

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Rotasi Bumi Melalui Penggunaan Globe dan Apron Pada Siswa Kelas VI-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018
(Sri Gunani)

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model *Make A Match* dengan Pendekatan *Scientific Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Penajam Tahun Pelajaran 2017/2018
(Yoneta Yorida)

Meningkatkan Hasil Ketepatan Lemparan Bola Basket melalui Model Pembelajaran Bermain Lempar Sasaran pada Siswa Kelas V-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018
(Thomas Paya)

Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Benua dengan Media Peta dan Globe pada Siswa Kelas VI-E SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018
(Siti Muyassarotin)

Penerapan Model Pembelajaran NHT pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas I-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018
(Yolanda)

Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa melalui Kontrak Disiplin di SMK N 1 Sebulu
(Kusdirokit)

Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar melalui Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Siswa Kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2016/2017
(Sara Bongga Tolayuk)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 28, Oktober 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 28, Oktober 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 28, Oktober 2018 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 28, Oktober 2018

ISSN : 1858-3105

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| 1 Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Rotasi Bumi Melalui Penggunaan Globe dan Apron Pada Siswa Kelas VI-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 | 1 |
| <i>Sri Gunani</i> | |
| 2 Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model <i>Make A Match</i> dengan Pendekatan <i>Scientific Learning</i> pada Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Penajam Tahun Pelajaran 2017/2018 | 13 |
| <i>Yoneta Yorida</i> | |
| 3 Meningkatkan Hasil Ketepatan Lemparan Bola Basket melalui Model Pembelajaran Bermain Lempar Sasaran pada Siswa Kelas V-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 | 21 |
| <i>Thomas Paya</i> | |
| 4 Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Benua dengan Media Peta dan Globe pada Siswa Kelas VI-E SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 | 33 |
| <i>Siti Muyassarotin</i> | |
| 5 Penerapan Model Pembelajaran NHT pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas I-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 43 |
| <i>Yolanda</i> | |
| 6 Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa melalui Kontrak Disiplin di SMK N 1 Sebulu | 51 |
| <i>Kusdirokit</i> | |

- | | | |
|----|--|-----|
| 7 | Upaya Meningkatkan Kreatifitas Menggambar melalui Model Pembelajaran <i>Discovery-Inquiry</i> pada Siswa Kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2016/2017 | 59 |
| | <i>Sara Bongga Tolayuk</i> | |
| 8 | Upaya Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw | 73 |
| | <i>Wiyati</i> | |
| 9 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Giving Guestion And Getting Answer</i> Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/2018 | 87 |
| | <i>Ponedi</i> | |
| 10 | Upaya Peningkatan Hasil Belajar Penjaskes Permainan Bola Voli Pasing Bawah dengan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/2018 | 101 |
| | M. Riduan | |
| 11 | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI-3 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pembelajaran 2016/2017 | 113 |
| | <i>Soetji Rahaju</i> | |
| 12 | Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sosiologi dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Script</i> di Kelas XII IIS.2 SMA Negeri 1 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 | 129 |
| | Damin | |

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG ROTASI BUMI
MELALUI PENGGUNAAN GLOBE DAN APRON PADA SISWA KELAS
VI-C SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2017/2018**

Sri Gunani

Guru SDN 009 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penjelasan guru dan keaktifan siswa melalui Apron dan Globe, mendeskripsikan pemberian penguatan yang dilakukan guru, dan menganalisis dampak penggunaan Globe dan Apron terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Pada siklus I Variasi guru masih terbatas hanya pada penggunaan alat peraga. Dalam peragaan pada siklus I hanya 2 orang siswa yang dilibatkan untuk memeragakan didepan kelas. Terdapat 4 kali pertanyaan yang diajukan oleh guru, 2 dijawab oleh siswa dan 1 jawaban siswa logis. Guru memberkan 4 kali kesempatan untuk bertanya hanya 2 kali siswa mengajukan pertanyaan, 2 kali ditanggapi oleh guru dan siswa lainnya tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun oleh temannya. Berdasarkan pengamatan tentang penjelasan guru dan keaktifan siswa pada siklus II, sangat jelas terlihat dari 36 orang siswa semuanya mendapat kesempatan untuk melakukan peragaan dari 6 pertanyaan, 5 dijawab oleh siswa dan 4 jawaban siswa sudah memenuhi harapan. Sedangkan pada siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan dari 6 kesempatan bertanya, 5 pertanyaan tersebut ditanggapi oleh siswa lain. Pada Siklus I, sebaran skor berkisar antara skor 50 s.d 80. Diantara 5 sebaran skor tersebut, skor 70 diperoleh oleh paling banyak siswa (17 orang), sedangkan skor 5, 9 dan 10 diperoleh oleh masing-masing satu orang siswa. Pada siklus II, sangat jelas terlihat bahwa sebaran skor berkisar antar skor 60 s/d 100. Diantara 5 sebaran skor tersebut, skor 80 diperoleh oleh paling banyak siswa (19 orang) siswa, sedangkan skor 90 diperoleh 16 orang siswa dan 100 hanya diperoleh oleh 1 orang siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan globe dan apron dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas VI-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci: Hasil Belajar IPA, Globe dan Apron

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan kegiatan hasil manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep teroganisir tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengamatan, pengalaman penyusunan, gagasan melalui suatu percobaan sangatlah penting.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas III dengan lebih bersifat memberi pengetahuan melalui pengamatan terhadap berbagai jenis dan peragai lingkungan alam serta lingkungan buatan. Terdapat banyak model pembelajaran IPA yang telah dikembangkan secara khusus untuk kelas-kelas tertentu di sekolah dasar yang sudah melalui tahap uji coba. Namun, penulis merasa risau karena akhir-akhir ini pemahaman siswa kelas VI SDN 009 Balikpapan Barat dalam mata pelajaran IPA menurun drastis. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar di bawah 60 dan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 50%. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Menurunnya hasil belajar diduga karena strategi yang diterapkan guru tidak cocok dengan karakteristik pembelajaran IPA. Karakteristik yang dimaksud adalah anak-anak tidak lagi dilibatkan secara nyata dalam pembelajaran, metode dan penggunaan alat peraga yang digunakan guru kurang tepat, bahkan guru tidak menggunakan alat peraga dalam pelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA, maka dilaksanakan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan diharapkan melalui PTK ini pembelajaran lebih baik lagi, sehingga membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 009 Balikpapan Barat. Disamping itu, perbaikan pembelajaran melalui PTK ini bertujuan sebagai syarat kenaikan pangkat.

Dari pembelajaran yang telah penulis laksanakan diketahui bahwa ketika penulis menjelaskan materi pelajaran yaitu Peristiwa Rotasi Bumi dalam pelajaran IPA di kelas VI SDN 009 Balikpapan Barat, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Kemudian ketika guru bertanya apakah siswa sudah mengerti, tidak ada seorang pun siswa yang menjawab. Keadaan seperti ini telah terjadi berulang-ulang hampir pada setiap pelajaran IPA. Akibatnya pemahaman siswa terhadap pelajaran rendah dan pada setiap ulangan skor yang diperoleh siswa juga selera rendah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Apakah dengan menggunakan Alat Peraga Globe dan Apron, dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang rotasi bumi pada siswa kelas VI-C tahun ajaran 2017/2018?”*

KAJIAN PUSTAKA

Cara Menarik Perhatian Siswa

Menaik perhatian siswa merupakan langkah awal dalam membuka pelajaran. Menarik perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berikut :

1. Memvariasikan gaya mengajar guru, misalnya dengan memvariasikan suara dari rendah ke tinggi, dengan mengubah posisi guru, (misalnya berpindah dari depan ke tengah) atau dengan gerak dan mimik muka.
2. Menggunakan alat-alat bantu mengajar yang dapat menarik perhatian siswa, misalnya menggunakan gambar-gambar yang menarik, metode-metode yang relevan. Penggunaan pola interaksi yang bervariasi, misalnya pemberian tugas singkat yang harus dikerjakan secara individual akan dapat menarik perhatian siswa.

Cara Mengaktifkan Siswa

Siswa yang tidak banyak bertanya ketika belajar, bukan berarti ia tidak aktif, sebab mungkin saja pendengaran, penglihatan, perasaan, pikiran, dan unsur lainnya aktif belajar. Oleh karena itu, setiap kegiatan harus dirancang untuk meningkatkan kadar aktifitas pembelajaran. Berkenaan dengan belajar aktif, setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar karena belajar dapat di wakikan kepada orang lain. Oleh karena itu, John Dewey misalnya mengatakan “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh dirinya sendiri, maka insiatif belajar harus dari dirinya”. Dengan demikian, kesadaran untuk melakukan kegiatan belajar harus datang dari setiap individu, sebab belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain.

Teori Kognitif dari Gagne dan Berliner berkenaan dengan prinsip aktivitas belajar mengemukakan bahwa belajar menunjukkan kondisi jiwa yang aktif, dimana jiwa tidak sekedar menerima informasi / materi, akan tetap mengolah dan melakukan transformasi. Berpijak dari teori ini maka seorang guru harus mengupayakan dengan berbagai cara agar subjek belajar (siswa) dapat memiliki sejumlah aktivitas belajar seperti mencari, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan, dan melakukan transformasi belajar (transfer of learning) ke dalam kehidupan lain yang lebih luas. Upaya untuk mengaktifkan siswa perlu selalu dilakukan mengingat setiap individu memiliki potensi seperti rasa ingin tahu, kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, melakukan sintesis, dan aspek-aspek aktivitas lainnya.

Media Pembelajaran

Tosti dan Ball juga menyusun pengelompokan media menjadi enam kelompok media penyaji, yaitu: (a) kelompok kesatu: grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua : media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga : media audio, (d) kelompok keempat : media gambar hidup, film, (e) kelompok kelima: media televisi, dan (f) kelompok keenam: multimedia.

Dalam pembelajaran, media memiliki banyak fungsi / kegunaan, antara lain :

1. Untuk mengatasi berbagai hambatan proses komunikasi, kegunaan media dalam mengatasi hambatan proses komunikasi antara lain untuk mengatasi verbalisme (ketergantungan untuk menggunakan kata-kata lisan dalam memberikan penjelasan)
2. Berkaitan dengan keterbatasan fisik kelas, Media memiliki kegunaan untuk memperkecil objek yang terlalu besar, memperbesar objek yang terlalu kecil, menyederhanakan yang selalu rumit.
3. Dalam mengatasi sikap pasif siswa kegunaan media pembelajaran adalah untuk menimbulkan kegairahan belajar, memfokuskan, menarik perhatian,

memungkinkan mendekati interaksi langsung dengan lingkungan nyata, memberi perangsang yang sama untuk mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran / bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya.

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar. Hasil belajar yang didasarkan pada pertimbangan dengan kriteria dari luar menuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi atau mengingat kriteria.

Rotasi Bumi

Rotasi bumi adalah perputaran bumi pada porosnya. Pada waktu bumi berotasi akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Kala rotasi bumi 24 jam (tepatnya 23 jam 56 menit)
2. Arah rotasi bumi dari barat ke timur
3. Arah rotasi bumi tidak dapat disaksikan, yang tampak hanya gerak matahari dan benda-benda langit dari timur ke barat. Gerak ini disebut gerak semu harian.
4. Sekali berotasi tempat-tempat di permukaan bumi telah mengalami perputaran 360 derajat busur setiap 24 jam, maka untuk satu derajat bujur ditempuh dalam waktu 15×4 menit = 1 jam.

Arah rotasi bumi sama dengan arah revolusinya, yaitu arah barat menuju arah ke timur. Akibat rotasi bumi adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya Siang dan Malam
Selalu berputar pada porosnya (berotasi) bumi juga bergerak Matahari. Selama berputar dan mengitari Matahari, ada permukaan Bumi yang menghadap ke Matahari dan ada yang membelakangi Matahari. Bagian permukaan yang menghadap ke Matahari dan disinari cahayanya, sehingga menjadi terang disebut siang. Bagian permukaan Bumi yang membelakangi Matahari dan tidak disinari cahaya Matahari sehingga menjadi gelap disebut malam. Pada daerah khatulistiwa, lamanya siang hari sama dengan lamanya malam hari yaitu 12 jam.
2. Terjadinya perbedaan waktu dan pembagian waktu.
Sekali berotasi Bumi mengalami perputaran 360 derajat bujur. Bumi kita dibagi menjadi 360 derajat bujur dan dinyatakan dengan garis bujur. Setiap

derajat bujur bumi ditempuh dalam waktu 4 menit. Bumi kita dibagi menjadi 24 daerah waktu dengan setiap daerah waktu meliputi wilayah sebesar 15 derajat bujur.

3. Matahari terlihat terbit dari sebelah timur dan tenggelam ke arah barat. Setiap hari matahari terlihat melakukan aktivasi terbit dan tenggelam. Terbit dan tenggelamnya matahari disebut gerak semu harian matahari. Pada waktu pagi hari nampak matahari terbit di ufuk timur, seiring waktu berjalan matahari semakin naik, tepat pada tengah hari nampak matahari tepat berada di atas kepala kita. Semakin sore matahari mulai condong ke barat dan terlihat matahari mulai menurun langit yang akhirnya pada waktu petang, matahari seolah-olah tenggelam disebelah barat tertelan bumi.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penulis mengadakan penelitian di sekolah tempat penulis mengajar, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Nama Sekolah : SDN 009 Balikpapan Barat
Kelas / Semester : VI (Enam) / II (Dua)
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Waktu : Siklus I : Senin, 19 Maret 2018 Pukul 09.15 – 11.00
Siklus II : Senin, 26 Maret 2018 Pukul 09.15 – 11.00
Karakter Siswa : Standar / Normal

Dekripsi Per Siklus

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan-tahapan : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan (Observasi), dan Refleksi. Pelaksanaan secara rinci setiap siklus disajikan sebagai berikut :

Perbaikan Pembelajaran Siklus 1

Perencanaan

Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru akan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan pelajaran dengan lingkungan anak menggunakan alat peraga, mengaktifkan siswa maka penjelasan guru akan menarik perhatian siswa. Dari alternatif tindakan penelitian diatas maka langkah-langkah perbaikan yang dilakukan adalah :

1. Membuat Skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran untuk IPA KELAS VI dengan Materi Peristiwa Rotasi Bumi (Alternatif Tindakan: Guru akan menggunakan pendekatan Konstekstual yaitu mengaitkan pelajaran dengan lingkungan anak, menggunakan alat peraga, mengaktifkan siswa, meminta siswa mencari contoh dari lingkungan sekitar dan mengajukan pertanyaan dan menarik perhatian siswa).

- a. Guru memberi salam, menanyakan keadaan siswa, dan mengajukan pertanyaan berikut:
 - 1) Sebutkan planet-planet dalam tata surya?
 - 2) Planet mana yang kita tinggali?
 - 3) Bagaimana bentuk bumi?

- 4) Dapatkah kamu memberikan bukti bahwa bumi ini bulat?
 - b. Berdasarkan jawaban anak-anak guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c. Guru meminta kepada beberapa murid untuk kedepan memakai Apron dengan mengalungkan talinya dileher (bagian depan dada) kemudian diminta untuk berputar pada tempatnya.
 - d. Beberapa siswa diminta untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukan temannya.
 - e. Berdasarkan jawaban siswa, guru memperkenalkan istilah rotasi dengan mengatakan bahwa yang dilakukan temannya disebut rotasi.
 - f. Guru memperagakan peristiwa rotasi bumi dan kala rotasi melalui Globe.
 - g. Beberapa siswa secara bergantian diberikan kesempatan melakukan peragaan tersebut.
 - h. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan belahan bumi selama terjadi rotasi.
 - i. Berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab, guru meminta murid berdiskusi dengan temannya akibat dari rotasi bumi.
 - j. Hasil diskusi dimantapkan, melalui penjelasan dengan menggunakan globe akibat dari rotasi bumi.
 - k. Guru membimbing murid merangkum peristiwa rotasi bumi dan dampaknya.
 - l. Guru memberikan latihan lisan dan dijawab secara tertulis oleh seluruh murid.
 - m. Guru meminta memeriksa silang pekerjaannya, setelah mendengar jawaban yang benar dari siswa yang diminta menjawab oleh guru.
2. Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang disiapkan berkaitan dengan alternatif tindakan yang dilakukan adalah:

 - a. Three globe manually, Peta, Globe dan snter disiapkan guru
 - b. Apron disiapkan oleh anak-anak.
 - c. Meja tempat meletakkan alat peraga.
3. Menyusun RPP
4. Mensimulasikan rencana perbaikan.

Untuk lebih memantapkan dalam melaksanakan tindakan perbaikan, penulis terlebih dahulu mencobakan rencana yang disusun dalam bentuk simulasi bersama teman sejawat dan guru-guru lainnya.

Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan menjelang pelaksanaan tindakan perbaikan:

1. Memeriksa kembali rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun.
2. Memeriksa apakah semua alat peraga dan sarana lain yang akan digunakan sudah tersedia.
3. Memeriksa skenario pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai dengan akhir pelajaran.
4. Memeriksa ketersediaan alat pengumpul data yang sudah disepakati dengan teman sejawat.

5. Meyakinkan bahwa teman sejawat yang akan membantu sudah siap dikelas ketika pembelajaran dimulai.

Setelah seluruh perencanaan disiapkan, proses pembelajaran dilaksanakan pada Kelas VI-C SDN 009 Balikpapan Barat sesuai jadwal perbaikan yang disusun dan berdasarkan jadwal pelajaran IPA yaitu pada hari Senin tanggal 19 Maret 2018, Pukul 09.15 - 11.00.

Guru menyajikan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah disusun, diawali dengan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan perhatian siswa. Dari jawaban siswa, guru menyampaikan tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan peristiwa rotasi bumi dengan menggunakan globe. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dua orang siswa diberi kesempatan untuk mengadakan peragaan didepan kelas. Siswa lain mengamati peragaan-peragaan yang dilakukan temannya. Setelah siswa mengamati peragaan tersebut, guru membimbing diskusi akibat dari rotasi bumi. Kegiatan diakhiri dengan merangkum materi yang telah dibahas, refleksi tentang kegiatan belajar hari itu dan tindak lanjut dengan menugaskan siswa untuk menghafal nama-nama planet.

Pengamatan

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih bervariasi pada pembelajaran yaitu siswa masih ada asik bercerita dengan siswa lain. Siswa menunjukkan kurang memperhatikan penjelasan guru. Aktivitas sebagian siswa berada dalam tidak aktif, ini disebabkan hanya 2 orang siswa yang mendapat kesempatan untuk melakukan peragaan. Guru tidak memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan. Guru tidak menggunakan kartu nama-nama planet (Apron). Hal ini dapat dilihat pada catatan pengamat tentang penjelasan guru dan keaktifan siswa.

Guru masih sangat terbatas dalam memberikan penguatan kepada sikap positif siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terus aktif dalam pembelajaran. Guru tidak mengingatkan siswa yang bermain akan tugas dan tanggung jawabnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Keberhasilan guru/siswa

Guru merasakan adanya kekurangan-kekurangan yang telah di alami selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, adanya kemauan guru untuk memperbaiki pengelolaan KBM pertemuan demi pertemuan. Penggunaan globe dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran.

Kendala yang dihadapi guru/siswa

Berdasarkan tabel 5 pada hasil analisis nilai tes hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes latihan siswa pada akhir pelaksanaan I, menunjukkan bahwa siswa secara rata-rata memperoleh nilai 67,50 dan ketuntasan belajar secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini disebabkan adanya beberapa

kendala seperti suasana kelas masih gaduh karena tidak semua siswa terlibat dalam peragaan. Guru jarang mengadakan tanya jawab dan penguatan yang diberikan masih sangat terbatas.

Rencana Perbaikan

Berdasarkan hasil pengamatan dan kendala-kendala dalam pembelajaran Siklus I, maka perlu ada perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, antara lain :

1. Melibatkan seluruh siswa dalam peragaan.
2. Siswa yang belum melakukan peragaan pada siklus I akan diberi perhatian lebih.
3. Kartu nama-nama planet (Apron) yang disiapkan siswa akan digunakan untuk peragaan.
4. Mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa yang melakukan peragaan.
5. Variasi didalam memberikan pengamatan akan lebih di tingkatkan.

Siklus II

Perencanaan

Alternatif tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua adalah : guru dalam menjelaskan akan menggunakan alat peraga, melibatkan siswa dalam peragaan, mencari contoh dari lingkungan sekitar, mengajukan pertanyaan maka pemahaman siswa akan meningkat.

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus kedua hampir sama dengan yang telah diprogramkan pada siklus pertama, hanya saja terdapat sedikit perubahan antara lain : Penambahan jumlah siswa yang akan melakukan peragaan, pemberian penguatan akan ditingkatkan untuk menambah motivasi siswa.

Pelaksanaan

Pada kegiatan ini siswa yang belum melakukan peragaan pada siklus I di dahulukan melakukan peragaan pada siklus II dari APRON yang mereka bahwa masing-masing. Siswa lain mengamati peragaan yang dilakukan temannya. Kemudian siswa menjelaskan apa yang terjadi pada peragaan yang dilakukan temannya pada akhir peragaan. Selanjutnya menjelaskan peristiwa rotasi bumi melalui Globe. Siswa mengamati peragaan yang dilakukan guru. Memberi kesempatan bertanya dan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa. Melalui tanya jawab, kegiatan di akhiri dengan membimbing siswa merangkum mata pelajaran. Selama pembelajaran berlangsung pengamat mengobservasi cara guru menjelaskan dan mencatat variasi dalam pemberian penguatan.

Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap perubahan tindakan yang diberikan pada siklus kedua ini ternyata mengalami perubahan yang cukup berarti dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam peragaan, pertanyaan yang diajukan setiap akhir peragaan dan pemberian penguatan yang lebih bervariasi sangat membantu siswa dalam belajar.

Hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang dilakukan selama penyajian program berlangsung pada siklus II sebagaimana terdapat pada Tabel 5

memperlihatkan bahwa secara rata-rata siswa memperoleh 75,50 yang berarti ada peningkatan angka sebesar 8 dari siklus sebelumnya. Ketuntasan secara klasikal juga mencapai 85% mengalami peningkatan angka 15% dari perbaikan siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru, observasi teman sejawat dan hasil belajar siswa di peroleh pada siklus kedua ini guru dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah dialami selain kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan siswa dalam peragaan, tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran dan penguatan yang diberikan guru membuat siswa cukup termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa terhadap materi rotasi bumi berangsur-angsur menunjukkan peningkatan.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua sudah cukup baik dengan memperoleh angka rata-rata hasil evaluasi 75,50% dan ketuntasan hasil belajar klasifikasi 85%. Ini berarti secara klasikal proses belajar mengajar telah tuntas melebihi indikator ketuntasan hasil belajar 80% yang ditetapkan, meskipun masih terdapat 3 orang (15%) siswa yang belum tuntas. Dengan ketuntasan secara klasikal 85%, maka dianggap tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Per Siklus

Berikut adalah hasil analisis data berdasarkan observasi teman sejawat tentang cara menjelaskan dan keaktifan siswa melalui alat peraga, penguatan yang diberikan oleh guru dan hasil belajar siswa selama perbaikan pada siklus I dan siklus II berlangsung.

1. Hasil Observasi Penjelasan guru dan keaktifan siswa.

Pada siklus I Variasi guru masih terbatas hanya pada penggunaan alat peraga. Dalam peragaan pada siklus I hanya 2 orang siswa yang dilibatkan untuk memeragakan didepan kelas. Terdapat 4 kali pertanyaan yang diajukan oleh guru, 2 dijawab oleh siswa dan 1 jawaban siswa logis. Guru memberkan 4 kali kesempatan untuk bertanya hanya 2 kali siswa mengajukan pertanyaan, 2 kali ditanggapi oleh guru dan siswa lainnya tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun oleh temannya.

Berdasarkan pengamatan tentang penjelasan guru dan keaktifan siswa pada siklus II, sangat jelas terlihat dari 36 orang siswa semuanya mendapat kesempatan untuk melakukan peragaan dari 6 pertanyaan, 5 dijawab oleh siswa dan 4 jawaban siswa sudah memenuhi harapan. Sedangkan pada siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan dari 6 kesempatan bertanya, 5 pertanyaan tersebut ditanggapi oleh siswa lain.

2. Hasil Observasi penguatan yang diberikan oleh guru

Tabel 1. Catatan pengamat tentang Penguatan guru dan keaktifan siswa pada siklus

| NO | Jenis Penguatan | Kemunculan | Komentar |
|----|-----------------|------------|---|
| 1. | Baik | | Mengajukan pertanyaan |
| 2. | Tepat sekali | / | Tepat sasaran, Siswa tampak senang |
| 3. | Luar biasa | / | Kurang tepat, siswa tampak malu karena jawabannya kurang tepat. |
| 4. | Tepuk tangan | / | Tepat, suasana kelas menjadi ceria. |
| 5. | Acungan Jempol | / | Tidak tepat, Guru masih ragu-ragu menggunakannya. |

Dari segi pemberian penguatan, tampaknya sudah ada variasi meskipun masih terbatas. Penguatan Verbal sudah dilakukan dengan kata-kata yang bervariasi, meski masih ada yang salah sasaran dan kurang tepat, sedangkan Penguatan Non Verbal dilakukan dengan dua Variasi, namun guru masih tampak ragu-ragu menggunakannya.

Tabel 2. Catatan pengamat tentang Penguatan yang diberikan guru pada siklus II

| NO | Jenis Penguatan | Kemunculan | Komentar |
|----|-----------------|------------|--|
| 1. | Baik | /// | Satu kurang tepat, 2 tepat sasaran |
| 2. | Tepat sekali | // | Tepat, siswa senang |
| 3. | Betul | // | Tepat |
| 4. | Ya | //// | Satu kurang tepat (siswa meringis), tiga tepat sasaran |
| 5. | Tepuk Tangan | // | Tepat diberikan suasana ceria |
| 6. | Acungan Jempol | // | Tepat, anak-anak senang |
| 7. | Jabat tangan | / | Siswa tampak senang |

Penguatan yang diberikan guru pada siklus II semakin bervariasi. Penguatan Verbal dilakukan dengan 4 jenis penguatan yang dilakukan dengan tepat sasaran. Sedangkan penguatan Non Verbal pada siklus 2 dilakukan dengan 3 jenis penguatan dan ketiganya dilakukan dengan tidak ragu-ragu sehingga penguatan yang diberikan berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

3. Hasil belajar siswa selama penelitian

Dari data hasil skor latihan siswa pada siklus I dan II diatas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

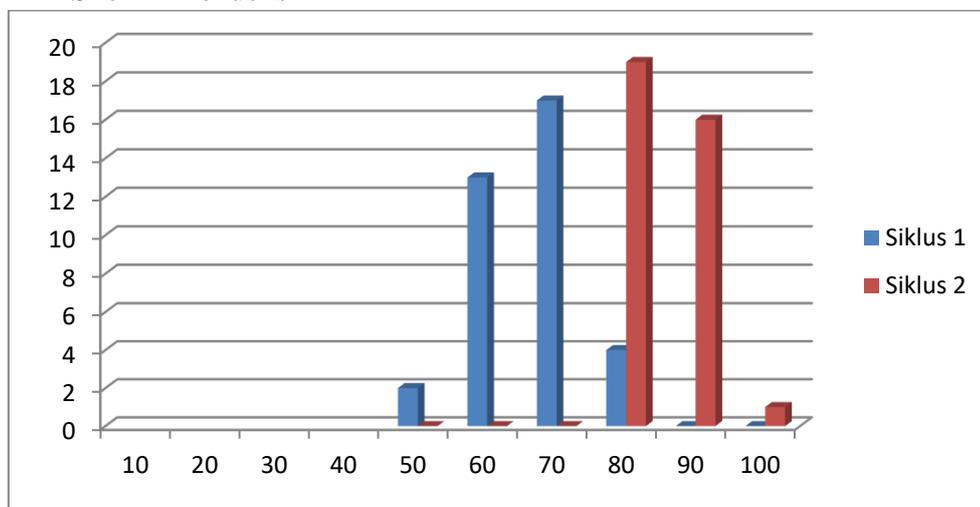
Tabel 3. Distribusi Hasil latihan siswa

| NO | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|----|----------|----|-------|--------|-----------|----|-------|--------|
| | Skor | F | S X F | % | Skor | F | S X F | % |
| 1. | 100 | - | - | - | 100 | 1 | 100 | 2,78% |
| 2. | 90 | - | - | - | 90 | 16 | 1440 | 44,44% |
| 3. | 80 | 4 | 320 | 11,11% | 80 | 19 | 1520 | 52,78% |
| 4. | 70 | 17 | 1190 | 47,22% | 70 | - | - | - |
| 5. | 60 | 13 | 780 | 36,11% | 60 | - | - | - |

| | | | | | | | | | |
|--------|----|----|------|--------|--|--------|----|------|------|
| 6. | 50 | 2 | 100 | 5,56 % | | 50 | - | - | - |
| Jumlah | | 36 | 2390 | 100% | | Jumlah | 36 | 3060 | 100% |

Keterangan:

S x F = Skor X Frekuensi



Gambar 1. Grafik distribusi hasil latihan siswa pada siklus I dan siklus II.

Pada Siklus I, sebaran skor berkisar antara skor 50 s.d 80. Diantara 5 sebaran skor tersebut, skor 70 diperoleh oleh paling banyak siswa (17 orang), sedangkan skor 5, 9 dan 10 diperoleh oleh masing-masing satu orang siswa. Pada siklus II, sangat jelas terlihat bahwa sebaran skor berkisar antar skor 60 s/d 100. Diantara 5 sebaran skor tersebut, skor 80 diperoleh oleh paling banyak siswa (19 orang) siswa, sedangkan skor 90 ada 16 siswa dan 100 hanya diperoleh oleh 1 orang siswa.

KESIMPULAN

1. Penjelasan guru dan keaktifan siswa

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan teman sejawat, ditemukan bahwa setelah menggunakan Globe dan Apron, siswa dilibatkan dalam peragaan ternyata siswa mau menjawab pertanyaan, memberi komentar atas jawaban temannya. Suasana kelas menjadi ceria karena perhatian siswa terfokus pada Globe dan Apron serta peragaan yang mereka lakukan. Media membantu siswa menikmati pelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi media pembelajaran khususnya dalam mengatasi sikap siswa (Asep Henry Hernawan, dkk, 2008).

2. Penguatan yang diberikan guru.

Dalam perbaikan IPA kelas VI, pada siklus pertama penguatan yang diberikan guru hanya 5 jenis penguatan. Penguatan Verbal dilakukan sebanyak 3 kali dan penguatan non verbal dilakukan sebanyak 2 kali. Sedangkan pada siklus kedua penguatan yang diberikan oleh guru semakin bervariasi menjadi 7 jenis penguatan. Penguatan Verbal dilakukan 4 kali dan penguatan Nonverbal diberikan 3 kali. Hal ini terjadi karena guru selalu memperhatikan masukan dari pengamat dan siswa. Sehingga selalu berusaha memberikan pujian atau respons positif

terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif. Hal ini akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan (Sri Antah W, dkk, 2007). Sebagaimana yang terungkap dari data yang dikumpulkan oleh pengamat, Penguatan guru sudah bervariasi dan dilakukan dengan lancar dan tepat sasaran

3. Dampak penggunaan alat peraga hasil belajar siswa ditunjukkan dari skor hasil latihan siswa.

Perbaikan pembelajaran siklus I dengan materi peristiwa Rotasi bumi, digunakan Globe dan Apron sebagai alat peraga. Hasil belajar siswa masih sedang-sedang saja, baru mencapai rata-rata kelas 67,50 masih ada 6 orang (30%) yang mendapat skor dibawah 70 sedangkan yang mendapat skor diatas 70 berjumlah 4 orang (20%). Data nilai siswa menunjukkan bahwa upaya itu kurang berhasil. Penyebabnya adalah tidak memberikan kesempatan bertanta dan hanya sebagian anak yang mendapat kesempatan untuk memeragakan sehingga tidak semua anak dapat mengamati dengan jelas peragaan yang berlangsung.

Sedangkan penelitian pada siklus II, berdasarkan hasil observasi, diskusi dengan teman sejawat dan hasil latihan siswa ditemukan bahwa dengan menggunakan alat peraga, melibatkan siswa dalam peragaan ternyata siswa mau mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan memberi komentar atas jawaban temannya. Hal ini berpengaruh besar pada pemahaman siswa ditunjukkan dari skor rata-rata kelas 75,50 dengan nilai terendah dan tertinggi 100.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk. 2008. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Anggoro, M. Toha, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pusa Penerbitan Universitas Terbuka
- Anitah, W.S. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Hermawan, A.H. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mikarsa, H.L, Taufik. A, dan Prianto, P.L. 2007. *Pendidikan anak di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nana Sutanto, P, danb Sarjan. 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam 6 Untuk Kelas 6 SD*. Jakarta : Sahabat
- Suciati, Dr. 2003. *Belajar dan Pembelajaran. Modul 3. Motivasi dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wardani, I.G.A.K. dkk 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN
MODEL MAKE A MATCH DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC
LEARNING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 002 PENAJAM
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Yoneta Yorida
Guru SD Negeri 002 Penajam

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri 002 Penajam tentang pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya kelas IV, dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk sikap adalah 3,00; sedangkan pengetahuan dan keterampilan adalah 78. Namun pada kenyataannya kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik minat belajar siswa. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada tema 6 "Cita-Citaku" khususnya pada muatan pelajaran IPS melalui model pembelajaran make a match dengan pendekatan scientific learning dan manfaat dari penelitian adalah dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan hasil belajar yang lebih baik dan menyenangkan pada penerapan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. Minat belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 60,83% dan siklus 2 menjadi 82,50%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siklus I rata-rata sebesar 65,67 dan Siklus II meningkat menjadi rata-rata sebesar 84,00. Model pembelajaran make a match dengan pendekatan scientific dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam.

Kata kunci : *scientific learning*, model *make a match*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri 002 Penajam tentang pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya kelas IV, dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk sikap adalah 3,00; sedangkan pengetahuan dan keterampilan adalah 2,66. Namun pada kenyataannya kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, strategi dan kreatifitas dalam pengelolaan pembelajaran di kelas menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik minat belajar siswa.

Permasalahan yang peneliti jumpai saat observasi dalam pembelajaran di kelas yaitu kurangnya sumber belajar siswa. Masih banyak siswa yang belum memiliki buku siswa, sedangkan cara mengajar guru terpaku pada buku siswa sehingga perhatian siswa nampak tidak fokus saat mendengarkan materi yang disampaikan guru, beberapa siswa kurang memperhatikan guru dengan berbicara sendiri dengan teman sebangku serta melakukan kesibukan lain di bangkunya.

Penyebabnya adalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 002 Penajam, khususnya kelas IV, yaitu guru masih mengajar secara konvensional. Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah, sesekali menggunakan metode tanya jawab. Hal lain yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah pola pembelajaran interaksi searah yang hanya memerankan siswa sebagai objek pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran masih didominasi oleh kesibukan guru menyampaikan materi pelajaran (*teacher centre*), sedangkan siswa dituntut untuk mendengarkan secara tertib tanpa terlibat langsung dalam pembelajaran (siswa pasif). Padahal dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya diperlukan komunikasi dua arah atau lebih sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai hasil pembelajaran lebih yang maksimal. Melihat kondisi yang seperti itu, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi kurang memenuhinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa.

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang menyenangkan dalam pembelajaran. Model ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada tema 6 yaitu Cita-citaku pada kelas IV (empat). Khususnya pada muatan pelajaran IPS.

Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model *Make A Match* dengan Pendekatan *Scientific Learning* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Penajam Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model *make a match* dengan pendekatan *scientific learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana penerapan model *make a match* dengan pendekatan *scientific learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam tahun pelajaran 2017/2018?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model *make a match* dengan pendekatan *scientific learning* dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 002 Penajam
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada tema 6 “Cita-Citaku” khususnya pada muatan pelajaran IPS melalui model *make a match* dengan pendekatan *scientific learning*

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan hasil belajar yang lebih baik.
2. Mendapatkan variasi pengajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa pada penerapan kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Minat Belajar

Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994).

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran / bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya.

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang

dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Rusman (2011: 223-233) Model Make A Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match adalah suatu teknik pembelajaran Make A Match adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point)
4. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pendekatan *Scientific Learning*

Pada penerapan (Implementasi Kurikulum 2013) di lapangan (baca: sekolah), guru salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*).

Secara rinci pembelajaran kurikulum 2013 pendekatan ilmiah dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengamati (observasi)
2. Menanya
3. Mengumpulkan Informasi
4. Mengolah Informasi (mengasosiasi)
5. Mengkomunikasikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam

Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat) SD Negeri 002 Penajam tahun pelajaran 2017 / 2018. Jumlah siswa kelas ini adalah 30 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi serta penilaian otentik (*assesment otentic*).

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik.

HASIL PENELITIAN

1. Minat Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) minat siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam pada pembelajaran di kelas khususnya pada muatan pelajaran IPS terlihat sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru masih bersikap konvensional. Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa ada variasi.

Setelah dilakukan tindakan kelas mulai terlihat peningkatannya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 60,83%. Walaupun tidak begitu besar peningkatannya tetapi sebagian siswa sudah memiliki minat yang baik dalam belajar.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus 2 yaitu sebesar 82,50%. Peningkatan ini karena guru banyak melakukan variasi dalam pembelajaran. Diantaranya adalah penggunaan media audio visual dan metode pembelajaran yang bervariasi (ceramah, tanya jawab).

2. Hasil Belajar Siswa

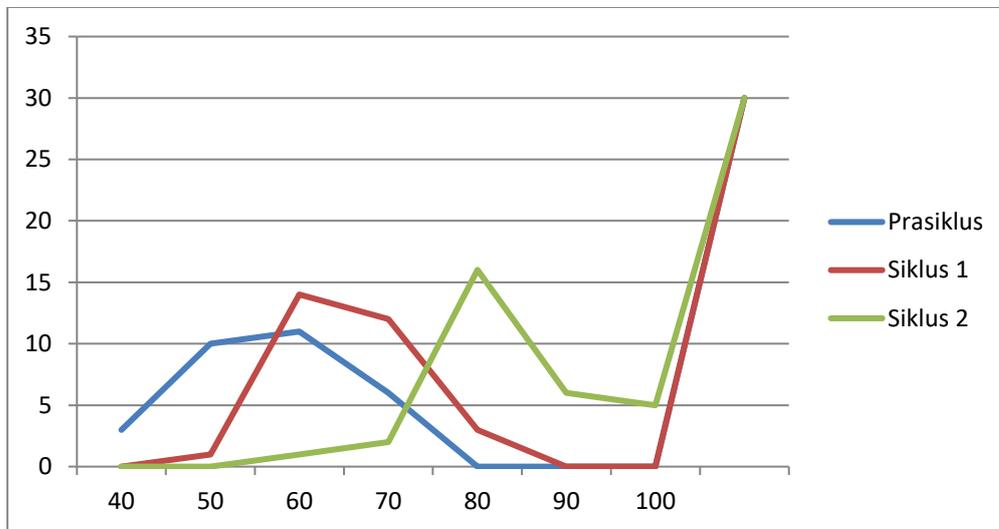
Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Lebih dari 65% dari jumlah siswa mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 65,67 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 84,00. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Penajam

| Nilai | Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-------|-----------|----------|----------|
| 40 | 3 | 0 | 0 |
| 50 | 10 | 1 | 0 |
| 60 | 11 | 14 | 1 |
| 70 | 6 | 12 | 2 |
| 80 | 0 | 3 | 16 |
| 90 | 0 | 0 | 6 |

| | | | |
|--------|----|----|----|
| 100 | 0 | 0 | 5 |
| Jumlah | 30 | 30 | 30 |



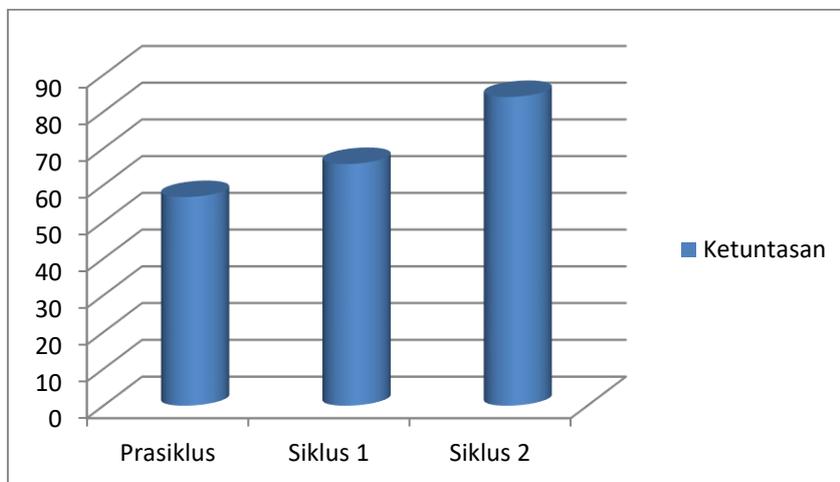
Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Penajam

3. Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan Siklus II yaitu masing-masing 56,67, 65,67, dan 84,00. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III.

Berikut adalah grafik ketuntasan belajar IPS dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2



Grafik 2. Grafik Keruntasan Belajar

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dengan model *make a match* merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *make a match* dengan pendekatan *scientific* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam, khususnya pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi sumber daya alam Indonesia tahun pelajaran 2017/2018 semester 2 (genap).
2. Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. Minat belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 sebesar 60,83% dan siklus 2 menjadi 82,50%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siklus 1 rata-rata sebesar 65,67 dan Siklus 2 meningkat menjadi rata-rata sebesar 84,00. Pada ketuntasan terjadi peningkatan yaitu prasiklus sebesar 2,27, siklus 1 sebesar 2,63 dan Siklus 2 sebesar 3,36.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengalaman yang yang dijalani peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan model *make a match* dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

1. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, ditunjang dengan alat peraga dan media pembelajaran untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa.
2. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran hendaknya terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan:
 - a. materi yang akan diajarkan
 - b. karakteristik siswa
 - c. menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan.
3. Guru yang akan menerapkan model pembelajaran *make a match* hendaknya dilakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta : Depdiknas
Dimiyati, Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Adi Mahasatya

- Heryanto dan H.M Akib Akhmid.2004.*Statistik Dasar*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin, dkk 2006.*Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya :Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani,dkk. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta :Universitas Terbuka
- Khafid M.Suyati.2007.*Pelajaran IPS kelas IV*. Jakarta : Erlangga
- Priatna,Nanang.2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial BSE*. DepDikbud
- Puspa, Diana. 2016. *Tema : 6 Cita-Citaku*. Jakarta : Kemdikbud RI
- Trianto.2007.*Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Parktis)*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trianto.2007.*Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Setiaty, 2008, *Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Tema 6 Cita-Citaku*. Depdiknas

**MENINGKATKAN HASIL KETEPATAN LEMPARAN BOLA BASKET
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN LEMPAR SASARAN
PADA SISWA KELAS V-C SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN
AJARAN 2017/2018**

Thomas Paya

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil ketepatan lemparan bola basket melalui model pembelajaran bermain lempar sasaran pada siswa kelas V SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), subjek penelitian yang digunakan siswa kelas V-C SDN 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan instrumen tes dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui teknik bermain lempar sasaran dalam meningkatkan keterampilan melempar dalam permainan bola basket pada siswa kelas V-C SD Negeri Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018, sebagai berikut: 1) tahap pra siklus perbaikan pembelajaran dari 36 siswa kelas V-C terdapat 10 siswa yang telah tuntas belajar dan 26 siswa yang lain belum memenuhi KKM atau sebesar 27,78% siswa telah tuntas belajar dan 72,22% belum tuntas belajar. 2) tahap perbaikan pembelajaran pada siklus I terdapat terdapat 25 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75, dan terdapat 11 siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 74,03 dan passing sebesar 76,11 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 74,58 belum memenuhi KKM. 3) tahap perbaikan pembelajaran pada siklus II terdapat 36 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Seluruh siswa pada kelas V-C telah tuntas pada materi penjaskes melempar bola ke sasaran. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 76,67 dan passing sebesar 77,92 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 76,94 telah memenuhi KKM. Dari hasil penelitian disimpulkan model pembelajaran bermain lempar sasaran dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: ketepatan lemparan, lempar sasaran

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang mengutamakan pemanfaatan aktivitas jasmani sebagai tujuan. Sedangkan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri adalah untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih (Permendiknas 2006 : 702).

Ruang lingkup pendidikan jasmani Sekolah Dasar menurut Permendiknas (2006 : 703) meliputi : permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air atau akuatik, pendidikan luar kelas dan kesehatan. Melalui ketujuh aktivitas tersebut penjas tidak mungkin dapat berfungsi seperti yang diharapkan, mengingat keterbatasan berbagai hal, sehingga tidak tercukupi volume latihan, frekuensi dan intensitas minimalnya untuk mencapai taraf yang digariskan.

Untuk meningkatkan hasil ketepatan siswa dalam memasukkan bola ke ring basket perlu adanya upaya peningkatan keseriusan dan motivasi dari para siswa itu sendiri. Oleh sebab itu diperlukan sebuah metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran yang mengarah bagaimana siswa terlatih untuk serius, termotivasi dan terbiasa melempar obyek lempar secara tepat ke tempat yang telah ditentukan. Akan tetapi yang harus diperhatikan adalah bahwa metode pembelajaran ini harus tetap memberikan unsur pendidikan dan kesenangan.

Permainan bola basket memiliki karakteristik tersendiri, antara lain kategori permainan yang mempergunakan bola besar, lapangan yang luas dan mempunyai papan pantul serta ring untuk memasukkan bola. Di samping itu, prinsip dasar permainan bola basket adalah (1) *dribbling*; (2) *chest pass*; (3) *shooting*; (4) *pivot*; dan (5) *lay up*. Aspek-aspek yang terlibat dalam prinsip dasar di atas adalah psikis dan fisik. Keadaan inilah yang mengakibatkan permainan bolabasket lebih sulit dibandingkan dengan permainan lainnya, terutama bagi pemain pemula.

Karakteristik anak sekolah dasar antara lain senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Tetapi, masih banyaknya orang tua yang menekankan anaknya untuk belajar melalui bimbingan belajar atau les pelajaran setelah selesai sekolah sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk bermain. Dengan adanya kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Ketepatan Lemparan Bola Basket Melalui Model Pembelajaran Bermain Lempas Sasaran Pada Siswa Kelas V-C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018”. Dipilihnya model pembelajaran bermain lempas sasaran dengan alasan bahwa kegiatan yang paling disukai anak adalah bermain, sehingga dengan bermain lempas sasaran ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam permainan bola basket. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah model pembelajaran bermain lempas sasaran dapat meningkatkan hasil ketepatan lemparan bola basket pada siswa kelas V SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018?; dan 2) Bagaimana model pembelajaran

bermain lempar sasaran dapat meningkatkan hasil ketepatan lemparan bola basket pada siswa kelas V SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK/ *classroom action reseach*). Mills mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “reflective practice” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan berbekalkan pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai grur, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart. Yaitu berbentuk spiral dan dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan pengamatan, dan refleksi.

Penelitian di awali dengan adanya masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran penjasorkes siswa kelas V SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada materi permainan bola basket. Tahapan berikutnya adalah:

a) Perencanaan tindakan kelas pada siklus pertama

Pada tahapan ini peneliti melakukan persiapan antara lain : melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran berupa perlengkapan permainan basket, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan daftar nilai dan lain-lain yang dianggap perlu.

b) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembelajaran berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan diatas, sambil mengajar guru mengamati proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dan mencatat kompetensi dasar siswa.

c) Pengamatan (observasi)

Pada proses pengamatan teman sejawat mengisi format rubrik pengamatan, perubahan tingkah laku dan kemampuan dasar siswa yang menjadi fokus pembelajaran ini, mencatat pernyataan kemampuan siswa, mencatat peristiwa, memeriksa lembar kerja siswa dan menilai kemampuan siswa dalam lembar penilaian

d) Refleksi

Dalam proses observasi yang berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi, menelaah, menganalisa berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses belajar mengajar untuk menemukan keterbatasan, kekurangan-kekurangan yang

terjadi pada proses pembelajaran penjasorkes pada siklus satu sebagai dasar untuk mengadakan siklus berikutnya yaitu siklus kedua

Siklus kedua.

Rangkaian perbaikan pada siklus dua bergantung pada hasil refleksi pada siklus satu. Apabila pada siklus satu sudah menunjukkan adanya peningkatan maka siklus dua dihentikan, kegiatan nanti direncanakan sampai tiga siklus.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa di Sekolah Dasar Negeri 009 Kecamatan Balikpapan Barat kelas V-C dengan jumlah siswa 36 anak.

Waktu Penelitian

1. Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada Minggu terakhir bulan Februari 2018
2. Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Selasa, 13 Maret 2018
3. Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Selasa, 27 Maret 2018

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan), yaitu adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Abu Ahmadi, 2001:70)
2. Tes, yaitu serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 125).

Tabel 1. Lembar Observasi Siswa

| No. | Indikator | Skala Penilaian | | | | |
|-----|--|-----------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru | | | | | |
| 2 | Siswa memperhatikan peragaan guru | | | | | |
| 3 | Siswa melaksanakan tugas dengan baik | | | | | |
| 4 | siswa mempraktikkan gerak dasar basket | | | | | |
| 5 | Siswa merespon materi dari guru | | | | | |
| 6 | siswa berinteraksi dengan guru dan teman | | | | | |
| 7 | Siswa disiplin mengikuti pelajaran | | | | | |
| 8 | Siswa mampu menggunakan media pelajaran | | | | | |
| 9 | Motivasi siswa dalam KBM | | | | | |
| 10 | Siswa aktif mengikuti pelajaran | | | | | |
| | Jumlah skor | | | | | |

Pedoman penskoran:

$$Total\ Skor = \frac{Skor\ diperoleh}{50} \times 100$$

Tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa/daya serap siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran perbaikan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis ada beberapa

macam bentuk, seperti pilihan ganda, isilah, jawab singkat dan menguraikan. Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis bervariasi, yaitu pilihan ganda, isilah dan uraian singkat.

3. Angket, yaitu daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti. (Nasution,2001, 128)

Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar di daerah yang luas. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang efektifitas penggunaan model pembelajaran bermain lempar sasaran.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui efektifitas suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui ketrampilan guru dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

keterangan:

P = Prosentase

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor total (Moh. Ali, 2000: 199)

Tabel 2. Efektifitas Penggunaan Model pembelajaran

| No. | Rentang Nilai | Kriteria |
|-----|---------------|----------------|
| 1 | 80-100 | Sangat efektif |
| 2 | 60-79 | Efektif |
| 3 | 40-59 | Cukup Efektif |
| 4 | 20-39 | Kurang Efektif |
| 5 | 1-19 | Tidak Efektif |

HASIL PENELITIAN

Ketrampilan Melempar Bola dalam Permainan Bola Basket

Ketrampilan melempar bola dalam permainan bola basket dapat dilihat dari hasil tes psikomotor terhadap siswa kelas V dalam permainan bola basket. Indikator ketrampilan melempar bola yang dinilai adalah dribble, passing, dan shooting. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil pretes ketrampilan melempar bola dalam permainan bola basket diperoleh nilai rata-rata untuk dribble sebesar 68,75; passing sebesar 69,86; shooting sebesar 69,31 dan rata-rata nilai keseluruhan adalah 69,31. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas tersebut dapat diketahui bahwa secara klasikal nilai ketrampilan melempar bola masih di bawah KKM. Jika dilihat secara individual

terdapat 10 siswa yang telah memenuhi KKM dan 26 siswa yang lain belum memenuhi KKM atau sebesar 27,78% siswa telah tuntas belajar dan 72,22% belum tuntas belajar.

Hasil tes ketrampilan melempar pada pra siklus dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk meningkatkan ketrampilan melempar bola dalam permainan bola basket pada siswa kelas V-C SDN 009 Balikpapan Barat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan melempar bola dalam permainan bola basket adalah dengan menerapkan model pembelajaran bermain lempar sasaran.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018. Awal kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru melakukan apersepsi, selanjutnya guru menjelaskan materi dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu bermain lempar sasaran. Guru menjelaskan prosedur permainan yang harus dilaksanakan oleh siswa.

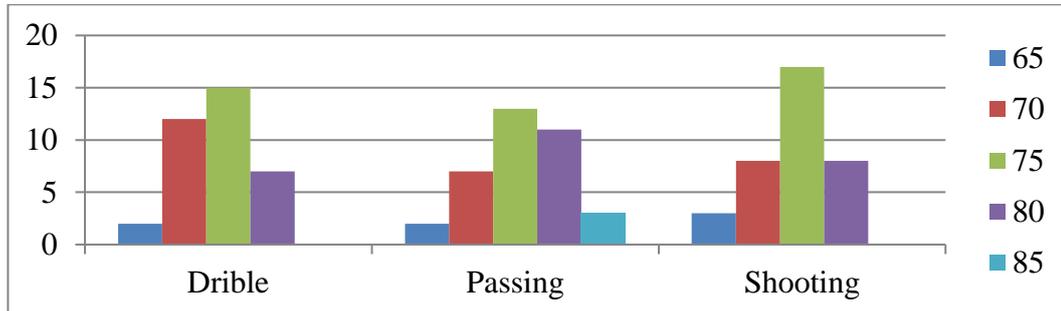
Pada tahap berikutnya guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan dengan menggunakan alat peraga bola basket. Pemanasan yang dilakukan adalah siswa yang berbaris paling depan memegang bola dan berlari ke belakang sambil membawa bola tersebut menuju ke arah teman yang berada pada posisi paling belakang. Berikut seterusnya dilakukan sampai dengan semua siswa dalam satu baris dapat bergantian memberikan bola dan membawanya ke teman lain.

Setelah melakukan pemanasan guru memberikan materi pelajaran yaitu cara melakukan *passing*, *dribble* dan *shooting*. Sebelum guru mempraktikkan siswa dibagi menjadi dua kelompok besar yang berdiri disebelah kiri dan kanan guru sambil memperhatikan cara *dribble*, *passing* dan *shooting* yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pada foto dapat dilihat bahwa guru memberikan contoh *dribble* yang baik, dan guru meminta siswa untuk menirukannya secara bergantian, hingga siswa mampu melakukan *dribble* dengan baik dan benar. Setelah siswa dapat melakukan lemparan pada *dribble*, *passing* dan *shooting*, dilanjutkan dengan permainan dengan menggunakan teknik dasar *dribble*, *passing* dan *shooting* pada sebuah permainan. Pada siklus I model permainan lempar bola sasaran menggunakan alat peraga bola basket dan ember sebagai keranjang untuk memasukkan bola yang diletakkan 2 meter dihadapan siswa. Dalam permainan ini siswa harus dapat memasukkan bola kedalam keranjang yang berupa ember. Setelah pembelajaran selesai maka dilakukan tes formatif pada siklus I ini.

Berdasarkan hasil siklus 1 diketahui terdapat 25 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75, dan terdapat 11 siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Secara klasikal nilai rata-rata untuk *dribble* sebesar 74,03 dan *passing* sebesar 76,11 telah memenuhi KKM dan untuk *shooting* diperoleh nilai sebesar 74,58 belum memenuhi KKM. Dengan demikian secara klasikal telah memenuhi KKM untuk ketrampilan *passing* sedangkan ketrampilan *dribble* dan *shooting* masing perlu dilakukan perbaikan karena belum memenuhi

KKM. Hasil tes ketrampilan melempar tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Keterampilan Siklus 1

Selain hasil tes ketrampilan melempar bola, pada saat proses pembelajaran juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa melalui observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa, berikut hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I:

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus 1

| No. | Indikator | Skala Penilaian | | | | |
|-----|--|-----------------|---|---|----|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru | | | √ | | |
| 2 | Siswa memperhatikan peragaan guru | | | | √ | |
| 3 | Siswa melaksanakan tugas dengan baik | | | √ | | |
| 4 | siswa mempraktikkan gerak dasar basket | | | | √ | |
| 5 | Siswa merespon materi dari guru | | | | √ | |
| 6 | siswa berinteraksi dengan guru dan teman | | | | √ | |
| 7 | Siswa disiplin mengikuti pelajaran | | | | √ | |
| 8 | Siswa mampu menggunakan media pelajaran | | | | | √ |
| 9 | Motivasi siswa dalam KBM | | | | √ | |
| 10 | Siswa aktif mengikuti pelajaran | | | | √ | |
| | Jumlah skor | 0 | 0 | 6 | 21 | 5 |

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diperoleh angka 64, kemudian dikonsultasikan dengan kriteria penskoran yang telah ditentukan sebelumnya. Angka 64 termasuk dalam kriteria aktif, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini berdasarkan refleksi pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti: bentuk permainan yang digunakan, media yang digunakan dan merubah RPP. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018.

Tahap awal kegiatan pembelajaran pada siklus II guru menjelaskan materi dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu bermain lempar sasaran. Guru menjelaskan prosedur permainan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Dan siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

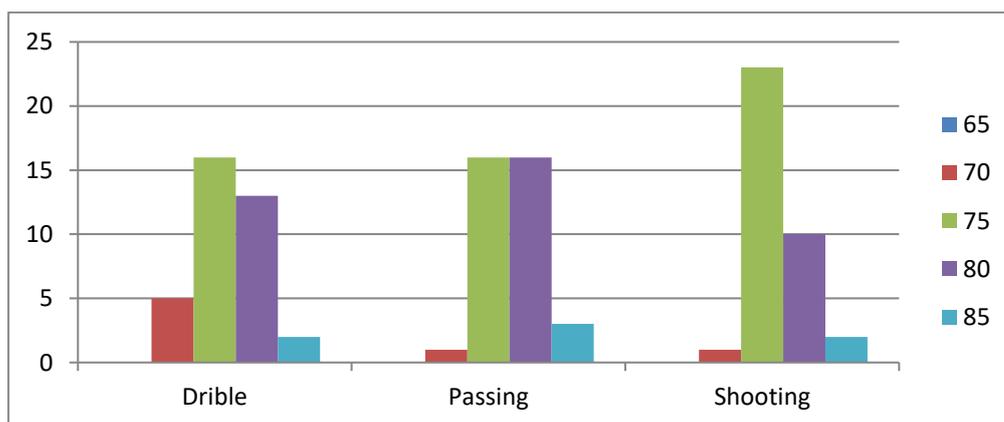
Pada tahap berikutnya guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan dengan menggunakan alat peraga bola basket. Pemanasan yang dilakukan adalah siswa yang berbaris dengan jarak yang diatur, guru melemparkan bola kearah salah seorang siswa dan siswa menangkap bola yang dilempar kearahnya. Selain itu dibelakang barisan siswa lain yang ditunjuk juga melemparkan bola yang diarahkan ke siswa yang ada di depannya, dan seterusnya dilakukan sampai dengan semua siswa dalam satu baris dapat bergantian melempar dan menangkap bola.

Setelah melakukan pemanasan guru memberikan materi pelajaran yaitu cara melakukan passing, drible dan shoting. Sebelum guru mempraktikkan siswa dibagi menjadi dua kelompok besar yang berdiri di sebelah kiri dan kanan guru sambil memperhatikan cara drible, passing dan shoting yang dilakukan oleh guru.

Guru memberikan contoh cara passing dengan posisi kaki dan badan yang sesuai, kemudian guru meminta siswa untuk menirukannya secara bergantian, hingga siswa mampu melakukan passinge dengan baik dan benar. Setelah siswa dapat melakukan lemparan pada drible, passing dan shoting, dilanjutkan dengan permainan dengan menggunakan teknik dasar drible, passing dan shoting pada sebuah permainan. Pada siklus II model permainan lempar bola sasaran menggunakan alat peraga bola basket dan ember sebagai keranjang untuk memasukkan bola yang diletakkan 2 meter dihadapan siswa. Dalam permainan ini siswa harus dapat memasukkan bola kedalam keranjang yang berupa ember .

Berdasarkan hasil siklus II diketahui terdapat 36 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Seluruh siswa pada kelas V-C telah tuntas pada materi penjaskes melempar bola ke sasaran. Secara klasikal nilai rata-rata untuk drible sebesar 76,67 dan passing sebesar 77,92 telah memenuhi KKM dan untuk shoting diperoleh nilai sebesar 76,94 telah memenuhi KKM.

Dengan demikian secara klasikal telah memenuhi KKM untuk ketrampilan drible, passing dan shoting telah memenuhi KKM. Hasil tes ketrampilan melempar tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Keterampilan Siklus 2

Selain hasil tes ketrampilan melempar bola, pada saat proses pembelajaran juga dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa melalui observasi.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus 2

| No. | Indikator | Skala Penilaian | | | | |
|-----|--|-----------------|---|---|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru | | | | √ | |
| 2 | Siswa memperhatikan peragaan guru | | | | | √ |
| 3 | Siswa melaksanakan tugas dengan baik | | | | | √ |
| 4 | siswa mempraktikkan gerak dasar basket | | | | | √ |
| 5 | Siswa merespon materi dari guru | | | | | √ |
| 6 | siswa berinteraksi dengan guru dan teman | | | | | √ |
| 7 | Siswa disiplin mengikuti pelajaran | | | | | √ |
| 8 | Siswa mampu menggunakan media pelajaran | | | | | √ |
| 9 | Motivasi siswa dalam KBM | | | | √ | |
| 10 | Siswa aktif mengikuti pelajaran | | | | √ | |
| | Jumlah skor | 0 | 0 | 0 | 12 | 35 |

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diperoleh angka 94, kemudian dikonsultasikan dengan kriteria penskoran yang telah ditentukan sebelumnya. Angka termasuk dalam kriteria sangat aktif, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan bantuan alat peraga. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran penjasorkes di sekolah dasar antara lain: bermain. Ada beberapa media pengajaran, di antaranya adalah: bola basket, bola tendang, bola voley, tali, galah dan sebagainya. (Nasution. 1995,112). Penggunaan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan, demikian halnya dengan alat peraga juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dalam pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjelaskan secara konkrit kepada siswa mengenai konsep-konsep tertentu, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan. Seperti

telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua pokok bahasan dapat disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. Untuk itu diperlukan kejelian dan kecermatan serta keahlian guru dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan,

Namun tidak semua guru, terutama guru Sekolah Dasar menggunakan metode mengajar yang berbeda-beda dalam memberikan materi yang berbeda pula. Sebaliknya kebanyakan guru hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yang dianggap paling mudah, namun tidak memperhatikan keefektifan dan kemanfaatan metode serta kesesuaian materi yang akan disampaikan.

Dari hasil data yang diperoleh selama pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Penjasorkes khususnya pada materi permainan bola basket, baik sebelum perbaikan pembelajaran maupun pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, kemudian kami diskusikan dengan teman sejawat dan supervisor. Dari hasil diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kemajuan jumlah siswa yang tuntas belajar, yaitu siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebagai berikut :

1. Tahap pra siklus perbaikan pembelajaran dari 36 siswa kelas V-C terdapat 10 siswa yang telah tuntas belajar dan 26 siswa yang lain belum memenuhi KKM atau sebesar 27,78% siswa telah tuntas belajar dan 72,22% belum tuntas belajar.
2. Tahap perbaikan pembelajaran pada siklus I terdapat terdapat 25 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75, dan terdapat 11 siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 74,03 dan passing sebesar 76,11 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 74,58 belum memenuhi KKM.
3. Tahap perbaikan pembelajaran pada siklus II terdapat 36 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Seluruh siswa pada kelas V-C telah tuntas pada materi penjaskes melempar bola ke sasaran. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 76,67 dan passing sebesar 77,92 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 76,94 telah memenuhi KKM.

Hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik. Meskipun pada siklus I masih terdapat siswa yang belum tuntas belajarnya, namun sudah ada peningkatan nilai bagi siswa tersebut dari yang semula 26 siswa menjadi 11 siswa dan pada siklus II seluruh siswa tuntas belajar.

Terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar ini merupakan wujud peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penjasorkes khususnya pada materi permainan bola basket. Terjadinya peningkatan ini disebabkan antara lain:

1. Pada siklus I guru menggunakan metode yang berbeda dengan pra siklus, serta penggunaan alat peraga pada siklus I.
2. siklus II guru memperbaiki alat peraga dengan menggunakan ember yang berwarna menarik sehingga lebih menarik perhatian siswa.
3. Pada siklus I siswa belum terbiasa menggunakan ember sebagai alat peraga dalam melempar bola dengan sasaran ember sebagai pengganti keranjang, dan

pada siklus II siswa mulai terbiasa dalam menggunakan ember pengganti keranjang sebagai alat peraga.

KESIMPULAN

1. Tahap pra siklus perbaikan pembelajaran dari 36 siswa kelas V-C terdapat 10 siswa yang telah tuntas belajar dan 26 siswa yang lain belum memenuhi KKM atau sebesar 27,78% siswa telah tuntas belajar dan 72,22% belum tuntas belajar.
2. Tahap perbaikan pembelajaran pada siklus I terdapat terdapat 25 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75, dan terdapat 11 siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 74,03 dan passing sebesar 76,11 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 74,58 belum memenuhi KKM.
3. Tahap perbaikan pembelajaran pada siklus II terdapat 36 siswa yang telah tuntas atau memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Seluruh siswa pada kelas V-C telah tuntas pada materi penjaskes melempar bola ke sasaran. Secara klasikal nilai rata-rata untuk dribble sebesar 76,67 dan passing sebesar 77,92 telah memenuhi KKM dan untuk shooting diperoleh nilai sebesar 76,94 telah memenuhi KKM.

SARAN

1. Guru diharapkan menggunakan metode, media dan sumber belajar yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk belajar.
2. Guru harus sering melakukan penelitian tindakan kelas untuk dapat mengetahui kesulitan belajar siswa dan mampu mengatasinya, sehingga prestasi siswa akan meningkat.
3. Sekolah hendaknya menyediakan alat peraga yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. 2005. *Bola basket Kembar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Pengembangan Model-Model Pembelajaran Bola Basket*. Diklat Instruktur Tingkat Lanjutan Guru Penjasorkes SD.
- Dinata, M. 2003. *Dasar-dasar Mengajar Bola Basket*. Bandar Lampung: Cerdas Jaya.
- Dwijowinoto, K. 2003. *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Faisal, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayah. 2012. *Modifikasi alat bantu sarung tangan untuk meningkatkan kemampuan dribble pada cabang olah raga basket*, (Skripsi) diakses tanggal 12 Februari 2018

- Mukholid, Agus. *Pendidikan Jasmani Kelas V SD*. Yogyakarta: Penerbit Yudistira.
- Muhajir. *Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek Kelas V*: Bandung: Penerbit Erlangga
- Nasution, 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2002. *Metode Research*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugeng Haryadi. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang. IKIP Press.
- Suryabrata, S. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG BENUA DENGAN
MEDIA PETA DAN GLOBE PADA SISWA KELAS VI-E SDN 009
BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2017/2018**

Siti Muyassarotin

Kepala Sekolah SD Negeri 009 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan bahwa penggunaan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian tindakan kelas ini subjek penerima tindakan adalah siswa kelas VI-E SDN 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 36 siswa, subjek pelaku tindakan yaitu peneliti (guru), sedangkan objek penelitian yaitu keaktifan dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, tes catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa pada setiap siklus, kondisi awal 32,72%, meningkat 53,63% pada siklus I putaran pertama, meningkat 82,72% pada siklus I putaran kedua. Kemudian pada Siklus II juga mengalami peningkatan pada putaran pertama 86,16%, pada putaran kedua meningkat 92,45%. Dan hasil belajar pada kondisi awal 40,90% mengalami peningkatan 59,09.% pada siklus I putaran pertama dan 77,27 % pada siklus I putaran kedua. Kemudian pada Siklus II putaran pertama 86,36 %, meningkat menjadi 95,45% pada siklus II putaran kedua. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang benua pada siswa kelas VI-E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: Hasil belajar, peta dan globe

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan IPS mulai diperkenalkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sejak diterapkan kurikulum 1975. Dalam dokumen tersebut IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran sosial lainnya.

Pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan keaktifan belajar siswa, strategi atau media pembelajaran yang keliru yang digunakan oleh guru,. Hal demikian juga dialami oleh siswa-siswi di SDN 009 Balikpapan Barat. Berdasarkan hasil pengamatan pada akhir Oktober 2017, peneliti melihat bahwa kegiatan belajar kurang aktif karena siswa terlihat malas menjalani kegiatan pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi, siswa cenderung tidak tertarik mengenai materi yang disampaikan karena hanya diam mendengarkan, ada yang ngobrol dengan teman sebangku, ada yang kurang peduli dan lebih memperhatikan keadaan luar kelas. Saat guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi IPS yang sudah disampaikan, hanya ada beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan dan lebih didominasi pada siswa tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara siswa pada awal Nopember 2017 setelah proses pembelajaran berlangsung, mereka merasa pelajaran IPS membosankan, kurang menyenangkan dan cara mengajar yang relatif sama yaitu ceramah, sehingga keaktifan belajar siswa cenderung rendah yaitu hanya mencapai 32,72%. Kurangnya keaktifan belajar siswa di SDN 009 Balikpapan Barat, merupakan suatu hambatan dalam proses pembelajaran. Kita sebagai pendidik harus cepat tanggap terhadap masalah seperti ini dan segera memperbaiki keadaan agar proses pembelajaran berjalan kondusif sehingga diharapkan prestasi belajar pun juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005 : 69) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi / bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/ bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru dituntut untuk mencari pemecahannya. Guru dapat menggunakan cara mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara maksimal. Penggunaan media Peta dan Globe merupakan alternatif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa yang rendah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah dengan penggunaan media peta dan globe dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI-E di SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2017/2018?

METODE PENELITIAN

Setting Lokasi

Penelitian di laksanakan di Sekolah Dasar Negeri 009 Margasari, Kecamatan Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil waktu selama 2 bulan. Tindakan kelas ini kami lakukan mulai pada bulan Oktober 2017 karena pada saat itu sesuai dengan tahapan penyajian materi yaitu tepat dengan jadwal mata pelajaran IPS kelas enam adalah tentang kenampakan alam Negara-negara tetangga dan benua-benua.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang di ambil adalah siswa kelas VI-E (Enam) yang dikenai tindakan dan guru sebagai pelaku tindakan.

Metode Pengumpulan data

1. Dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 135), Metode dokumen merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumen digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama siswa serta foto rekaman proses tindakan penelitian. Dokumen yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh data dan identitas siswa, yaitu peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang dimiliki siswa berupa daftar nilai IPS siswa kelas VI-E, daftar presensi, dan data latar belakang siswa. Data ini difungsikan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keaktifan siswa terhadap pelajaran IPS sebelum pelaksanaan penelitian.

2. Observasi

Menurut Rubino Rubiyanto (2011: 85) Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan pengamatan langsung, yaitu turut mengawasi berlangsungnya proses belajar. Tujuannya untuk mengetahui situasi kelas dan sikap dalam menerima materi pelajaran.

3. Wawancara

Menurut Rubino Rubiyanto (2011: 83) Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab secara langsung berhadapan muka, peneliti bertanya secara lisan respondent menjawab secara lisan pula. Wawancara yang digunakan bersifat luwes, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Alat yang digunakan berupa pertanyaan yang diajukan pada siswa dan guru mengenai pembelajaran IPS dan kendala yang dihadapi.

4. Teknik Tes

Menurut Sarwiji Suwandi (2009: 59) pemberian tes dimaksud untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Metode ini digunakan untuk menilai sampai dimana kemampuan siswa setelah materi diberikan.

Validitas Data

Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan penelitian termasuk dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Data yang baik adalah data yang valid. Untuk mendapatkan data yang baik, peneliti perlu menyusun instrumen yang baik, instrumen yang baik adalah yang bercirikan valid. Instrumen yang valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Strategi yang digunakan dalam menguji validitas data adalah Triangulasi. Triangulasi meliputi 4 hal, yaitu:

1. Triangulasi Metode
Mengumpulkan data dengan metode pengumpulan yang berbeda tetapi mengarah pada sumber data yang sama. Dengan menggunakan metode tes, observasi, dan wawancara diharapkan didapat hasil yang seakurat dan sebanyak mungkin mengenai anggota penelitian.
2. Triangulasi antar- peneliti (Jika penelitian dilakukan antar kelompok)
Mengumpulkan data dengan cara menggunakan lebih dari satu orang. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subyek penelitian.
3. Triangulasi sumber data
Mengumpulkan data yang sejenis dari sumber yang berbeda. Dari teknik ini diharapkan dapat memberi informasi yang tepat sesuai keadaan siswa.
4. Triangulasi Teori
Berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Validitas data dari penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dan triangulasi method.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, keterangan, informasi, kata-kata bukan bersifat angka-angka.

Analisis data dilakukan selama proses pembelajaran, dengan langkah-langkahnya adalah:

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data diawali transkrip data hasil pengamatan, kemudian menganalisis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Penelaah data tersebut dilakukan secara menyeluruh sejak awal data dikumpulkan sampai seluruh data terkumpul.

2. Mereduksi data

Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian data. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori sehingga mudah di pahami makna yang terkandung didalamnya.

3. Penyajian data

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antara variable peneliti mengerti apa yang terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaakukan secara bertahap dari kesimpulan sementara kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi dengan mitra kolaborasi.

Instrumen Penelitian

Pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru kelas VI-C dan peneliti sebagai pengamat di kelas ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

- a. Lembar Observasi dan Lembar Cek list
- b. Lembar evaluasi atau penilaian (postes)

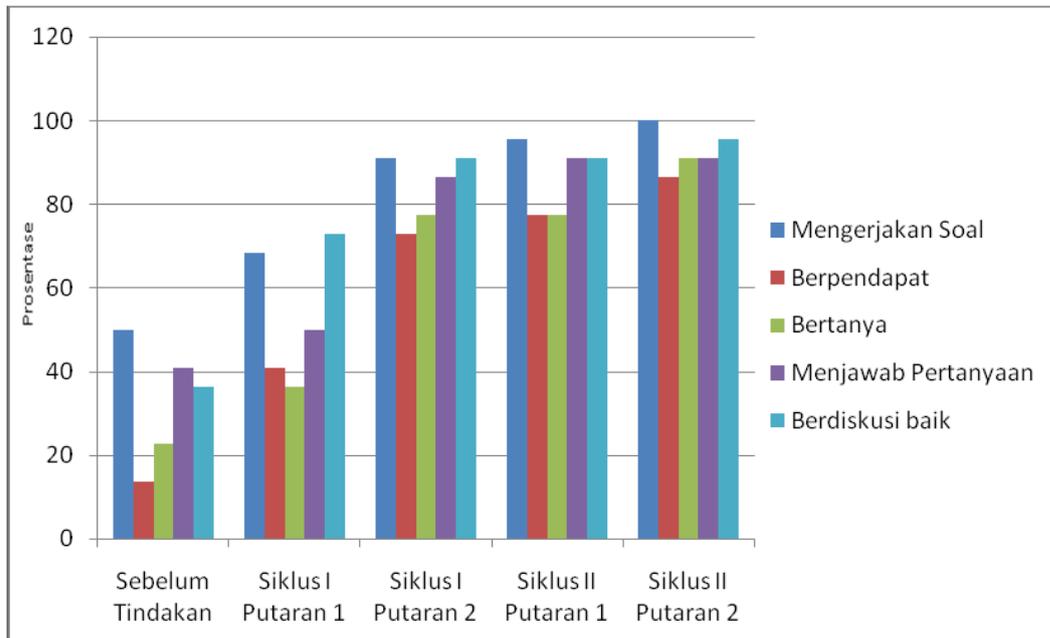
HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Penelitian Keaktifan Siswa

| No | Keaktifan siswa | Sebelum PTK (%) | Siklus I Putaran I (%) | Siklus I Putaran II (%) | Siklus II Putaran I (%) | Siklus II Putaran II (%) |
|------------------------|---------------------|-----------------|------------------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1 | Mengerjakan soal | 50 % | 68,18 % | 90,90 % | 94,45% | 100% |
| 2 | Berpendapat | 13,63% | 40,90 % | 72,72% | 77,27% | 86,36% |
| 3 | Bertanya | 22,72% | 36,36% | 77,27% | 77,27% | 90,90% |
| 4 | Menjawab pertanyaan | 40,90% | 50% | 86,36% | 90,90% | 90,90% |
| 5 | Berdiskusi Baik | 36,36% | 72,72% | 86,36% | 90,90% | 95,45% |
| Nilai Rata-rata | | 32,72 % | 53,63 % | 82,72% | 86,16 % | 92,72% |

Dari tabel keaktifan di atas dapat kita lihat adanya peningkatan rata-rata kelima keaktifan siswa dari sebelum tindakan, siklus 1 putaran 1 dan 2, dan siklus II putaran 1 dan 2. Dimana pada sebelum tindakan keaktifan siswa mencapai 32,72 pada siklus 1 putaran1 mencapai 53,63% pada siklus I putaran 2 mencapai 82,72% pada siklus II putaran 1 mencapai 86,16% dan pada siklus II

putaran 2 mencapai 92,72%. Peningkatan keaktifan belajar diikuti peningkatan hasil belajar.



Gambar 1. Grafik Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Tindakan Sampai Siklus II

| No. | Sb Tindakan | T/B T | Siklus I Put I | T/B T | Siklus I Put II | T/B T | Siklus II Put I | T/B T | Siklus II Put II | T/B T |
|-----|-------------|-------|----------------|-------|-----------------|-------|-----------------|-------|------------------|-------|
| 1 | 70 | B T | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 90 | T |
| 2 | 70 | B T | 75 | T | 75 | T | 80 | T | 85 | T |
| 3 | 65 | B T | 70 | B T | 75 | T | 75 | T | 80 | T |
| 4 | 50 | B T | 55 | BT | 65 | B T | 65 | B T | 70 | B T |
| 5 | 50 | BT | 55 | B T | 60 | B T | 70 | B T | 75 | T |
| 6 | 55 | B T | 50 | B T | 60 | BT | 80 | T | 80 | T |
| 7 | 70 | B T | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 90 | T |
| 8 | 80 | T | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 85 | T |
| 9 | 65 | B T | 70 | B T | 80 | T | 80 | T | 85 | T |
| 10 | 75 | T | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 90 | T |
| 11 | 80 | T | 85 | T | 90 | T | 95 | T | 100 | T |
| 12 | 50 | B T | 60 | B T | 75 | T | 75 | T | 85 | T |
| 13 | 45 | B T | 60 | B T | 70 | B T | 75 | T | 75 | T |
| 14 | 45 | B T | 55 | B T | 65 | B T | 65 | B T | 75 | T |
| 15 | 75 | T | 75 | T | 85 | T | 85 | T | 90 | T |
| 16 | 65 | B T | 70 | B T | 75 | T | 75 | T | 80 | T |
| 17 | 75 | T | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 90 | T |

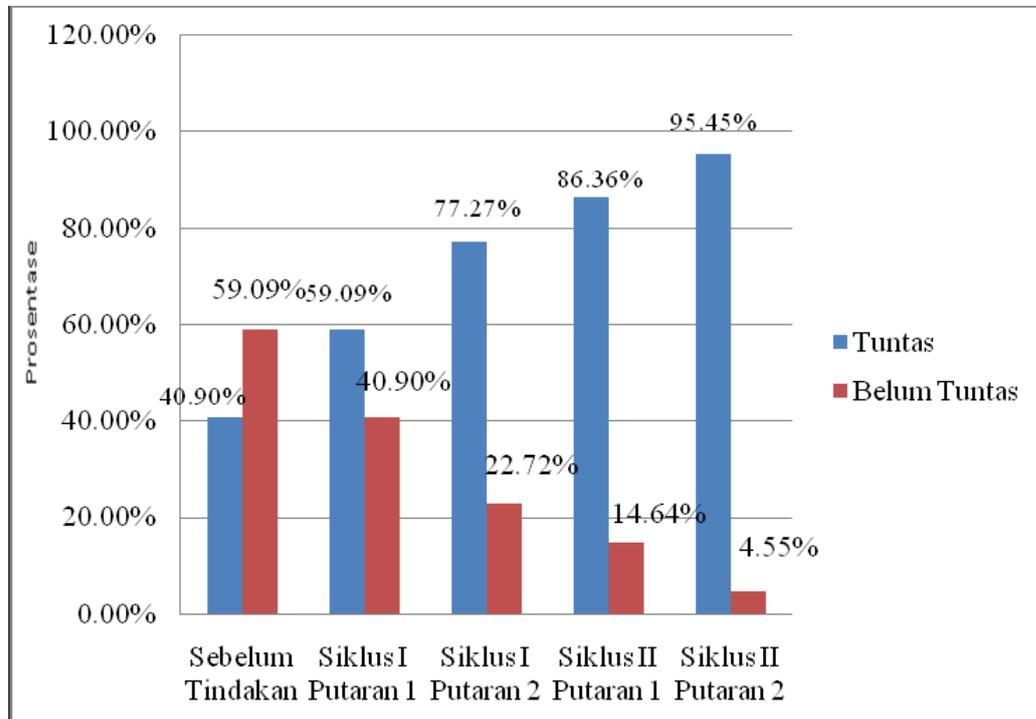
| | | | | | | | | | | |
|------------|--------|----|--------|----|--------|----|--------|---|--------|---|
| 18 | 75 | T | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 90 | T |
| 19 | 80 | T | 90 | T | 95 | T | 100 | T | 100 | T |
| 20 | 80 | T | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 85 | T |
| 21 | 80 | T | 80 | T | 90 | T | 90 | T | 90 | T |
| 22 | 70 | BT | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 85 | T |
| 23 | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 85 | T | 90 | T |
| 24 | 65 | BT | 70 | BT | 75 | T | 75 | T | 80 | T |
| 25 | 60 | BT | 70 | BT | 75 | T | 80 | T | 90 | T |
| 26 | 80 | T | 80 | T | 85 | T | 90 | T | 100 | T |
| 27 | 75 | T | 75 | T | 80 | T | 90 | T | 85 | T |
| 28 | 60 | BT | 60 | BT | 70 | BT | 75 | T | 80 | T |
| 29 | 70 | BT | 75 | T | 75 | T | 80 | T | 85 | T |
| 30 | 85 | T | 90 | T | 90 | T | 95 | T | 100 | T |
| 31 | 65 | BT | 70 | BT | 70 | BT | 75 | T | 80 | T |
| 32 | 70 | BT | 75 | T | 80 | T | 80 | T | 90 | T |
| 33 | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 90 | T | 100 | T |
| 34 | 60 | BT | 70 | BT | 70 | BT | 75 | T | 85 | T |
| 35 | 75 | T | 80 | T | 85 | T | 85 | T | 90 | T |
| 36 | 65 | BT | 65 | BT | 75 | T | 85 | T | 90 | T |
| Jumlah | 2455 | | 2615 | | 2815 | | 2930 | | 3120 | |
| Rata-rata | 68.19 | | 72.64 | | 78.19 | | 81.39 | | 86.67 | |
| Persentase | 40,90% | | 59,09% | | 77,27% | | 86,36% | | 95,45% | |

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada sebelum tindakan rata-rata persentase hasil belajar 40,90%, masih dikatakan rendah. Dari KKM yang sudah ditetapkan yaitu 72, baru 15 siswa dari 36 siswa yang mendapat nilai diatas KKM (72). Berarti masih ada 21 siswa yang masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena ada beberapa faktor yang salah satunya yaitu guru belum menggunakan media peta dan globe pada pembelajaran IPS.

Ditindak lanjuti pada siklus 1 dengan 2 putaran menggunakan media peta dan globe pada pembelajaran IPS yang memberikan hasil lebih baik pada siklus I putaran 1 yaitu mencapai 59,09% dibanding sebelum tindakan, kemudian pada siklus I putaran 2 meningkat menjadi 77,27% tetapi belum memenuhi indikator pencapaian KKM.

Pada siklus 2 dengan 2 putaran untuk memperoleh hasil yang maksimal menggunakan media peta dan globe dengan rata-rata prosentase hasil belajar lebih baik jika dibandingkan dengan siklus 1, pada siklus II putaran 1 sebesar 86,36% kemudian pada siklus II putaran 2 sebesar 95,45% sehingga mengalami

peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Dari uraian diatas sudah dijelaskan peningkatan hasil belajar mulai dari sebelum tindakan, siklus 1 putaran 1 dan 2, dan siklus 2 putaran 1 dan 2. Berikut ini adalah grafik yang akan memperjelas uraian diatas.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Nilai IPS Sebelum Tindakan Siklus II

Sesuai realita diatas menunjukkan bahwa menggunakan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS tentang memahami kenampakan alam dan social Negara-negara tetangga, dan pemahaman tentang benua-benua, pada siswa kelas VI-E SD Negeri 009 Balikpapan Barat, sehingga hipotesis yang menyatakan yaitu “Dengan penggunaan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI-E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2017/2018” dapat diterima, karena setelah siklus 2 penggunaan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada Siklus I Putaran I, siklus I Putaran II, siklus II Putaran I, dan siklus II Putaran II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS menggunakan media peta dan globe dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Dari refleksi pengamatan siklus I Putaran I pembelajaran menggunakan media peta dan globe belum dilaksanakan dengan baik, karena guru belum sepenuhnya dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa

pada siklus I Putaran I masih tergolong rendah namun hasil ini sudah cukup baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum tindakan PTK.

Perkembangan hasil belajar siswa sebagai berikut; (1) Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat, (3) Perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran dan pengajar meningkat, (4) Siswa sudah mampu aktif mengikuti pelajaran, (5) Siswa sudah berani untuk bertanya dan mengajukan pendapat, (6) Kerjasama kelompok sudah terjalin baik, (7) Tugas individu dan kelompok terlaksana dengan baik, (8) Siswa mau untuk mencatat dan merangkum bahan pelajaran tanpa disuruh, (9) Pembentukan kelompok diskusi sudah terarah dan berjalan sesuai alokasi waktu.

Rekapitulasi nilai dan penjelasan yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media peta dan globe dalam pembelajaran IPS dapat membuat siswa menjadi antusias, lebih aktif, tidak malu atau enggan bertanya, lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga siswa yang memiliki keaktifan rendah dapat meningkat karena siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Hal ini secara tidak langsung juga membawa dampak positif lain yaitu nilai belajar siswa yang semula termasuk dalam kategori rendah dapat meningkat menjadi kategori tinggi. Dengan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran maka penguasaan materi kenampakan alam dan sosial Negara-negara tetangga, serta materi benua-benua dapat diserap dengan baik oleh siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media peta dan globe pada mata pelajaran IPS kelas VI-E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2017/2018 dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS. Keaktifan siswa sebelum PTK sebesar 32,73%, kemudian keaktifan siswa pada siklus I Putaran I meningkat sebesar 53,63%, dilanjutkan pada siklus I Putaran II keaktifan meningkat sebesar 82,72%, kemudian keaktifan siswa siklus II Putaran I sebesar 86,16%, dan keaktifan siswa siklus II Putaran II sebesar 92,72%.

Peningkatan keaktifan siswa dapat meningkatkan pula hasil belajar IPS siswa, nilai hasil belajar IPS siswa sebelum PTK mencapai ketuntasan sebesar 40,90% , nilai hasil belajar IPS siswa setelah siklus 1 Putaran I mencapai ketuntasan sebesar 59,09%, nilai hasil belajar IPS siswa setelah siklus I Putaran II meningkat sebesar 77,27% , kemudian nilai hasil belajar IPS siswa setelah siklus II Putaran I sebesar 86,36%, sedangkan nilai hasil belajar IPS setelah siklus II Putaran II meningkat sebesar 95,45%, berarti sudah lebih dari 85 % siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (72) sehingga sudah memenuhi indikator pencapaian. Dari peningkatan keaktifan dan hasil belajar tersebut setelah penggunaan media peta dan globe maka dinyatakan hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Rubino Rubiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Surakarta: UMS Press.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Panitia Skripsi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- (<http://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2011/> *triangulasi dalam penelitian kualitatif*, diakses 25 Oktober 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS I-C SDN 009 BALIKPAPAN BARAT
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Yolanda

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada khususnya penyerapan materi membaca dan menulis bilangan di kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Terbukti pada muatan pelajaran Matematika di kelas I-C dari 30 siswa, terdapat 20 siswa (62,86%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata hanya 58,57 yang artinya masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan penulis sebagai guru yaitu 70,00. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada muatan pelajaran Matematika melalui pembelajaran kooperatif Teknik NHT (Numbered head Together). Hasil penelitian perbaikan ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru, siswa dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru. Hasil pengamatan teman sejawat pada muatan pelajaran Matematika sebelum perbaikan dari jumlah siswa 30 orang nilai rata-rata hanya 58,57 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70,00 dengan ketuntasan hanya sebesar 37,14% kemudian dilaksanakan siklus 1 diperoleh rata – rata nilai 66,86 sekitar 54,29% siswa yang berhasil dengan demikian masih belum mencapai ketuntasan karena itu dilaksanakan kembali perbaikan pada siklus 2 rata–rata siswa menjadi 71,71 dengan nilai ketuntasan 68,57% artinya peningkatan hasil belajar baik dari jumlah siswa yang tuntas belajar maupun rata–rata keaktifan siswa sudah tampak, namun secara keseluruhan masih belum maksimal, karena masih ada sekitar 31,43% yang belum tuntas. Penulis merasa perlu melakukan satu siklus lagi. Pada siklus 3 rata-rata siswa menjadi 81,43 dengan ketuntasan mencapai 94,29%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat, khususnya pada muatan pelajaran matematika, materi membaca dan menulis bilangan.

Kata kunci: model pembelajaran NHT, keaktifan dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wahana strategis untuk menstranformasikan ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi dunia pendidikan, Pendidikan juga merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diperlukan kesadaran untuk melakukan perubahan dan peningkatan dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kebiasaan berpikir kreatif, kritis dan mandiri.

Proses pembelajaran itu tidak terbatas menyiapkan masa depan peserta didik, tetapi merupakan sarana proses membangun kecakapan intelektual sehingga dapat hidup dalam suasana apapun, kapanpun dan di manapun. Kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa. Perubahan ini akan tampak pada tingkah laku siswa atau prestasi siswa. Secara umum selama ini pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru (*Teacher Centered*) sehingga pembelajaran kurang menumbuhkan peran siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kebanyakan peserta didik mengalami kebosanan dalam pendidikan yang sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk sistem pembelajaran yang berpusat pada guru.

Penulisan penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa matematika khususnya penyerapan materi membaca dan menulis bilangan di kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada tahun 2017/2018. Di mana materi Membaca dan Menulis Bilangan merupakan muatan pelajaran Matematika (*tema 1:Diriku*) yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Terbukti pada pembelajaran tematik pada muatan pelajaran Matematika di kelas I-C dari 30 siswa, 20 (62,86%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata hanya 58,57 yang artinya masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan penulis sebagai guru yaitu 70,00. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian dan penelitian dengan maksud untuk menemukan pemecahannya sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik. Dan menjadikan pelajaran matematika suatu pelajaran yang menyenangkan bagi siswa

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan refleksi tentang apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ditekankan adanya hakikat sosial dari belajar, sehingga digunakan bentuk kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT (Numbered Heat Together) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada muatan pelajaran Matematika kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pembelajaran 2017/2018?" Sedangkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa kelas I-C SD Negeri 009

Balikpapan Barat pada pembelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) tahun pembelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif dalam pembelajaran atau biasa dikenal dengan kooperatif learning merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme merupakan strategi dimana siswa belajar dalam kelompok kecil atau pembelajaran kooperatif juga merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak 1996: 279 dalam Trianto:42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama siswa yang berbeda latar belakang (jenis kelamin, ras, suku, budaya, agama, sosial, dan ekonomi).

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keagamaan ras, budaya, dan agama serta sosial, kemampuan dan ketidakmampuan (Ibrahim, dkk 2000: 9 dalam Trianto: 44). Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Hebert Thelan (Ibrahim, 2000: 11 dalam Trianto: 45) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Selain itu, agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif, yang meliputi tiga tingkat keterampilan yaitu keterampilan tingkat awal, tingkat menengah, tingkat akhir (Lungren dalam Raturaman 2002 dalam Trianto: 46-47). Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Proses Belajar Mengajar Model pembelajaran NHT

Metode atau model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) Adalah sebuah tehnik pembelajaran kooperatif dengan sintaks dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun tujuan dari model pembelajaran NHT ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara

mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Model Pembelajaran NHT (*Number Head Together*)

Numbered Head Together adalah salah satu tipe yang dapat dipakai oleh guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan dapat dipakai secara luas dengan memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kelompok lain." (*group to group exchange*) dengan setiap peserta didik dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan sintaks. Pengarahannya buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, Guru memberikan persoalan materi atau bahan ajar (untuk setiap kelompok sama, tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa). Tiap siswa yang mendapat nomor sama mendapat tugas yang sama kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, kemudian umumkan hasil kuis dan beri reward atau penghargaan pada siswa yang berhasil mengerjakan dengan baik.

NHT (*Numbered Head Together*) didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994). Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), terdapat kelompok heterogen (4-5) orang, Tiap siswa memiliki nomor tertentu, kemudian berikan materi soal atau bahan ajar (Untuk tugas kelompok sama dan tugas individu tidak sama, sesuai dengan nomor siswa, nomor siswa sama tugasnya sama, kemudian bekerja kelompok dilanjutkan presentasi kelompok dengan nomor soal yang sama, sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individu dan lakukan pensekoran perkembangan tiap siswa umumkan hasilnya dan beri reward berupa penghargaan seperti ucapan 'ya, benar', atau tepukan pada bahu siswa.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural. Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman. Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial. Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

1. Pembentukan kelompok;
2. Diskusi masalah;

3. Tukar jawaban antar kelompok

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Iga Wardhani, 2007:70). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 30 orang. Siswa laki-laki berjumlah 16 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

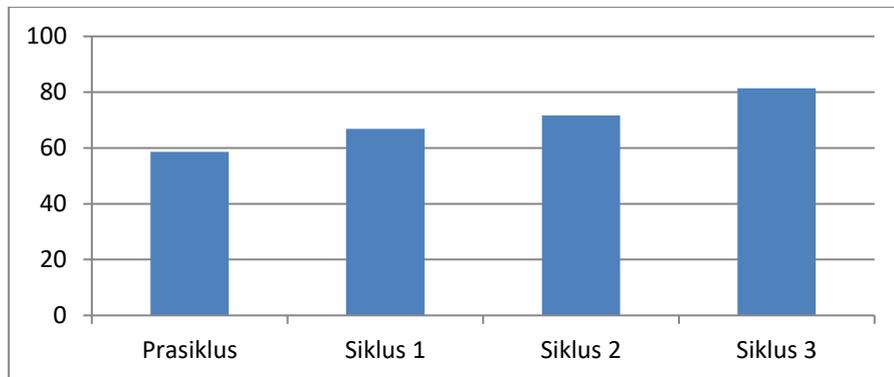
- a. Melakukan tes tertulis. Tes tertulis dilakukan setiap proses pembelajaran pada tiap siklus. Penilaian tes tertulis dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan.
- b. Teknik Observasi. Observasi sebagai instrumen non tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan individu siswa pada muatan pelajaran matematika materi membaca dan menulis bilangan (Tema 1 : Diriku). Instrumen observasi ini memuat daftar *check list*, dalam pengisiannya observer memberikan tanda checklist pada setiap kolom.
- c. Teknik kuesioner. Teknik kuesioner dilakukan dengan cara memberikan lembar pertanyaan kepada siswa guna mengetahui pendapat siswa tentang kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Biasanya jawaban pada lembar pertanyaan hanya terdiri dari jawaban ya dan tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Subjek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas I-C SDN 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dengan tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Hasil belajar siswa kelas I-C per siklus dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik dengan model NHT sebelum perbaikan dari jumlah siswa 30 orang nilai rata-rata hanya 58,57 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70,00 dengan ketuntasan hanya sebesar 37,14% kemudian dilaksanakan siklus 1 diperoleh rata-rata nilai 66,86 sekitar 54,29% siswa yang berhasil dengan demikian masih belum mencapai ketuntasan karena itudilaksanakan kembali perbaikan pada siklus 2 rata-

rata siswa menjadi 71,71 dengan nilai ketuntasan 68,57% artinya peningkatan hasil belajar baik dari jumlah siswa yang tuntas belajar maupun rata-rata keaktifan siswa sudah tampak, namun secara keseluruhan masih belum maksimal, karena masih ada sekitar 31,43% yang belum tuntas. Penulis merasa perlu melakukan satu siklus lagi. Pada siklus 3 rata-rata siswa menjadi 81,43 dengan ketuntasan mencapai 94,29%. Ini melampaui KKM yang telah ditetapkan dan penulis merasa puas.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa I-C

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan penulis dalam menerapkan pembelajaran tematik pada muatan pelajaran Matematika dengan pokok bahasan Membaca dan menulis bilangan adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas
2. Menggunakan alat peraga yang menarik
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type NHT(Numbered Head Together) (membentuk kelompok nomor sama dan kelompok tiap siswa berbeda)
4. Memberi latihan –latihan yang cukup
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa

Keaktifan Siswa

Pada siklus 1 variasi guru masih terbatas hanya pada penggunaan alat peraga. Dalam peragaan pada siklus I hanya 1 orang siswa yang dilibatkan untuk memeragakan di depan kelas. Terdapat 3 kali pertanyaan yang diajukan oleh guru, 2 dijawab oleh siswa namun hanya satu jawaban yang logis. Guru memberikan 3 kali kesempatan untuk bertanya namun hanya 3 kali siswa mengajukan pertanyaan, 2 kali ditanggapi oleh guru sementara siswa lainnya tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun oleh temannya. Dan pertanyaan itu dibiarkan saja oleh guru dan siswa.

Pada siklus 2, pada siklus II sangat jelas terlihat dari 30 orang siswa ada 6 orang yang mendapat kesempatan untuk melakukan peragaan. Dari 4 pertanyaan yang diajukan guru 3 dijawab oleh siswa dan 2 jawaban sudah sesuai dengan harapan guru/logis. Pada siklus II jelas terlihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan yang signifikan dari 4 kesempatan bertanya, 4 pertanyaan diajukan oleh siswa dan ditanggapi oleh guru 2 pertanyaan

sementara yang ditanggapi oleh siswa lain sebanyak 1 pertanyaan. Itu artinya hanya satu soal saja yang tidak ditanggapi oleh siswa yang lain.

Pada siklus III sangat jelas terlihat dari 30 orang siswa ada 11 orang yang mendapat kesempatan untuk melakukan peragaan. Dari 6 pertanyaan yang diajukan guru 5 dijawab oleh siswa dan 4 jawaban sudah sesuai dengan harapan guru/logis. Pada siklus III ini jelas terlihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan yang signifikan dari 5 kesempatan bertanya, 5 pertanyaan diajukan oleh siswa dan ditanggapi oleh guru 1 pertanyaan sementara yang ditanggapi oleh siswa lain sebanyak 4 pertanyaan. Itu artinya kesempatan yang diajukan guru sudah ditanggapi oleh siswa dengan baik.

Penguatan Pembelajaran

Dari segi pemberian penguatan pada siklus 1, tampaknya sudah ada variasi, meskipun masih terbatas. Penguatan verbal sudah dilakukan dengan kata-kata yang bervariasi, meski masih ada salah sasaran dan kurang tepat. Sedangkan penguatan non verbal dilakukan dengan dua variasi, namun guru masih tampak ragu-ragu menggunakannya.

Penguatan yang diberikan guru pada siklus II lebih bervariasi. Penguatan verbal telah dilakukan dengan 3 jenis penguatan yang dilakukan dengan tepat sasaran. Sedangkan penguatan non verbal pada siklus 2 dilakukan dengan 2 jenis penguatan dan salah satunya dilakukan dengan tidak ragu-ragu sehingga penguatan yang diberikan berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Penguatan yang diberikan guru pada siklus III semakin bervariasi. Penguatan verbal telah dilakukan dengan 3 jenis penguatan yang dilakukan dengan tepat sasaran. Sedangkan penguatan non verbal pada siklus 3 dilakukan dengan 2 jenis penguatan dan kedua-duanya dilakukan dengan tidak ragu-ragu sehingga penguatan yang diberikan berjalan dengan lancar dan tepat sasaran

KESIMPULAN

Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa pada pembelajaran tematik, khususnya pada muatan pelajaran matematika materi membaca dan menulis bilangan yang dihadapi oleh siswa kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type NHT (Numbered Head Together) siswa lebih terampil dan aktif, sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik, khususnya pada muatan pelajaran matematika materi membaca dan menulis bilangan meningkat dan siswa dapat menjawab soal – soal yang diberikan guru.
3. Penggunaan metode kooperatif type NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran matematika kelas I-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan penerapan model NHT ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam

suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

SARAN

1. Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat.
2. Metode pembelajaran kooperatif type NHT (Numbered Head Together) dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan nilai atau prestasi siswa.
3. Memberikan latihan-latihan, agar siswa lebih terampil dalam berhitung.
4. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap matematika sebagai momok baginya.
5. Hendaknya para guru sering melaksanakan PTK dalam pembelajaran.
6. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
7. Menjalani kerja sama yang baik dengan orang tua siswa demi kemajuan dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Hendrifiana, dkk. 2017. *Tema : Diriku. Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud
- Heryanto dan H.M Akib Akhmid. 2004. *Statistik Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin. dkk 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Igak Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Khafid M. Suyati. 2007. *Pelajaran Matematika 1B*. Jakarta: Erlangga
- Priatna, Nanang. 2007. *Buku Matematika kelas I BSC*. Bandung :Grafindo Media Pratama
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

UPAYA MENGATASI KETERLAMBATAN SISWA MELALUI KONTRAK DISIPLIN DI SMK N 1 SEBULU

Kusdirokit

Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sebulu Kukar

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang keberhasilan seseorang dalam menggapai cita cita atau tujuan secara maksimal. Karenanya maka pada masa anak duduk dibangku sekolah, disiplin adalah salah satu poin yang dijadikan penekanan penting dalam lingkup pendidikan. Di sekolah menengah kejuruan, kedisiplinan juga mendapatkan perhatian utama, antara lain dengan penyusunan dan penerapan tata tertib dan peraturan-praturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat kami simpulkan sebagai berikut, (a) kontrak disiplin mampu menciptakan kondisi yang membuat siswa mau berperilaku dalam melakukan kegiatan untuk menepati waktu masuk sekolah, (b) kontrak disiplin merupakan upaya yang menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa secara tidak sadar mau masuk sekolah tidak terlambat, (c) kontak disiplin menumbuhkan rasa tanggungjawab bagi siswa untuk tidak melanggar disiplin sekolah, dan (d) keterlambatan siswa bisa ditekan melalui kontak disiplin. Saran yang ditawarkan antara lain : (a) sebaiknya perlu ada tindak lanjut dengan penelitian tindakan, dan (b) agar kontrak disiplin terselenggara dengan baik maka pihak sekolah harus bersungguh-sungguh mengupayakan keterlibatannya

Kata kunci: *Keterlambatan, Kontrak Disiplin*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang keberhasilan seseorang dalam menggapai cita cita atau tujuan secara maksimal. Karenanya maka pada masa anak duduk dibangku sekolah, disiplin adalah salah satu poin yang dijadikan penekanan penting dalam lingkup pendidikan. Di sekolah menengah kejuruan, kedisiplinan juga mendapatkan perhatian utama, antara lain dengan penyusunan dan penerapan tata tertib dan peraturan-praturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Setiap warga sekolah termasuk diantaranya guru sekolah, pegawai tata usaha sekolah, penjaga sekolah, siswa dan semua warga yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah wajib mentaati baik tata tertib maupun peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Salah satu kedisiplinan warga sekolah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah disiplin

siswa. Di dalam mengikuti proses pembelajaran dilingkungan sekolah maka siswa wajib mentaati tata tertib dan peraturan yang ditetapkan sekolah. Misalnya disiplin dalam waktu masuk sekolah, dalam berpakaian, ketaatan selama di kelas, disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan ekstra yang dilaksanakan sekolah, disiplin mengikuti upacara bendera serta ketaatan yang lainnya. Fokus bahasan tulisan ini adalah kedisiplinan siswa dalam mentaati waktu/jam masuk sekolah.

Penulis memfokuskan bahasan ini oleh karena sampai dengan saat ini rata-rata setiap hari masih terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah sebanyak 3% dari 331 siswa SMK Negeri 1 Sebulu atau sekitar 10 siswa. Siswa yang terlambat ini sering beralasan (a) tempat tinggal siswa jauh, SMK Negeri 1 Sebulu berlokasi di Desa Sebulu Ilir kecamatan Sebulu, sebagian siswanya berdomisili diluar Desa Sebulu, sehingga jarak tempuh siswa cukup jauh, memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai disekolah, (b) Transportasi, siswa SMK Negeri 1 Sebulu sebagian menggunakan transportasi kendaraan roda dua, sehingga kadang-kadang waktu yang diperlukan dalam perjalanan sulit diprediksi jalan dan cuaca, dan (c) Bangun kesianggan, waktu masuk sekolah adalah pukul 07:30 WIB, terdapat sebagian siswa yang sulit untuk bangun pagi sehingga terlambat datang sekolah.

Alasan-alasan itu dipergunakan siswa untuk membenarkan dirinya sendiri dalam melanggar tata tertib / peraturan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut selama ini sekolah telah melaksanakan tindakan dalam rangka penegakan aturan, yakni: (a) peringatan lisan bagi siswa yang terlambat 1 sampai 3 kali (b) peringatan lisan bagi siswa baru diperbolehkan masuk kelas pada jam ke-3 bagi siswa yang terlambat lebih dari 3 kali dan (c) Orang tua siswa dipanggil ke sekolah diajak membantu menangani permasalahan keterlambatan siswa ini.

Tindakan –tindakan tersebut selama ini selalu diterapkan namun belum membawa perubahan yang signifikan dalam menangani keterlambatan siswa. Penulis berharap agar permasalahan keterlambatan siswa dalam masuk sekolah ini bisa terpecahkan siswa menjadi lebih baik, melalui kontrak disiplin.

Kontrak disiplin merupakan suatu perjanjian bersama dalam disiplin, dengan perumusan peraturan yang dirumuskan bersama antara siswa dan sekolah. Dalam proses pembuatan kontrak disiplin maka perumusan peraturan disiplin dirumuskan bersama, terjadi kesepakatan dan tidak saling memberatkan serta saling mampu menerima. Selama ini penanganan keterlambatan siswa belum teratasi oleh karena itu peraturan disiplin yang diterapkan hanya dirumuskan /disusun oleh pihak sekolah saja dan tidak melibatkan partisipasi siswa sebagai warga sekolah yang dikenai peraturan tersebut. Dengan kontrak disiplin yang proses perumusan peraturan tata tertibnya dirumuskan bersama maka siswa akan memiliki ikatan moral, merasa ikut bertanggung jawab sehingga akan berusaha untuk mentaatinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah: “Bagaimana keterlambatan siswa diatasi melalui kontrak disiplin?”. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin siswa dalam masuk sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Disiplin Sekolah

Sebagai makhluk sosial maka manusia/ orang tidak akan bisa menghindar dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain,

maka agar kehidupan manusia ini lebih tertata diperlukan tata tertib atau peraturan peraturan yang mengikat manusia-manusia sehingga terwujud suatu keharmonisan, peraturan, tata tertib antar manusia itu harus ditaati dan dipatuhi agar keselarasan serta tujuan dalam kehidupan bisa tercapai. kepatuhan atau ketaatan kepada peraturan itulah yang dinamakan sebagai disiplin.

Disiplin merupakan suatu tuntutan bagi kelangsungan kehidupan bersama yang teratur, tertib yang merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perkembangan. Masyarakat tanpa disiplin akan mengarah pada bentuk anarkhi. Sekolah sebagai institusi yang menjadikan seseorang itu meningkat kompetensinya, maka disiplin merupakan suatu keharusan yang wajib ditanamkan kepada warga sekolah sebagai upaya dasar agar tujuan institusi itu bisa tercapai. Disiplin wajib diterapkan bagi setiap warga sekolah baik guru, karyawan, dan utamanya siswa, maupun semua warga yang terlibat dalam proses pendidikan dalam sekolah. Kepala sekolah, guru serta karyawan sebagai figur panutan, harus disiplin untuk memberikan keteladanan kepada siswa. Demikian juga siswa harus disiplin agar proses pembelajaran lebih optimal dan output/ hasil yang diperoleh lebih optimal.

Penanaman kedisiplinan kepada siswa sangatlah penting, oleh karena siswa sekarang ini merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang. Dimulai dari kedisiplinan dalam sekolah diharapkan menjadikan menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengelola, mempergunakan waktu semaksimal mungkin dan tidak menyia nyiakan waktu serta menghargai waktu, karena waktu tidak mungkin akan terulang lagi. Disiplin merupakan sikap atau tingkah laku yang menggambarkan kepatuhan pada suatu aturan atau ketentuan. Aturan atau ketentuan ini dapat saja suatu kesepakatan bersama atau dapat datang pula dari pihak luar (Sumarno, 1998)

Pada dasarnya disiplin tidak akan timbul dengan sendirinya, dan disiplin harus ditanamkan sejak dini. Pendekatan yang dapat dipergunakan meliputi (a) *Conditional Approach*, yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga orang mau atau tidak mau melaksanakan kegiatan yang diharapkan, (b) *Culture Approach*, yaitu mempengaruhi seseorang dengan memberikan uraian-uraian yang memberikan gambaran manfaat, kebaikan dan kehebatan disiplin dengan cara memberikan gambaran-gambaran yang hebat apabila disiplin diselenggarakan dan (c) *Habituation Approach*, yaitu dengan cara membiasakan diri.

Macam-macam disiplin dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Disiplin diri pada hakekatnya muncul dari hati nurani untuk senantiasa mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan. Sikap mental disiplin pribadi itu muncul tidak dengan sendirinya, tetapi melalui suatu proses yang panjang, dimulai sejak masih kanak-kanak sampai dewasa. Dalam kata lain disiplin diri terbentuk melalui pembiasaan dan pengalaman. Oleh karena itu biasakan disiplin sejak kecil adalah cara terbaik untuk membentuk disiplin pribadi anak
2. Disiplin sosial, adalah gambaran tentang sesuatu sikap mental masyarakat yang memiliki ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib hidup bermasyarakat. Disiplin sosial tercemar dari sikap dan perilaku yang selalu tertib patuh dan taat terhadap norma norma yang berlaku.

3. Disiplin nasional, adalah suatu gambaran mental bangsa yang tercermin dari sikap dan perilaku berupa ketaatan dan kepatuhan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma norma kehidupan bangsa dan negara yang berlaku dengan disertai keyakinan bahwa dengan norma norma akan terbentuk tujuan nasional yang dicita-citakan. Disiplin nasional itu terbentuk melalui suatu proses yang dimulai dari disiplin pribadi dan sosial. Artinya disiplin nasional bergantung pada tinggi rendahnya disiplin pribadi dan disiplin sosial warga negaranya.

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Depdikbud,1993:40). Terdapat 2 jenis dorongan dari luar dan dorongan dari dalam. Dorongan dari dalam adalah pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin. Dorongan dari luar adalah adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Menurut Jims Collims (dalam Arfan Pradiansyah), disiplin merupakan kunci kesuksesan organisasi. Disiplin bukan sesuatu yang dipaksakan tetapi sebagai sebuah budaya, oleh sebab itu bagi Jims Collims disiplin lebih mengarah kepada masalah motivasi. Sedangkan pengertian disiplin menurut suplemen GBPP PPKN(1999) mempunyai pengertian sebagai berikut: (a) kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengadilan, (b) latihan bertujuan untuk mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku tertib, efektif, dan efisien, (c) hukuman atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar ketentuan peraturan yang dilakukan melalui latihan dan sanksi, dan (d) hasil latihan perilaku yang efektif.

Menurut Moelyono (1999) disiplin adalah tata tertib sekolah, ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan bidang studi yang dimiliki obyek sistem dan metode tertentu. Disiplin merupakan bentuk tingkah laku siswa atau individu yang taat, tunduk dan patuh pada aturan atau nilai yang berlaku, sehingga siswa mempunyai perilaku tertentu dapat mengendalikan diri dengan mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Dari sikap disiplin ini akan menumbuhkan sikap sebagai berikut : (a) pendirian yang teguh, (b) Ulet dan tekun, (c) percaya diri, (d) penuh tanggung jawab, (e) tidak mudah dipengaruhi, (f) setia pada janji, dan (g) patuh dan taat pada tata tertib yang berlaku dimanapun ia berada. Keterlambatan sekolah merupakan bagian dari pelanggaran disiplin disekolah secara umum.

Kontrak Disiplin

Kontrak adalah persetujuan dan bersangsi hukum antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan. Kontrak disiplin merupakan persetujuan yang bersangsi hukum antara sekolah dengan siswa untuk datang/masuk sekolah tidak terlambat.persetujuan ini dalam bentuk tertulis dan masing masing kedua pihak saling menyetujui serta terjadi kesepakatan bersama secara wajar tanpa ada pihak pihak yang terpaksa. Di satu pihak sekolah mempunyai kepentingan untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa dan siswa sebagai pihak lainnya yang terlibat dalam kedisiplinan secara sadar dan wajar ikut terlibat dalam perumusan, penyusunan item yang akan dikenakan kepadanya.

Kontrak disiplin ini merupakan suatu cara untuk memberikan pembelajaran kepada siswa agar:

1. Belajar membuat konsep diri berlandaskan suatu nilai yang positif (*beiproactive*). Rumusan peraturan disiplin berupa item-item yang berisi tata tertib dengan berlandaskan pada suatu nilai, antara lain kejujuran, ketaatan, kesadaran berempati dan sebagainya yang digali oleh siswa secara langsung, meskipun dengan dipandu oleh guru dan muaranya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Belajar berpartisipasi dalam perumusan suatu keputusan sekolah, sebagai negara yang demokratis, maka sangatlah penting pembelajaran penerapan nilai demokrasi dalam sekolah, yakni melalui partisipasi siswa dalam menentukan keputusan sekolah. Dengan keterlibatan secara langsung siswa dalam perumusan kebijakan sekolah tersebut, secara tidak langsung siswa belajar dalam berpartisipasi yang santun, menggunakan norma yang baik.
3. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya. Kontrak disiplin ini ibarat sebuah janji yang disepakati secara bersama. Dengan janji seseorang akan merasa mempunyai rasa ikatan moral untuk mentaatinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep *organizational learning*, bahwa dalam organisasi yang ingin selalu berkembang maka budaya organisasi dirumuskan secara bersama-sama dan kemudian disepakati bersama secara bertanggung jawab. Sehingga diharapkan melalui kontrak disiplin ini bisa mengarah kepada budaya disiplin. Yakni membuat semua yang terlibat bukan hanya patuh dalam bersikap secara kaku terhadap peraturan tetapi kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang seharusnya dijaga.

Relevansi kontrak disiplin dalam mengatasi keterlambatan sekolah

Keterlambatan sekolah merupakan suatu perilaku yang melanggar disiplin yang diterapkan oleh sekolah. Sehingga kontrak disiplin yang akan dilakukan merupakan upaya dalam mengatasi keterlambatan siswa dalam masuk sekolah.

1. Kontrak Disiplin sebagai *Conditional Approach*,

Conditional Approach yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga orang mau tidak mau melaksanakan kegiatan yang diharapkan. Sebagaimana kontrak disiplin merupakan persetujuan yang bersangsi hukum antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan. Kontrak disiplin merupakan persetujuan yang bersangsi hukum antara sekolah dengan siswa untuk datang / masuk sekolah tidak terlambat.

Keterlibatan dua pihak antara siswa dengan sekolah dalam perumusan dan penentuan kesepakatan membuat semua terlibat merasa mempunyai ikatan moral. Sehingga tercipta suatu kondisi yang secara tidak disadari serta dalam format kewajiban orang mau melaksanakan kegiatan yang diharapkan. Kegiatan yang dimaksud yaitu bagi siswa yang mau mentaati peraturan yang ditentukan bersama dalam bentuk nyata datang ke sekolah sesuai waktunya dan dari pihak sekolah menerapkan peraturan dengan sungguh-sungguh tanpa pandang bulu dan tanpa ada unsur keterpaksaan.

2. Kontrak disiplin sebagai *Habituation Approach*

Yaitu sebagai cara membiasakan diri. Menurut Covey (dalam Juni Pranoto ddk, 2001) kebiasaan merupakan korelasi dari pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan keinginan. Pengetahuan berbicara tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa harus dilakukan, keterampilan berbicara tentang bagaimana cara melakukannya dan keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukannya.

Keterlambatan siswa dalam masuk sekolah akan bisa teratasi dengan membiasakan diri untuk taat pada kesepakatan yang dirumuskan secara bersama. Adanya partisipasi siswa secara langsung dalam penentuan item peraturan yang diterapkan sekolah merupakan cara untuk menambah pengetahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan suatu kegiatan. Melalui partisipasi dan berdiskusi juga memberikan wawasan siswa tentang bagaimana cara melakukannya.

Pengetahuan yang kompherensif ditambah dengan cara cara melakukannya yang diperoleh siswa dalam berdiskusi dikelas maupun diskusi pleno dengan semua stakeholders sekolah akan menambah motivasi, keinginan siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Yaitu kegiatan untuk tidak terlambat lagi dalam masuk sekolah .

3. Kontrak Disiplin menumbuhkan rasa tanggungjawab

Proses terwujudnya kontrak disiplin melalui pentahapan yang panjang dengan selalu melibatkan dua pihak, yakni sekolah dan siswa. Proses tahapan tersebut menyerupai suatu perumusan perjanjian antar 2 pihak yang harus disepakati bersama melalui diskusi diskusi, pembahasan setiap item, saling mengoreksi, saling memiliki rasa empati, memberikan rasa toleransi sehingga melahirkan kesepakatan yang menjadikan sinergitas dalam suatu sistem.

Ketika sinergitas itu muncul dalam suasana yang tidak ada yang merasa dirugikan (*win-win solution*) maka akan muncul rasa pertanggung jawab masing masing untuk mewujudkan kegiatan yang dirumuskan. Pihak sekolah merasa bahwa program sekolah bisa dilaksanakan dengan lancar, pihak siswa merasa mentaati disiplin untuk tidak terlambat masuk sekolah dengan senang tanpa beban.

Langkah-langkah Tindakan

Langkah – langkah tindakan dalam mengatasi keterlambatan siswa melalui kontrak disiplin meliputi 4 tahapan, yakni : (1) perencanaan (*Planning*) , (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Jumlah siswa di sekolah SMK 1 Sebulu sebanyak 331 siswa. Seluruh siswa akan terlibat secara langsung dalam perumusan item kontrak disiplin, namun dilakukan secara berjenjang.

Langkah langkah dalam perencanaan meliputi : (a) menyiapkan materi bahan diskusi yang berisi item tata tertib sekolah, (b) mengatur, rencana jadwal atau waktu diskusi, (c) menyiapkan bahan pengarahan pada ketua-ketua kelas, (d) merencanakan *lay out*, profesi diskusi pleno, (e) memberikan pembekalan pada guru BP, dan (f) mempersiapkan pengadmnistrasian yang dibutuhkan dalam tindakan.

Secara garis besar langkah-langkah tindakan yang dilakukan adalah : (1) memberikan materi diskusi yang berupa item tata tertib kepada ketua-ketua kelas, sebagai bahan yang harus didiskusikan dan disepakati oleh seluruh siswa. Dengan didampingi oleh guru BP siswa berdiskusi, dengan membahas, menambah, mengurangi, memperjelas, item tata tertib yang ditawarkan oleh sekolah. Sehingga output dari diskusi kelas tersebut adalah kesepakatan kelas terhadap item-item tata tertib yang akan diterapkan oleh sekolah, (2) ketua-ketua kelas mendiskusikan, merumuskan bersama dan menyepakati item-item yang dikolaborasikan dari masing-masing kelas dengan didampingi guru BP. Output dari diskusi ketua-ketua kelas adalah pembulatan kesepakatan siswa, (3) ketua bersama pengurus OSIS dengan dibantu ketua kelas menyempurnakan kesepakatan siswa dengan format yang ditetapkan untuk diajukan kepada kepala sekolah sebagai bahan diskusi pleno. Output dari kegiatan ini adalah draf kontrak disiplin, (4) diskusi internal, pengurus OSIS, ketua-ketua kelas, guru, guru BP serta kepala sekolah membahas draf kontrak disiplin. Outputnya adalah draf kontrak disiplin yang lebih lengkap, dan (5) diskusi pleno, dihadiri seluruh siswa, seluruh guru, kepala sekolah dan komite sekolah mengadakan diskusi pleno dengan pengaturan waktu tertentu, dengan rincian langkah: wakil siswa membacakan item kontrak disiplin yang berisi peraturan/tata tertib sekolah, seluruh siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, komite sekolah diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya, ditugaskan kepada beberapa siswa dan guru untuk berindak sebagai notulen, perumusan hasil diskusi pleno.

Langkah-langkah *Observing* (pengamatan) adalah:

- a. Mengadakan pengamatan pada saat diskusi masing-masing dikelas :
 - 1) Mengamati partisipasi siswa
 - 2) Mengamati substansi item yang dibahas
 - 3) Mengamati aktivitas siswa
 - 4) Mengamati pendampingan Guru BP.
- b. Mengadakan pengamatan pada saat diskusi pembulatan kelas:
 - 1) Mengamati partisipasi siswa
 - 2) Mengamati substansi item yang dibahas
 - 3) Mengamati aktivitas siswa
 - 4) Mengamati pendampingan Guru BP
- c. Mengadakan pengamatan pada saat diskusi internal :
 - 1) Mengamati partisipasi siswa
 - 2) Mengamati substansi item yang dibahas
 - 3) Mengamati aktivitas siswa
 - 4) Mengamati pendampingan Guru BP
- d. Mengadakan pengamatan pada saat diskusi pleno :
 - 1) Mengamati partisipasi siswa
 - 2) Mengamati substansi item yang dibahas
 - 3) Mengamati aktivitas siswa
 - 4) Mengamati pendampingan Guru BP
 - 5) Mengamati aktivitas guru guru lainnya
 - 6) Mengamati aktivitas komite sekolah.

- e. Mengadakan pengamatan pada saat penandatanganan kontrak disiplin :
 - 1) Mengamati reaksi siswa
 - 2) Mengamati reaksi orangtua siswa
 - 3) Mengamati reaksi komite sekolah
 - 4) Mengamati reaksi guru sekolah
- f. Mengadakan pengamatan perilaku siswa dalam waktu masuk sekolah setelah kontrak disiplin diterapkan, dengan jangka waktu tertentu

Refleksi

Dalam refleksi maka dalam setiap langkah kegiatan dilihat apakah masih terdapat kekurangan / kelemahan. Jika terdapat kekurangan/ kelemahan maka ditindaklanjuti pada tindakan berikutnya Kontrak disiplin memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat tingkat keberhasilannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kami simpulkan sebagai berikut, (a) kontrak disiplin mampu menciptakan kondisi yang membuat siswa mau berperilaku dalam melakukan kegiatan untuk menepati waktu masuk sekolah, (b) kontrak disiplin merupakan upaya yang menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa secara tidak sadar mau masuk sekolah tidak terlambat, (c) kontak disiplin menumbuhkan rasa tanggungjawab bagi siswa untuk tidak melanggar disiplin sekolah, dan (d) keterlambatan siswa bisa ditekan melalui kontak disiplin.

SARAN

Saran yang ditawarkan antara lain: (a) sebaiknya perlu ada tindaklanjut dengan penelitian tindakan, dan (b) agar kontrak disiplin terselenggara dengan baik maka pihak sekolah harus bersungguh-sungguh mengupayakan keterlibatannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arvan Pradiansyah.2003. *You are a Leader*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia,
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Juni Pranoto MPd ddk. 2001. *Isu Aktual sesuai Tema*, LANRI.
- Rhenald Kasali, Ph.D, 2005. *Change*. Jakarta: PT Gramedia Pustak Utam.
- Saduran dari *Public affairs* Pamphlet oleh Pusat Bimbingan
- Soeprapto, Med, 1995. *Disiplin Nasional dan Etos Kerja di Indonesia*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Summadi Suryobroto. 1995. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta.
- Sumarno D. 1998. *Pelaksanaan Disiplin Nasional dan tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV Mini Jaya Abadi.

**UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS MENGGAMBAR MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY-INQUIRY* PADA SISWA KELAS X
IPS-2 SMA NEGERI 1 ANGGANA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Sara Bongga Tolayuk
Guru SMA Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

Proses pembelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, mengkomunikasikan. Untuk mengoptimalkan peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran menggambar diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar dan kreativitas menggambar, serta pengembangan daya imajinasi siswa untuk berpikir lebih aktif dan kreatif. Metode discovery-inquiry termasuk salah satu metode inovatif yang dapat merangsang dan mendorong siswa untuk lebih berpikir kreatif. Berdasarkan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Inquiry dapat meningkatkan kreativitas menggambar. Hal tersebut terlihat pada data antara lain: 1) Pada Siklus I, Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat, dari 12 siswa menjadi 18 siswa; 2) Rata-rata kelas dalam menggambar meningkat, dari 71 menjadi 74; 3) Pada Siklus II, Jumlah siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat dari 18 siswa menjadi 22 siswa; dan 4) Ratarata kelas dalam menggambar dua dimensi dengan melihat model meningkat dari 74 menjadi 79. Siswa mampu menemukan ide sesuai dengan sumber ide yang digunakannya dan mengembangkannya menurut kreativitasnya masing-masing. Siswa mampu menciptakan gambar yang kreatif, menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa menjadi lebih terarah, siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Kata Kunci : *Kreatifitas Menggambar, Discoverey-Inquiry*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial sehingga dapat berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat

lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan psikologis edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif.

Proses pembelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati, (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/ konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dll). Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).

Pendidikan Seni Budaya secara konseptual bersifat (1) multilingual, yakni pengembangan kemampuan siswa mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. Pendidikan seni bersifat (2) multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi siswa tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Pendidikan seni bersifat (3) multikultural, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan siswa mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara.

Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan siswa hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran siswa akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendidikan seni berperan mengembangkan (4) multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan langsung kreativitas siswa SMA Negeri 1 Anggana dalam berkarya seni dua dimensi masih kurang. Siswa yang masih mencontoh yang sudah ada dan kurang kreatif. Siswa masih belum bisa memanfaatkan teknik menggambar dengan baik.

Penyebab kurangnya kreativitas siswa dalam menggambar dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode konvensional dan kurang merangsang pola pikir siswa untuk lebih berpikir kreatif. Kurangnya kreativitas dalam pembelajaran menggambar menjadi permasalahan yang harus segera ditindak lanjuti melalui penelitian tindakan kelas. Untuk mengoptimalkan peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran menggambar diperlukan suatu

metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar dan kreativitas menggambar,serta pengembangan daya imajenasi siswa untuk berpikir lebih aktif dan kreatif. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode *discovery-inquiry*.Metode *discovery-inquiry* termasuk salah satu metode yang inovatif.Dengan menggunakan metode *discovery-inquiry* dapat merangsang dan mendorong siswa untuk lebih berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana penerapan metode *discovery-inquiry* dapat meningkatkan kreativitas siswa menggambar dua dimensi dengan melihat modelpada mata pelajaran Seni Budaya Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016/2017?”

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran *discovery-inquiry*

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar–mengajar yang hendaknya dipahami benar oleh guru. Metode adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. metode *discovery-inquiry*. Secara etomologi, *discovery* berarti “penemuan”, sedangkan *inquiry* berarti “pemeriksaan”.*Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009: 77), Metode *discovery-inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Dengan menggunakan metode *discovery-inquiry* dapat mengembangkan *self concept* pada diri siswa. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi-potensi, menyadari apa bakatnya, bagaimana kemampuannya, dan bagaimana keadaan orang lain.

Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran dimana peserta didik menemukan sendiri konsep ilmu yang dipelajari melalui kegiatan belajar yang bervariasi. Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan dan mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centred Learning*) dan bukan berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*).

Kelebihan metode penemuan/*discovery-inquiry*

Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses

pengolahan informasi di mana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar proses mentalnya lebih tinggi atau lebih banyak.

1. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik.
2. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan dalam rangka transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
4. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
5. Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik.

Kekurangan metode penemuan/*discovery-inquiry*

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.
2. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Inipun bukan pekerjaan yang mudah karena umumnya guru merasa belum puas kalau tidak banyak menyajikan informasi (ceramah).
3. Metode ini memberikan kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan tekun, penuh aktivitas, dan terarah.
4. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik.

Kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis ketrampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna, Julius Chandra (1994: 17). Menurut George J. Seidel dalam Julius Chandra (1994: 15) mengatakan, kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil, namun mengesankan, dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun. Kreativitas tidak bisa menggantikan suatu keterampilan atau keahlian yang telah dipupuk lama dengan disiplin profesional yang kuat, akan tetapi sentuhan kreativitas senantiasa mampu memperkaya semua bidang keahlian. Kemampuan kreatif sering dihubungkan dengan tindakan pada waktu melihat, maksudnya bahwa orang yang menemukan gagasan kreatif tersebut adalah orang yang mampu melihat suatu fakta yang hal tersebut tidak tampak oleh orang lain.

Langkah meningkatkan kreatifitas.

1. **Ubahlah cara berpikir Anda dari negatif ke positif.** Semakin positif cara berpikir Anda, membuat Anda semakin percaya diri dan optimis dalam menghadapi permasalahan. Selanjutnya Anda akan semakin kreatif dalam mencari solusi segala permasalahan Anda.

2. **Tulislah secara detail mengenai situasi kesulitan yang Anda hadapi,** Tulislah segala hal yang berkaitan dengan tantangan Anda, Apa yang menjadi penyebab Anda tertekan? Apa yang Anda khawatirkan? Ini bukan berarti berpikir negatif, tapi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
3. **Selalu bertanya,** Berlatihlah juga untuk menjawab sebuah permasalahan atau pertanyaan dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya bisnis Anda sedang menurun, kenapa menurun? mengapa penjualannya menurun? apa karena semakin banyak kompetitor? Dengan semakin banyak pertanyaan yang dapat Anda buat, maka Anda akan terpacu untuk semakin kreatif mencari solusinya.
4. **Anda harus Take Action (Bertindak),** Bertindaklah, sibukkanlah diri, dan terus bergerak. Tentukan Prioritas Tujuan. Semakin cepat dan semakin jelas tujuan, semakin kreatif diri dalam mencapai tujuan.
5. **Mencari Sudut Pandang Lain.** Salah satu latihan untuk mengasah kreatifitas adalah dengan mencoba memandangi sesuatu dari perspektif lain yang sama sekali baru. Misalnya : ambil sebuah pensil, lalu pikirkanlah dan tuliskanlah sebanyak mungkin ide anda terhadap kegunaan pensil tersebut – selain untuk menulis – misalnya sebagai tusuk konde, sumpit makan, dsb.
6. **Menciptakan Sesuatu.** Salah satu kegiatan yang menuntut tingkat kreatifitas tinggi adalah menciptakan karya seni. Untuk itu cobalah untuk menciptakan sesuatu yang bisa digolongkan kepada sebuah karya seni. Cobalah untuk membuat barang-barang seni dari benda-benda di sekitar Anda. Tekankanlah pada prosesnya, bukan pada hasilnya.
7. **Cari Informasi Sebanyak-Banyaknya.** Salah satu kunci kreatifitas adalah penguasaan informasi. Contoh, jika Anda ingin menggambar dengan warna hijau namun cat hijau Anda habis, informasi tentang warna biru dicampur kuning akan menjadi hijau tentu akan sangat bermanfaat.
8. **Disiplin.** Kata Disiplin disini lebih ke arah disiplin pada diri Anda sendiri. Paksa diri Anda untuk menyelesaikan proses melatih kreatifitas Anda. Lakukan dengan target tertentu.
9. **Tidur saja,** Renungkan masalah yang Anda hadapi dengan segala aspeknya untuk beberapa waktu kemudian singkirkan semuanya dari pikiran Anda. Tidurlah yang nyenyak. Alam bawah sadar terus bekerja dan seringkali Anda akan bangun di keesokan harinya dengan ide yang hebat.
10. **Bicarakan dengan seseorang yang tidak berkaitan sama sekali dengan situasi tersebut,** Biasanya mereka akan menanyakan pertanyaan mendasar atau memberikan saran yang terdengar bodoh namun mengarah kepada ide bagus. Bagaimanapun juga dua kepala lebih baik daripada satu, jadi cobalah untuk membicarakannya dengan pihak luar.
11. **Ambil suatu benda (apapun) dan katakana kepada diri Anda,** Barang ini mengandung kunci jalan keluar terhadap permasalahan yang saya hadapi. Kemudian paksaan untuk menemukan beberapa ide. Coba lakukan hal ini terus menerus dengan beberapa benda yang berbeda dan Anda akan memiliki pilihan ide radikal dan inovatif.
12. **Bayangkan solusi ideal di dunia ini dimana tidak ada batasan sama sekali** Sebagai contoh Anda dapat menggunakan cara apapun yang diinginkan.

Sekarang tantang kondisi ideal itu dengan menghadapi segala masalah yang dapat merintang Anda dalam mencapai tujuan.

13. **Gambarkan situasi permasalahan dalam bentuk karton yang menggambarkan orang2 yang terlibat serta masalah2nya.** Gantungkan di dinding dan bayangkan bagaimana ceritanya berkembang. Kebanyakan otak manusia bekerja dengan lebih baik dengan gambar dibandingkan dengan kata-kata/ angka. Jadi cara ini dapat membawa kita kepada suatu ide yang fantastis.
14. **Capturing.** Jangan biarkan satupun ide anda lewat begitu saja, betapapun anda merasa ide itu tidak terlalu istimewa. Segera catat ide anda di ponsel, notes, atau apapun yang bisa ditulis di dekat anda begitu terpikirkan. Seringkali ide-ide brilian muncul sesaat sebelum atau sesudah tidur. Luangkan waktu khusus di pagi hari, untuk mengumpulkan ide-ide anda.
15. **Surrounding.** Ide2 kreatif adalah hasil dari interaksi kita dengan lingkungan. Karena itu, lingkungan fisik dan sosial anda pun sebisa mungkin harus penuh dengan kreativitas pula. Perbanyak pergaulan dengan orang2 yang latar belakang, kepribadian, atau minatnya jauh berbeda dengan anda. Ubahlah tata kamar anda, cat dindingnya dengan warna baru.
16. **Challenging.** Kreativitas seringkali muncul mendadak saat menghadapi hambatan atau rintangan. Menantang diri sendiri dengan mencoba menyelesaikan permasalahan yang sulit bisa membantu mengeluarkan ide-ide kreatif yang selama ini tidak terpikirkan oleh anda.
17. **Broadening.** Sangat penting bagi seseorang yang kreatif untuk memiliki wawasan yang luas. Jangan sungkan untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan anda.
18. **Jangan biarkan kritik menghalangi kreativitas anda.** Kritik dapat anda gunakan sebagai masukan untuk memperbaiki ide atau mengganti satu ide dengan ide yang lain, tapi jangan pernah menganggap kritik sebagai larangan untuk mengumpulkan atau mengungkapkan ide anda. *Criticism should make you more creative, not less.*
19. **Hadapi ketakutan gagal.** Orang2 kreatif adalah mereka yang gagal ratusan kali. Tapi mereka mengambil pelajaran dari kegagalan itu sebagai peluang untuk mencoba lagi dengan cara yang berbeda dan mungkin lebih baik. Kegagalanlah yang secara langsung menyebabkan kreatifitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu studi sistematis terhadap praktek kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu (Endang, 2004). PTK memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Tiap-tiap siklus direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas.

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Anggana dengan jumlah siswa 32 orang, yang beralamat di Jalan Masjid RT 06 Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara . Waktu penelitian dalam periode semester I (gasal) tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Anggana semester I tahun pelajaran 2016/2007 yang berjumlah 32 orang siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model *Discovery- Inquiry* pada mata pelajaran Seni Budaya materi berkarya seni dua dimensi.

Prosedur dan Rancangan PTK

Adapun prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan peneliti akan:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang penerapan garis dengan menggunakan pembelajaran model *Discovery- Inquiry*
- b. Menyiapkan instrument penelitian untuk guru dan siswa.
- c. Menyiapkan format test.
- d. Menyiapkan sumber atau bahan pembelajaran.
- e. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *Discovery- Inquiry*

2. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal.

3. Pengamatan

Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa.

4. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk merancang pelaksanaan siklus yang ke selanjutnya.

Siklus II

1. Permasalahan siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I permasalahan yang timbul akan direncanakan dan dilaksanakan perbaikan perbaikan pada siklus II.

2. Perencanaan
 - a. Menyusun RPP tentang motif tumbuhan
 - b. Menyiapkan instrument untuk guru dan siswa
 - c. Menyiapkan format tes
 - d. Menyiapkan sumber dan bahan pembelajaran yang berupa berbagai macam tumbuhan yang akan dipakai sebagai model gambar.
 - e. Mengembangkan scenario pembelajaran

3. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal.

4. Pengamatan/ observasi

Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran tentang aktifitas kegiatan kelompok dalam mengembangkan kreasi gambar motif dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa.

5. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk selanjutnya menganalisa data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini data dikumpulkan dengan menggunakan instrument penelitian utama dan instrument penelitian penunjang. Instrument penelitian utama peneliti. Adapun instrument penunjang sebagai berikut:

1. Jurnal guru atau catatan lapangan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Lembar pengamatan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran.
3. Lembar pengamatan kegiatan siswa dalam pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran berlangsung.
4. Tes Praktek pada akhir kegiatan setiap siklus tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dan kreatifitas siswa serta kegiatan guru pada saat pembelajran berlangsung.
2. Soal tes akhir siklus. Soal tes hasil siklus akan digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah terlaksana satu siklus pembelajaran. Soal tes siklus dibuat oleh peneliti dalam bentuk Tes Praktek
3. Catatan lapangan.
4. Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang dianalisa dengan paparan narasi berupa penjelasan peningkatan Kreatifitas menggambar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yang berupa skor-skor hasil belajar seni budaya yang dianalisa dengan

menggunakan statistika diskriptif yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, statistik deskriptif yang merupakan penjabaran dari rata-rata (mean, modus dan median).

Indikator

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa model pembelajaran model *Discovery- Inquiry* dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa adalah jika skor peningkatan hasil rata-rata untuk setiap siklus dapat meningkat atau dikategorikan baik. Adapun prosedur penentuan dan kriteria nilai peningkatan kreatifitas siswa dapat ditentukan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

| Rata-rata Nilai | Nilai Huruf | Kriteria |
|----------------------|-------------|---------------|
| $80 \leq N \leq 100$ | A | Baik sekali |
| $70 \leq N < 80$ | B | Baik |
| $60 \leq N < 70$ | C | Cukup |
| $50 \leq N < 60$ | D | Kurang |
| $0 \leq N < 50$ | E | Kurang sekali |

Sumber: Ismail (2002)

Tabel 2. Kriteria Nilai Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Kriteria | Poin Peningkatan |
|--|------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 0 poin |
| 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| Kerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) | 30 poin |

Sumber: Ismail (2002)

Tabel 3. Penilaian Kreatifitas hasil menggambar

| Aspek Penilaian | Penilaian | | | | |
|--------------------------|-----------|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Persiapan Alat dan Bahan | | | | | |
| Sketsa | | | | | |
| Komposisi | | | | | |
| Kemiripan dengan Model | | | | | |

Keterangan:

1 = sangat kurang , 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, 5= sangat baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal

Sebelum diterapkan pembelajaran Kooperatif model *Discovery- Inquiry* hasil belajar Seni Budaya Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Angganatahun pelajaran 2016/2017 pada semester ganjil ,nilai mata pelajaran seni budaya pada materi berkaryaseni dua dimensi masih dibawah standar ketuntasan (75). Dari jumlah siswa 32 orang ,hanya 5 oarang siswa yang Tuntas, sedangkan yang 27 siswa belum tuntas .Secara umum ketidak tuntasan para siswa terletak pada rendahnya

daya kreatifitas dalam menggambar dan kurangnya pemahaman konsep dan teknik menggambar.

Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki, maka para siswa akan kesulitan dalam berkreasi dan berimajinasi seni. Dan jika para siswa diberi tugas menggambar akan mengalami kesulitan dan kebiasaan siswa untuk menjiplak / mencontoh gambar akan terulang lagi, sehingga hasil belajar seni rupa dapat dipastikan akan rendah dan pada akhirnya akan mempengaruhi Kelulusan.

Dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Discovery- Inquiry* pada mata pelajaran Seni budaya Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Anggana semester I tahun pelajaran 2016/ 2017 diharapkan kreatifitas menggambar dan hasil belajar seni Budaya lebih meningkat.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Sedangkan tahap pelaksanaan pada setiap siklus tindakan mencakup: persiapan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan siklus I

Siklus I ini diawali dengan persiapan guru dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disiapkan, dengan waktu masing-masing 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa akan pengetahuan yang mereka butuhkan dalam berkarya seni dua dimensi, Menyeleksi pendahuluan terhadap konsep yang dipelajari, yaitu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi berkarya seni dua dimensi dengan melihat model, Menyeleksi bahan dan masalah yang akan dipelajari, yaitu dengan mempersiapkan media dan membuat bahan ajar yaitu materi berkarya seni dua dimensi.

Pelaksanaan siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 04 September 2016 waktu pelaksanaan adalah 2x45 menit dengan materi berkarya seni dua dimensi dengan memanfaatkan berbagai contoh gambar/ lukisan sebagai sumber ide dalam pembuatan gambar. Guru menentukan masing-masing peran yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu dengan memberi tahu mengenai materi yang akan diajarkan dan SK, KD yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Kemudian mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan, yaitu dengan memberikan apersepsi awal yang berupa pertanyaan untuk menyeleksi pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, memberikan kebutuhan pengetahuan (materi) pelajaran yang berhubungan dengan yaitu mengenai prinsip-prinsip seni rupa, unsur-unsur seni rupa. Guru menunjukkan contoh karya seni dua dimensi dan penggolongannya pada siswa untuk diidentifikasi bersama-sama dengan masing-masing kelompoknya sambil mendengarkan guru menerangkan. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai langkah- langkah berkarya seni dua dimensi yang benar dengan cara mendemonstrasikan/menggambar di papan tulis, sehingga lebih mempermudah siswa dalam memahami penerangan yang disampaikan.

Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan setting kelas, yaitu dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6

siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mendiskusikan dengan kelompoknya mengenai sumber ide yang digunakan dalam berkarya seni dua dimensi. Kemudian guru mempersiapkan fasilitas yang diperlukan, yaitu dengan memberikan materi atau tugas menggambar dengan memanfaatkan berbagai foto lukisan/ gambar karya dua dimensi. Secara garis besar siswa kelas X IPA 2SMA Negeri 1 Anggana sudah menunjukkan peningkatan. Siswa sudah mulai mengembangkan idenya dalam membuat karya dua dimensi yang cukup kreatif, siswa tidak lagi menjiplak.

Observasi/ pengamatan

Adapun data hasil observasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yaitu: Contoh gambar model yang dipakai sebagai acuan terlalu rumit, sehingga banyak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide gambar. Untuk itu disarankan siswa mencari model gambar yang sederhana agar memudahkan siswa tumbuh daya imajinasi dan kreatifitasnya..

Analisis dan refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar karya dua dimensi dengan melihat model, tingkat pemahaman siswa tentang menggambar dengan melihat model, dan kreatifitas siswa dalam menggambar. Keberhasilan tindakan pada siklus I ini menggunakan metode *discovery inquiry*. Dengan digunakannya metode tersebut dalam pembelajaran menggambar karya dua dimensi dengan melihat model; 1) Siswa mampu menguasai teknik menggambar, 2) Siswa dapat belajar mengidentifikasi sumber ide yang akan di jadikan sebagai acuan gambar, 3) Kreatifitas siswa dalam menggambar mulai meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa berpikir kreatif pada saat menemukan dan mengembangkan idenya dalam menggambar dengan melihat model, 4) Kemampuan siswa dalam mengolah sumber ide mulai meningkat, dilihat dari siswa tidak lagi menjiplak. Siswa dihadapkan pada objek langsung yang digunakan menjadi sumber ide dalam pembuatan gambar dan mengembangkannya sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing. 5) Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat, dari 12 siswa menjadi 18 siswa. 6) Rata-rata kelas dalam menggambar meningkat, dari 71 menjadi 74.

Siklus II

Perencanaan siklus I

Tindakan pada siklus II masih tetap menggunakan metode *discovery inquiry* dengan materi yang sama yaitu menggambar dua dimensi dengan melihat model akan tetapi menggunakan teknik menggambar yang berbeda sebagai sumber ide dalam menggambar. Tahap pertama pada siklus ini adalah tahap perencanaan yang meliputi: 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa, yaitu kebutuhan akan pengetahuan mengenai teknik menggambar. 2) Menyeleksi pendahuluan terhadap konsep yang dipelajari, yaitu dengan mempersiapkan dan membuat perencanaan instrument penelitian (RPP, lembar observasi, lembar penilaian, lembar wawancara). 3) Menyeleksi bahan dan masalah yang akan dipelajari, yaitu dengan

mempersiapkan media dan membuat bahan ajar yaitu materi menggambar dua dimensi dengan melihat model.

Pelaksanaan siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 September 2016 waktu pelaksanaan adalah 2 x 45 menit dengan materi pembelajaran menggambar dua dimensi dengan melihat model dengan memanfaatkan foto lukisan/ gambar sebagai sumber ide dalam pembuatan gambar.

Pada pertemuan kali ini bertujuan untuk memperbaiki hasil tindakan pada siklus I yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Guru menentukan masing-masing peran yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu dengan memberi tahu mengenai materi yang akan diajarkan selanjutnya dan juga SK, KD yang hendak dicapai. Kemudian mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan, yaitu dengan memberikan apersepsi awal yang berupa pertanyaan untuk menyeleksi pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, memberikan kebutuhan pengetahuan/materi pelajaran yang berhubungan dengan menggambar dua dimensi dengan melihat model tema pada pertemuan tersebut. Siswa mencari berbagai macam contoh gambar untuk diidentifikasi sesuai dengan kelompok yang sudah ditetapkan pada pertemuan sebelumnya. Gambar tersebut akan diidentifikasi oleh siswa dan akan menjadi sumber ide siswa dalam menggambar karya dua dimensi.

Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan penjelasan secara lebih mendetail serta memberikan contoh gambar yang benar dengan cara mendemonstrasikan / menggambar. Dengan ini diharapkan siswa tahu bagaimana siswa harus menggambar dua dimensi dengan melihat model yang benar dengan memanfaatkan berbagai contoh gambar sebagai sumber ide pembuatan gambar.

Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan setting kelas, yaitu dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mendiskusikan dengan kelompoknya mengenai sumber ide yang digunakan dalam menggambar. Kemudian guru mempersiapkan fasilitas yang diperlukan, yaitu dengan memberikan materi atau tugas menggambar dua dimensi dengan melihat model dengan memanfaatkan berbagai contoh sebagai sumber ide dalam menggambar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan/identifikasi dan penemuan sumber ide dalam pembuatan gambar terhadap contoh gambar yang sudah dibagikan tadi bersama dengan kelompoknya. Siswa melakukan identifikasi pada objek/gambar yang akan digambar, setelah itu dari objek yang mereka identifikasi dapat dijadikan sumber ide dalam pembuatan karya. Sehingga mereka dapat mengasah daya imajinasi mereka dalam menggambar. Mereka dapat menggambar dua dimensi dengan melihat model sesuai dengan daya imajinasi mereka atau kreatifitas mereka masing-masing.

Observasi atau pengamatan

1. Adapun data hasil observasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yaitu: Gambar yang diberikan guru mampu meningkatkan kemampuan siswa

- menemukan dan mengembangkan ide kreatif dalam menggambar karya dua dimensi.
2. Contoh contoh gambar yang dipakai sebagai model gambar mampu membuat siswa menemukan ide kreatif dan mampu merangsang siswa menciptakan gambar yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide masing-masing.
 3. Banyak siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan telah mencapai prosentase indikator penelitian yang diharapkan.

Pada siklus II ini secara garis besar siswa Kelas X IPS-2SMA Negeri 1 Anggan sudah menunjukkan peningkatan yang drastis dari siklus I. Siswa sudah mulai mengembangkan idenya dalam membuat gambar yang cukup kreatif. Hal itu dapat dilihat dari hasil gambar siswa yang sudah banyak menerapkan unsur dan prinsip seni, pewarnaan yang digunakan tidak lagi asal-asalan dan sudah terkesan luwes.

Analisis dan Refleksi

Dengan digunakannya metode tersebut dalam pembelajaran menggambar dua dimensi dengan melihat model keberhasilan yang diperoleh; 1) Dengan diadakannya kegiatan identifikasi dan diskusi pada contoh gambar yang digunakan sebagai sumber ide gambar pada masing-masing kelompok, siswa mampu berantusias mengemukakan pendapat dan siswa mampu menemukan ide kreatif dalam menggambar. 2) Kreativitas siswa meningkat dilihat dari proses menemukan dan mengembangkan ide sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Dilihat dari hasil menggambar, bentuk gambar yang diciptakan bervariasi dan kreatif sesuai sumber ide dan menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar. 3) Jumlah siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat dari 18 siswa menjadi 22 siswa. 4) Ratarata kelas dalam menggambar dua dimensi dengan melihat model meningkat dari 74 menjadi 79.

Dalam meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar dua dimensi dengan melihat model tidak hanya diberi latihan terus menerus dengan metode pembelajaran yang sama. Dengan diterapkannya metode *discovery inquiry* siswa dapat mengidentifikasi sumber ide yang akan digunakannya dalam pembuatan motif batik dan diberi pengalaman secara langsung dan bebas sesuai dengan kemampuan dan kreatifitasnya masing-masing. Siswa mampu mengasah daya imajinasinya dengan pengalaman langsung yang diberikan dalam mengidentifikasi sumber ide pembuatan motif. Siswa lebih percaya diri dalam menggambar dua dimensi dengan melihat model dan dapat mempertanggungjawabkan hasil karyanya sendiri. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi-potensi, menyadari apa bakatnya, bagaimana kemampuannya dan bagaimana pula keadaan orang lain, sehingga dimiliki pengertian tentang dirinya. Ia akan mampu berdiri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akan merasa mampu memecahkan persoalannya tanpa tergantung pada orang lain. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi akan ditanyakan pada orang lain, tetapi pemecahannya adalah atas dasar keputusannya sendiri. Pembelajaran yang dilakukan seluruhnya melibatkan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat menyelidiki secara kritis dan dapat menemukan suatu pengetahuan yang dijadikannya sebagai perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, rumusan masalah penelitian, dan pokok hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Inquiry* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas menggambar dua dimensi dengan melihat model pada siswa Kelas X IPS-2 di SMA Negeri 1 Angganatahun pelajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Inquiry* dapat meningkatkan kreativitas menggambar. Hal tersebut terlihat pada data antara lain: 1) Pada Siklus I, Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat, dari 12 siswa menjadi 18 siswa; 2) Rata-rata kelas dalam menggambar meningkat, dari rata-rata nilai 71 menjadi 74; 3) Pada Siklus II, Jumlah siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat dari 18 siswa menjadi 22 siswa; dan 4) Rata-rata kelas dalam menggambar dua dimensi dengan melihat model meningkat dari 74 menjadi 79. Siswa mampu menemukan ide sesuai dengan sumber ide yang digunakannya dan mengembangkannya menurut kreativitasnya masing-masing. Siswa mampu menciptakan gambar yang kreatif, menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa menjadi lebih terarah, siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra J. 1994. *Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafiah N. & Suhana C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang. Kemendibud.
- Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir: Motif Geometris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai.
- Widayanti E. (Ed). 2010. *Buku Panduan Mengenal Membuat Batik*. Jogjakarta: Harmoni.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA KELAS X.5 SMA NEGERI 8 BENGKULU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

Wiyati

Guru SMA Negeri 8 Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan hasil belajar seni budaya kelas X.5 SMA Negeri 8 Kota Bengkulu melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw. mengamati kegiatan proses belajar mengajar seni budaya di kelas X.5 SMAN 8 kota Bengkulu. Menganalisa proses pembelajaran seni budaya materi musik dol melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw di kelas X.5 SMAN 8 Kota Bengkulu dengan materi pembelajaran musik Dol yang menggunakan dua siklus pembelajaran untuk dapat melihat perubahan dari hasil pengamatan pada pretes ketuntasan kelompok 28,57 % siklus pertama tingkat kerjasama individu dalam kelompok masih relative kurang baik yaitu sebanyak 11 siswa dari 34 siswa dengan persentase sebesar 32,35% dan pada siklus ke dua ketuntasan belajar siswa menjadi 100% dari 34 siswa Tuntas semua. Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi. Data dianalisis dengan reduksi data analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran, peningkatan rata-rata kualitas belajar siswa serta hasil belajar siswa yang meningkat.

Kata kunci: Hasil belajar, kooperatif Jigsaw

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Seni Budaya yang masuk ke dalam kelompok mata pelajaran estetika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada sekolah lanjutan tingkat atas, namun dalam pembelajarannya masih banyak kendala, sehingga menyebabkan prestasi belajar seni sangat rendah. Rendahnya prestasi belajar tersebut terlihat masih banyaknya siswa yang tidak bisa memainkan alat musik dol (musik tradisional daerah Bengkulu) dengan benar. Seluruh siswa kelas X.5 diberikan pretest tanpa persiapan, siswa yang dapat memainkan alat musik dengan baik antara lain; musik dol 1 orang, pianika 1 orang, recorder 1 orang, tasa 1 orang, sedangkan yang memiliki kemampuan cukup; dol 1 orang, pianika 1 orang, recorder 1 orang, tasa 1 orang, boya 1 orang, dan yang memiliki kemampuan kurang; musik dol 5 orang, pianika 6 orang,

recorder 4 orang, tasa 4 orang dan boya 5 orang. Hal tersebut di atas disebabkan metode yang kurang pas dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap populer saat ini adalah Kooperatif tipe jigsaw. Metode ini merupakan metode yang mengutamakan belajar kelompok sehingga diharapkan dalam kelompok mempunyai kemampuan yang seragam. Disini di dalam pembagian kelompok dibuat heterogen, di mana siswa yang pandai dicampur dengan siswa yang kurang pandai sehingga diharapkan siswa yang pandai mampu mengajari yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu penelitian mengenai “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Alasan pemilihan kelas X.5 karena nilai rata-rata praktek memainkan musik dol dalam mata pelajaran Seni Budaya masih rendah, hal ini ditunjukkan bahwa nilai praktek siswa dalam memainkan alat musik dol masih rendah, hal ini ditunjukkan bahwa nilai praktek siswa dalam memainkan alat musik dol masih rendah terlihat dari hasil pembelajaran 34 siswa yang diberi pretes secara mendadak tanpa persiapan yang dapat memainkan alat musik dol, tasa, boya, pianika, recorder dengan kemampuan baik berjumlah 5 orang, dengan penilaian cukup 4 orang, dan dengan penilaian kurang 25 orang.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Pembelajaran

Pada prinsipnya karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah model yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivitas. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivitas adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1997: 49). Dengan kata lain kesimpulan dari teori ini adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pada pembelajaran kooperatif tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak hanya membantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan semata, namun juga melatih siswa tujuan hubungan social dan manusia (Ibrahim dkk, 2000:2). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks antara Guru dan siswa. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak di luar. (Dimiyati; Mujiono, 2006 : 7).

Adapun komponen esensial belajar dan pembelajaran adalah : 1) Belajar merupakan interaksi antar ‘keadaan internal dan proses kegiatan siswa’ dengan ‘stimulus dari lingkungan; 2) Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil

belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterangan intelek, keterangan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Karakteristik Pembelajaran Seni Budaya

Kelompok mata pelajaran estetika yang mencakup Mata Pelajaran Seni Budaya dan Mata Pelajaran Bahasa (aspek sastra) memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam mata pelajaran Seni Budaya sendiri, aspek Budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Dengan demikian pada dasarnya mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaat terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreati dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh pelajaran lain. Pendidikan seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multicultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengeskpresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multicultural mengandung makna pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, spasial, musical, linguistic, matematik, naturalis, spiritual dan kecerdasan emosional. (Panduan Umum Seni Budaya, LPMP, 2006:2)

Pendekatan Dalam Pembelajaran Seni Budaya

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya berorientasi pada siswa atau peserta didik. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang dipelajari” ke “Bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa atau peserta didik”. Pengalaman diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain. (Depdiknas, 2003:4) sedangkan menurut Panduan Umum Seni Budaya, peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (pangan, sandang, papan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya (menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya) dalam proses menjadi manusia yang holistik. Perkembangan aspek pembelajaran siswa atau peserta didik SMA berada pada tahap periode yang

sangat pesat dari segala aspek. Berikut ini disajikan perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMA, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran seni budaya bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1993), yaitu:

Kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (3) kecerdasan musical (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motoric yang halus), (6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik seni budaya akan dapat berkembang pesat dan bila dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran seni budaya untuk berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep seni budaya yang utuh.

Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain :

1. **Tahap kognitif.** Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.
2. **Tahap asosiatif.** Pada tahap ini, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan-gerakan yang sifatnya otomatis. Pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif, dan arena waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku.

3. **Tahap otonomi.** Pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk memikirkan tentang gerakannya.

Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran seni budaya juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom (Brown, 2000) memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMA lebih kurang sebagai berikut : (1) Sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar; (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka; (3) bisa menilai; (4) sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu system, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.

Pemahaman terhadap apa yang dirasakan dan direspon dan apa yang diyakini dan diapresiasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku siswa yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, yang meliputi: *Self-esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri. *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego. *Anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dsbnya. *Motivation*, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan. *Risk-taking*, yaitu keberanian mengambil resiko. *Empathy*, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain. (Panduan Umum Seni Budaya, LPMP, 2006:3-6)

Metode Pembelajaran Kooperatif

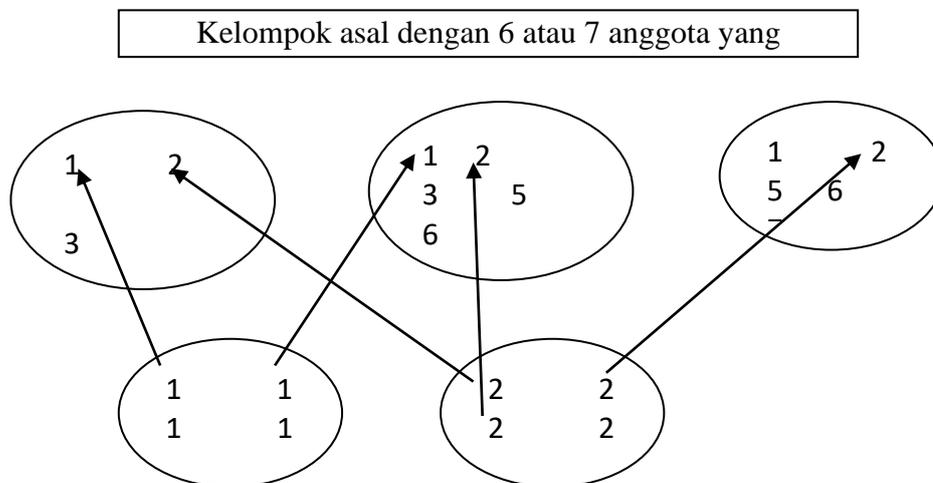
Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut (Modul PAKEM, 2007:64). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri, di antaranya :

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi interaksi langsung di antara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal

5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Corin, 1993)

Menurut Slavin, 1993 pembelajaran kooperatif memiliki tiga konsep sentral yang menjadi karakteristiknya, di antaranya :a) Penghargaan kelompok, diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. b) pertanggungjawaban individu, yang menitikberatkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. c) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, yaitu menggunakan scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu. Setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang maupun tinggi sama sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok heterogen dengan 6 sampai dengan 7 orang anggota menggunakan pola kelompok “asal” dan kelompok “ahli”. Tiap kelompok mempunyai sifat heterogen dalam hal jenis kelamin, suku, ras, dan kemampuan akademik Materi diberikan dalam bentuk teks lagu. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu materi yang diberikan.



Gambar 1. Ilustrasi yang menunjukkan Tim jigsaw

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 minggu dari minggu pertama bulan Januari sampai dengan 10 Pebruari minggu ke-2 tahun 2015

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Ruang Seni SMA Negeri 8 Bengkulu, Jl. WR. Supratman Pematang Gubernur, Muara Bangkahulu, Bengkulu.

Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu, yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 16 siswa putra dan 18 siswa putri, sedangkan mata pelajaran yang diteliti adalah Seni Budaya (seni musik) pada materi pembelajaran musik daerah setempat.

Sumber data

Sumber data diperoleh dari 34 siswa kelas X.5, adapun data yang diamati adalah nilai pretest dan post test dalam memainkan irama music dol.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pretest dilakukan dengan cara setiap kelompok diminta untuk memainkan alat music dol ,pianika dan recorder.
2. Observasi dilakukan terhadap kerjasama individu dalam kelompok dalam mempelajari irama music dol yang telah ditentukan lagunya, meliputi:
1) Saling ketergantungan positif 2) Interaksi tatap muka 3) Akuntabilitas individu 4) Keterampilan social.
3. Test dilakukan di akhir siklus dengan cara setiap siswa diuji memainkan irama music dol yang telah ditentukan. Penilaian didasarkan pada :1) melodi, 2) teknik memainkan alat music, 3) ritme, 4) penguasaan lagu 5) harmoni

Alat Pengumpulan data

Adapun instrument penelitian yang dipersiapkan adalah: a. penilaian pretes praktik b. lembar observasi mengenai kerjasama dalam kelompok c. penilaian post test meliputi melodi, teknik memainkan alat music, ritme, dan penguasaan lagu.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sebanyak 2 siklus, adapun tahapan setiap siklus adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah, 1) menentukan materi pembelajaran, 2) mengembangkan silabus, RPP, teks lagu, lembar observasi dan lembar penilaian, 3) menyiapkan alat music.

Pelaksanaan / Tindakan

Pada Silkus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dan dalam sekali pertemuan alokasi waktu 2 X 45 menit.Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal, kemudian diadakan pembentukan kelompok.Dalam pembelajaran kooperatif kelas dibagi dalam 5 kelompok.Tiap kelompok terdiri dari 7 siswa. Cara pembentukan kelompok berdasarkan minat siswa terhadap alat music (dol, pianika, rekorder, tasa, dan boya) sehingga terbentuk kelompok dol 7 orang, rekorder 7 orang, pianika 7 orang, tasa 7 orang dan boya 6 orang, masing-masing orang mempunyai satu nomor yaitu nomor 1 sampai dengan 7. Setiap kelompok harus menguasai alat musiknya masing-masing sesuai dengan aransemen lagunya di bawah pimpinan tim ahli yaitu orang bernomor satu pada setiap kelompoknya. Anggota tim ahli berkumpul di bawah bimbingan guru mempelajari aransemen yang sudah ditentukan. Setelah masing-masing menguasai materi memainkan alat music yang dipilih, maka mereka dikembalikan ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan dikuasai, hingga pada akhirnya setiap anggota pada setiap kelompok asal akan dapat memainkan alat musik.

Penilaian/ Post Test

Dilaksanakan pada akhir siklus dengan melakukan tes praktek memainkan alat music yang sama secara kelompok. Penilaian untuk :1) pianika dan rekorder: cara meniup, penjarian dan penguasaan lagu 2) dol, tasa dan boya : teknik memukul, ritmis dan penguasaan lagu

Refleksi

Adalah melihat kelemahan dan kekurangan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan, dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab tentang kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi RPP selanjutnya. Setelah KBM berlangsung dalam satu kali pertemuan selesai, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pertemuan tersebut. Hasil refleksi dijadikan pedoman peneliti dalam merevisi kelemahan RPP, dan perangkat lainnya. Demikian seterusnya siklus ini berlangsung sampai semua RPP terlaksana, dan di akhir siklus diadakan post test praktik secara kelompok.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah : 1) Menyiapkan alat music 2) Memantapkan permainan kelompok 3) Menyiapkan lembar penilaian

Pelaksanaan / Tindakan

Pada siklus II, kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dan dalam sekali pertemuan alokasi waktu 2 X 45 menit. Langkah pelaksanaan sebagai berikut : diawali dengan test awal praktik secara klasikal, kemudian membagi teks lagu, membagi kelompok dengan cara mengumpulkan orang-orang yang memiliki alat music yang sama untuk memperdalam penguasaan alat music sesuai dengan aransemen yang sudah ditentukan di bawah bimbingan anggota tim ahli sejenis. Selanjutnya diskusi kelompok tentang kesulitan dalam memainkan alat music, kemudian siswa yang memiliki nomor yang sudah ditentukan di bawah bimbingan anggota tim ahli sejenis. Selanjutnya diskusi kelompok tentang kesulitan dalam memainkan alat music, kemudian siswa yang memiliki nomor yang sama berkumpul untuk memainkan alat music sesuai dengan pilihannya masing-masing berdasarkan aransemen yang ditentukan, sehingga terbentuk tujuh kelompok dengan susunan alat music yang beragam (pianika, rekorder, dol, tasa, dan boya).

Pengamatan

Mengamati secara langsung kerjasama siswa dalam kelompok, baik secara pribadi, kelompok maupun klasikal dalam proses pembelajaran.

Penilaian / Post Test

Dilaksanakan pada akhir siklus dengan melakukan tes praktik bermain alat music sesuai aransemen secara kelompok. Penilaian meliputi : 1) Melodi 2) Teknik memainkan alat 3) Ritme 4) Penguasaan lagu 5) Harmoni

Refleksi

Menganalisis hasil pengamatan praktik, untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran seni budaya serta untuk menentukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Analisis Data

Proses analisis data didapat dari data yang ada, yaitu : keaktifan, nilai dari hasil pretes dan postes, serta membandingkan nilai test antar siklus. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif : yaitu hasil belajar dianalisis dengan membandingkan nilai antar siklus maupun dengan indikator hasil observasi dan keaktifan.

Analisis Hasil Belajar

Skor total dibagi item untuk masing-masing alat music :

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor yang dicapai})}{5}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal

Sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif jigsaw untuk mata pelajaran Seni Budaya hasil belajar praktek memainkan dol kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu tahun pelajaran 2014/2015 pada semester ganjil menunjukkan nilai di bawah standar ketuntasan (75). Dari jumlah siswa 34 orang, siswa yang berkemampuan baik dalam memainkan alat music dol, tasa, boya, pianika, rekorder berjumlah 6 orang, dengan penilaian cukup 9 orang, dan dengan penilaian kurang 17 orang. Secara umum ketidaktuntasan para siswa terletak pada unsure teknik yang merupakan unsur penting dalam memainkan alat music dol.

Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki, maka para siswa akan memainkan music dol dengan teknik yang salah, dan jika para siswa diberi tugas menjadi pengisi acara pada acara-acara peringatan hari besar nasional di tingkat sekolah, desa maupun kecamatan dengan kesalahan membunyikan alat music dol dan secara otomatis pembelajaran seni budaya dikatakan belum berhasil.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran seni budaya (seni music) kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu semester I tahun pelajaran 2014/2015 diharapkan hasil belajar seni budaya lebih meningkat.

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dari tanggal 6 Januari sampai dengan 10 Februari 2015. Hasil pengamatan pada siklus I diperoleh gambaran sebagai berikut : Dari hasil observasi mengenai aktifitas siswa. Selama pelaksanaan KBM berdasarkan skenario RP1, peneliti mencatat beberapa kejadian, antara lain pada waktu pembentukan kelompok karena merasa tidak menguasai salah satu alat music pilihan, sehingga mereka merasa rendah diri, malu, dan pasif. Guru menawarkan kepada kelompok-kelompok yang sudah terbentuk untuk menampung kedua orang tersebut sehingga keduanya merasa dibutuhkan oleh kelompoknya. Dalam penelitian ini materi yang diajarkan yaitu tentang memainkan alat music dol daerah setempat, pertama guru mengarahkan siswa untuk memilih sesuai minat

siswa terhadap alat music, selanjutnya guru memberi nama kelompok sesuai alat musikny, seperti kelompok pianika, kelompok dol, kelompok tasa, kelompok boya dan kelompok rekorder. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai dengan 7. karena pada kelompok tersebut anggotanya terdapat delapan orang.

Selanjutnya siswa yang bernomor satu (1) membentuk kelompok, yang selanjutnya disebut kelompok “ahli”. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada kompetensi dan minat yang dimiliki. Dengan demikian terdapat kelompok ahli yang terdiri dari siswa yang memainkan alat music pianika, rekorder, dol, tasa, dan boya. Berikut adalah tabel hasil observasi mengenai kerjasama siswa secara individu dalam kelompok masing-masing :

Tabel 1. Hasil Observasi Pertemuan I (Pretest)

| No. | Tingkat Kerjasama | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----|-------------------|--------------|------------|------------|
| 1 | Baik | 4 | 11,77% | |
| 2 | Cukup | 18 | 52,94% | |
| 3 | Kurang | 12 | 35,29% | |
| | Jumlah | 34 | 100% | |

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kerjasama individu dalam kelompok masih relative kurang baik yaitu sebanyak 12 siswa dari 34 siswa dengan persentase sebesar 35,29 % hal ini terjadi karena para siswa masih belum memahami kegiatan pembelajaran dengan metode baru.

Tabel 2. Hasil Observasi Pertemuan ke II (Siklus I)

| No. | Tingkat Kerjasama | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----|-------------------|--------------|------------|------------|
| 1 | Baik | 8 | 23,53% | |
| 2 | Cukup | 21 | 61,76% | |
| 3 | Kurang | 5 | 14,71% | |
| | Jumlah | 34 | 100% | |

Pada pertemuan ke II sudah ada peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok, yaitu dari 14,71% menjadi 61,76%. Pada awal siklus diadakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa secara individu dalam praktek bermain alat music, kemudian pada akhir siklus juga diadakan posttest yang bertujuan untuk melihat tingkat kompetensi siswa setelah diterapkan metode kooperatif jigsaw dalam proses pembelajaran, berikut adalah table hasil nilai hasil pretest dan hasil penerapan jigsaw pada siklus 1:

Tabel 3. Nilai Pretest Kelompok

| No | Nama Kelompok | Melodi | Teknik Memainkan | Ritmik | Penguasaan Lagu | Harmoni | Rata-rata | Ket |
|----|---------------|--------|------------------|--------|-----------------|---------|-----------|-----|
| 1 | 1 | 77 | 75 | 80 | 77 | 75 | 77 | T |
| 2 | 2 | 74 | 70 | 76 | 70 | 72 | 71 | TT |
| 3 | 3 | 75 | 75 | 80 | 76 | 75 | 76 | T |
| 4 | 4 | 75 | 71 | 75 | 75 | 75 | 74 | TT |
| 5 | 5 | 75 | 70 | 75 | 74 | 70 | 70 | TT |
| 6 | 6 | 72 | 71 | 74 | 72 | 70 | 72 | TT |
| 7 | 7 | 74 | 71 | 75 | 75 | 75 | 74 | TT |

Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Standar Ketuntasan = 75

$$\text{Tingkat ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah kelompok yang tuntas}}{\text{jumlah kelompok}} \times 100\%$$

$$\text{Dari rumus tersebut didapatkan: } \frac{2}{7} \times 100\% = 28,57\%$$

Hasil pretest terdapat 5 kelompok yang tidak tuntas (TT), dan 2 kelompok yang sudah tuntas (T). Hasil penilaian kelompok di atas menunjukkan masih rendahnya teknik permainan alat music dengan rata-rata 72,14 (lebih rendah dari Standar Ketuntasan 75) dan penilaian tertinggi terletak pada penguasaan lagu dengan rata-rata 76,63 (lebih tinggi dari Standar Ketuntasan 75).

Tabel 4. Nilai Kelompok pada Siklus I

| No | Nama Kelompok | Melodi | Teknik Memainkan | Ritmik | Penguasaan Lagu | Harmoni | Rata-Rata | Ket |
|----|---------------|--------|------------------|--------|-----------------|---------|-----------|-----|
| 1 | 1 | 77 | 75 | 80 | 77 | 75 | 77 | T |
| 2 | 2 | 74 | 70 | 76 | 70 | 72 | 71 | TT |
| 3 | 3 | 76 | 76 | 80 | 77 | 76 | 77 | T |
| 4 | 4 | 73 | 73 | 86 | 77 | 75 | 74 | TT |
| 5 | 5 | 75 | 70 | 75 | 74 | 70 | 70 | TT |
| 6 | 6 | 77 | 75 | 80 | 77 | 76 | 77 | T |
| 7 | 7 | 77 | 76 | 80 | 77 | 77 | 77 | T |

Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Standar Ketuntasan = 65

$$\text{Tingkat ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah kelompok yang tuntas}}{\text{jumlah kelompok}} \times 100\%$$

$$\text{Dari rumus tersebut didapatkan: } \frac{4}{7} \times 100\% = 57,14\%$$

Dari data di atas terdapat peningkatan nilai ketuntasan penilaian Siklus I terhadap penilaian pretest sebesar 22,83%.

Hasil siklus I terdapat 3 kelompok yang tidak tuntas (TT), dan 4 kelompok yang sudah tuntas (T). Hasil penilaian kelompok di atas menunjukkan masih rendahnya teknik permainan alat music dengan rata-rata 67,14 dan penilaian tertinggi terletak pada Ritme dengan rata-rata 70,57.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus ini diadakan perubahan anggota kelompok tertentu, terutama siswa putra dijadikan satu kelompok atau tidak dicampur dengan putrid agar ada perubahan aktifitas PBM dalam kelompok. Berikut adalah tingkat kerjasama siswa secara individu dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif jigsaw.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

| No. | Tingkat Kerjasama | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----|-------------------|--------------|------------|------------|
| 1 | Baik | 9 | 26,47% | |
| 2 | Cukup | 19 | 55,82% | |
| 3 | Kurang | 5 | 14,71% | |
| | Jumlah | 34 | 100% | |

Dari table di atas terlihat bahwa tingkat kerjasama individu dalam kelompok sudah mengalami peningkatan yaitu menjadi 28 siswa dari 34 siswa dengan persentase sebesar 82,35%. Hal ini berarti para siswa sudah memahami proses kegiatan pembelajaran dengan metode yang baru, artinya tim ahli sudah dapat menjalankan berperan sehingga suasana kelas menjadi hidup.

Tabel 6. Hasil Observasi Pertemuan ke II (Siklus II)

| No. | Tingkat Kerjasama | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----|-------------------|--------------|------------|------------|
| 1 | Baik | 10 | 29,41% | |
| 2 | Cukup | 24 | 70,59% | |
| 3 | Kurang | 0 | 0% | |
| | Jumlah | 34 | 100% | |

Pada awal siklus diadakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa secara individu dalam praktek vocal, kemudian pada akhir siklus juga diadakan post test yang bertujuan untuk melihat tingkat kompetensi siswa setelah diterapkan metode kooperatif jigsaw dalam proses pembelajaran.

Tabel 7. Nilai Kelompok pada Siklus II

| No | Nama Kelompok | Melodi | Teknik Memainkan | Ritmik | Penguasaan Lagu | Harmoni | Rata-Rata | Ket |
|----|---------------|--------|------------------|--------|-----------------|---------|-----------|-----|
| 1 | 1 | 75 | 70 | 85 | 78 | 78 | 78 | T |
| 2 | 2 | 75 | 75 | 80 | 75 | 75 | 76 | T |
| 3 | 3 | 75 | 80 | 80 | 85 | 80 | 80 | T |
| 4 | 4 | 75 | 75 | 79 | 75 | 75 | 76 | T |
| 5 | 5 | 78 | 75 | 85 | 76 | 77 | 78 | T |
| 6 | 6 | 78 | 76 | 81 | 77 | 76 | 78 | T |
| 7 | 7 | 75 | 75 | 77 | 75 | 75 | 75 | T |

Pada hasil siklus II semua kelompok sudah tuntas (T), atau tingkat ketuntasan kelompok 100%. Hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan 48,60% dibandingkan penilaian pada Siklus I.

Dari 34 siswa yang diberi pretest secara mendadak tanpa persiapan yang dapat memainkan alat music dol, tasa, boya, pianika, rekorder dengan kemampuan baik berjumlah 6 orang, dengan penilaian cukup 9 orang, dan dengan penilaian kurang 17 orang. Setelah melalui proses pembelajaran dengan dua siklus maka diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa 100% secara kelompok (sebanyak 34 orang), sedangkan untuk penilaian secara individual diperoleh hasil belajar 97,37%.

Deskripsi Hasil antar Siklus

Kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif jigsaw dalam siklus I dan ke II dapat dibandingkan menggunakan table sebagai berikut:

Tabel 8. Kerjasama Siswa Antar Siklus

| No | Tingkat Kerjasama | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|----|-------------------|-----------|-----------|-------------|--------------|-----------|-----------|-------------|--------------|
| | | Jml Siswa | Jml SIswa | Pretest (%) | Posttest (%) | Jml Siswa | Jml Siswa | Pretest (%) | Posttest (%) |
| 1 | Baik | 4 | 8 | 11,77% | 23,53% | 10 | 10 | 26,47% | 29,41% |
| 2 | Cukup | 18 | 21 | 52,94% | 61,76% | 20 | 24 | 55,82% | 64,71% |
| 3 | Kurang | 12 | 5 | 35,29% | 14,71% | 4 | 0 | 14,71% | 0% |
| | Jumlah | 34 | 34 | 100% | 100% | 34 | 34 | 100% | 100% |

Dari tabel dapat dilihat bahwa tingkat kerjasama siswa sebagai berikut :
Dari tabel di atas, kerjasama siswa sama seperti pada pertemuan ke dua yaitu sebesar 94,60%. Terjadi peningkatan penilaian kerjasama sebesar 21,22%, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama siswa yang baik akan memperlancar dan memudahkan proses pembelajaran di kelas.

Tabel 9. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

| No | Ketuntasan Belajar | Pretest | Siklus I | Siklus II |
|----|-------------------------|----------------------|----------------------|--------------------|
| 1 | Persentase Tuntas | 2 Kelompok 28,57% | 4 Kelompok 57,14% | 7 Kelompok 100% |
| 2 | Persentase Tidak Tuntas | 5 Kelompok 71,43% | 3 Kelompok 42,86% | 0 Kelompok 0% |

Hasil belajar mulai dari pretest, Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan presentasi kelompok yang tuntas secara signifikan.

KESIMPULAN

1. Metode Jigsaw dapat meningkatkan kerjasama antar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Metode Jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa dalam kelompok
3. Metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (seni musik) pada kelas X.5 SMA Negeri 8 Bengkulu, dengan ketuntasan kelompok 28,57 % siklus pertama tingkat kerjasama individu dalam kelompok masih relative kurang baik yaitu sebanyak 11 siswa dari 34 siswa dengan persentase sebesar 32,35% dan pada siklus ke dua ketuntasan belajar siswa menjadi 100% dari 34 siswa Tuntas semua.

SARAN

Agar hasil belajar seni budaya lebih meningkat sebaiknya suasana belajar dibuat yang santai dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan salah satu model pembelajaran serta selalu menggunakan alat peraga yang sesuai dan memotivasi siswa untuk belajar. Jika terdapat materi yang sulit bagi kelompok ahli, sebaiknya berkonsultasi dengan guru agar penyampaian pada kelompok asal tidak mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dediknas. 2003. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SLTP Panduan Umum Seni Budaya (LPMP)*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, Mujdjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M, Rachmadiarti, Nur M Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pres
- Kardi,S. 2000. *Pengantar Penelitian Tindakan*. Buku ajar Mahasiswa Pascasarjana. Surabaya: Unesa
- Makrina T, Amir M, Edi Rahmad. 2007. *Modul Pakem dan Asesmen Autentik*. Samarinda: Unmul
- Setyo Budi, dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Slavin,R. E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice (Second Edition)*. Noston: Allyn and Bacon.
- Sudrajat, Akhmad. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI
PEMBELAJARANKOOPERATIF TIPE *GIVING GUESTION AND
GETTING ANSWER* SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 1 ANGGANA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Ponedi

Guru Fisika SMA Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

*Salah satu masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga daya serap siswa terhadap materi yang diberikan sangat rendah. Dalam proses pembelajaran kemampuan siswa hanya diarahkan untuk mengingat dan menghafal (khususnya pelajaran yang menggunakan rumus), dan bukan untuk memahami konsep yang dipelajari oleh siswa yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar tercapai proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA (*Giving Question and Getting Answer*). Melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus diperoleh data skor nilai rata-rata kelas siklus I adalah 72,5 menjadi 76,1 pada siklus II. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diperoleh juga diketahui terjadi peningkatan dari siklus I yaitu 63 % atau 20 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 menjadi 84% atau 27 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 pada siklus II. Dari hasil tes menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 5 %*

Kata Kunci: *hasil belajar, kooperatif tipe GQGA*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila bertitik tolak dari pengetahuan dan pengalaman serta keterlibatan langsung dan teratur dari para peserta didik.

Fisika merupakan salah satu bagian terpenting dalam sains. Selain itu, fisika juga merupakan sebagai bahasa pengantar teknologi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena pelajaran ini sangat terkait dengan cabang ilmu yang

lain seperti matematika, kimia, astronomi dan lain-lain. Menyadari akan peran penting fisika dalam kehidupan, maka fisika selayaknya merupakan kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan karena sangat banyak berkaitan dengan proses kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini biasa kita sebut pembelajaran. Pembelajaran sebagai muara pentransferan ilmu antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima. Penyampaian materi oleh guru disekolah sering kali hanya mampir sesaat ketika pembelajaran sedang berlangsung, ketika proses pembelajaran telah usai siswa melupakan. Dalam proses pembelajaran seperti ini, biasanya siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif didalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu dalam konteks KTSP, mengajarkan siswa tidak cukup hanya dengan memberitahukan kepada mereka akan tetapi berusaha mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pra survey dan wawancara singkat tanggal 06 januari 2018, pada guru bidang studi pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Anggana, didapatkan bahwa pemahaman siswa dalam belajar fisika belum mencapai kriteria yang diinginkan dan masih ada siswa yang belum mencapai KKM(Standar KKM 70) pada mata pelajaran fisika. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran fisika selama ini dilaksanakan pada pola pembelajaran yang didominasi oleh guru, artinya guru hanya mengajar (ceramah) dan siswa hanya duduk dan mendengarkan (kurang aktif) sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru belum mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang telah dipelajari oleh siswa, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk menemukan ide dan pendapat siswa, pembelajaran kurang menyenangkan, siswa kurang berpartisipasi aktif, serta belum bisa memberikan kreativitas dan kemandiriannya, dan bahkan siswa masih malu untuk bertanya kepada guru. Hal ini bisa terjadi karena model pembelajaran yang digunakan masih monoton, dan siswa kurang diberikan kebebasan untuk mengembangkan pikirannya. Maka, pengajaran fisika perlu diperbarui, dimana siswa harus lebih aktif dan bebas mengembangkan pikirannya serta menanyakan yang belum dimengerti dari pelajaran yang didapatnya agar menuai hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran.

Agar mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif serta selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Dengan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar tercapai proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *GQGA (Giving Question and Getting Answer)*. Model pembelajaran tipe *GQGA* ini merupakan tipe pembelajaran yang didisain untuk mengulang atau meninjau kembali materi pelajaran sehingga

siswa dapat mengingat materi yang telah dipelajari, dengan cara memberikan pertanyaan dan berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut sehingga akan menciptakan suasana belajar yang aktif. maka dalam hal ini penulis tertarik meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *GQGA (Giving Question and Getting Answer)* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada materi fluida statis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana tahun ajaran 2017/2018 ?”

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah *cooperative learning*. (Suyadi, 2013:61). Rusman (2012:201) menyatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Slavin (2005:41) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dan tanggung jawab tiap individu dapat meningkatkan prestasi siswa. Walaupun demikian, sangat penting untuk melakukan penilaian atas metode-metode kooperatif ini langsung di dalam kelas pada saat periode realistik pengajaran berlangsung, untuk mengetahui apakah memang ada pengaruh dan peningkatan prestasi siswa di sekolah. Isjoni (2013:15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: 1) *Positif interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *Face to face promotive interaction* (tatap muka), 4) *Interpersonal skill* (keterampilan antaranggota), dan 5) *Group processing* (evaluasi proses kelompok).

Berdasarkan pendapat tentang model pembelajaran kooperatif, maka pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis dimana siswa akan lebih mudah memahami konsep yang sulit jika mereka saling terlibat dan berinteraksi secara aktif dan positif dalam satu kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

1. Menekankan pentingnya belajar kolektif selain belajar individual dalam kelompok, baik di kelas maupun tugas untuk dikerjakan di rumah.

2. Agar seluruh peserta didik (bukan hanya peserta didik yang pintar saja) bisa memperoleh keberhasilan dalam belajar secara optimal.
3. Menanamkan kesadaran atau pemahaman bahwa peserta didik dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
4. Mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.
5. Meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah partisipasi mereka.
6. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan dalam pembelajaran. (Suyadi, 2013:72)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer*

Tipe *GQGA* (*Giving Question and Getting Answer*) merupakan tipe pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan. Selain itu tipe pembelajaran seperti ini juga dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan (Suprijono, 2013:107).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GQGA* (*Giving Question And Getting Answer*) adalah sebagai berikut:

1. Membagikan dua potongan kertas kepada setiap peserta didik.
2. Peserta didik diminta untuk menuliskan pertanyaan (berkaitan materi pelajaran) yang belum mereka pahami pada kertas 1 (kartu bertanya), dan menuliskan topik materi pelajaran yang sudah mereka pahami pada kertas 2 (kartu menjawab).
3. Guru membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok dan masing-masing kelompok diminta memilih kertas (1) yaitu kartu bertanya untuk menyampaikan pertanyaan yang akan ditanyakan ke kelompok lain, dan memilih kertas (2) yaitu kartu jawaban untuk menyampaikan ringkasan yang berkaitan pada kartu tersebut.
4. Setiap kelompok diminta melaporkan pertanyaan yang telah dipilih lalu meminta seseorang dalam seluruh kelas yang dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, guru yang menjelaskan tentang pertanyaan tersebut.
5. Setiap kelompok diminta untuk berbagi ringkasan yang berkaitan pada kertas (2) yaitu kartu jawaban kepada kelompok lain. Artinya setiap individu menulis di buku catatan tentang materi yang dibahas/didiskusikan.

Tujuan Tipe *GQGA* (*Giving Question and Getting Answer*)

1. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
2. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
3. Memberikan rasa senang pada siswa.
4. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
5. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
6. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
7. Mencapai tujuan belajar

Kelebihan dari Tipe *GQGA* (*Giving Question and Getting Answer*)

1. Suasana lebih menjadi aktif.
2. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

3. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
4. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Kelemahan dari Tipe *GQGA* (*Giving Question and Getting Answer*)

1. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
2. Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
3. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ada enam jenjang dalam kognitif (Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Penilaian).
- b. Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.
- c. Ranah Psikomotor, yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2017/2018, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian ini pada bulan 3 Maret sampai dengan 1 Mei 2018. Tempat Penelitian di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan guru fisika lain sebagai observer. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, didasarkan pada pembagian sub materi ajar dalam satu kompetensi dasar, dengan tujuan bahwa tindakan yang dilakukan pada pembagia sub materi ajar tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan harapan data

yang dihasilkan pada setiap siklus memiliki relevansi. Setiap siklus dilaksanakan pada sub materi dengan alokasi waktu yang ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah:

1. Perencanaan (Planning)

- a. Mencermati kurikulum yang digunakan.
- b. Membuat skenario pembelajaran
- c. Membuat dan mendiskusikan format pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Observasi/Pengamatan

Pada kegiatan ini penulis bersama observer mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan penulis menerapkan proses pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* serta mengamati keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

3. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dianalisa untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sudah mencapai kriteria keberhasilan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknis tes yang diambil pada akhir pembelajaran/pada akhir pokok bahasan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. **Teknik Tes.** Data diperoleh untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yaitu dengan: a) *Pretest*, Jumlah soal adalah 10 butir soal pilihan ganda; dan b) *Post Test*, Jumlah soal adalah 7 soal uraian/essay pada siklus I dan 6 soal pada siklus II.
2. **Observasi.** Observasi di dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas guru.

Teknik Analisis Data

1. Rata-rata (Mean)

Berdasarkan hasil observasi awal sampai didapatkan hasil belajar dari penelitian tindakan kelas, proses pembelajaran ini dianalisa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata (mean) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, data yang diperoleh dari tes akhir yang telah dikerjakan oleh siswa dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian seperti di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

| Nilai | Kriteria | Keterangan |
|----------------------|----------|-------------|
| $80 \leq X \leq 100$ | A | Baik Sekali |
| $70 \leq X < 80$ | B | Baik |
| $60 \leq X < 70$ | C | Cukup |

| | | |
|------------------|---|---------------|
| $50 \leq X < 60$ | D | Kurang |
| $0 \leq X < 50$ | E | Kurang Sekali |

Sumber: Arikunto (2009:245)

2. Prosentase

Untuk mengetahui prosentase yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$\text{Prosentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = skor rata-rata siswa pada siklus sebelumnya

Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan penelitian didasarkan pada hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika yang ditunjukkan oleh 70% siswa kelas tersebut memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini akan dihentikan jika hasil belajar fisika siswa mencapai KKM yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Anggana yaitu 70.

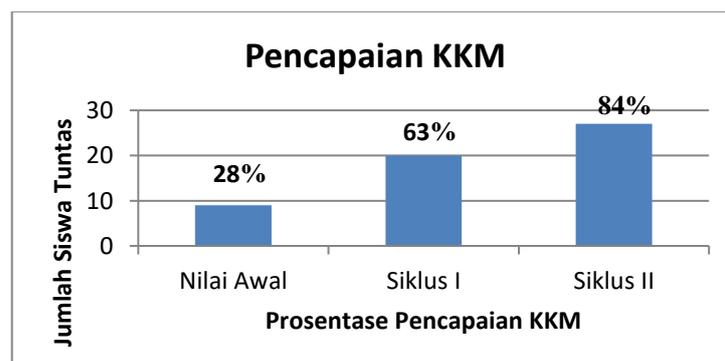
HASIL PENELITIAN

Proses pengambilan data dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, data diambil dengan melakukan pretes dengan jumlah siswa 32 orang. Pada pretes ini jumlah siswa tuntas 9 orang dengan prosentase 28%. Tahap kedua, data diambil dengan melakukan post tes siklus I dengan jumlah siswa tuntas 20 orang dan prosentase pencapaian KKM adalah 63%. Tahap terakhir, data diambil dengan melakukan post tes siklus II. Pada tahap ketiga ini jumlah siswa tuntas 27 orang dengan prosentase pencapaian KKM 84%. Data pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa pada penelitian di bawah ini:

Tabel 2. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Tiap Siklus

| Tes | Jumlah Siswa Tuntas | Prosentase Pencapaian KKM |
|--------------------|---------------------|---------------------------|
| Pre Tes | 9 Orang | 28% |
| Post Tes Siklus I | 20 orang | 63% |
| Post Tes Siklus II | 27 orang | 84% |

(Sumber : Hasil Penelitian 2018)



Gambar 1. Diagram Pencapaian KKM Tiap Siklus

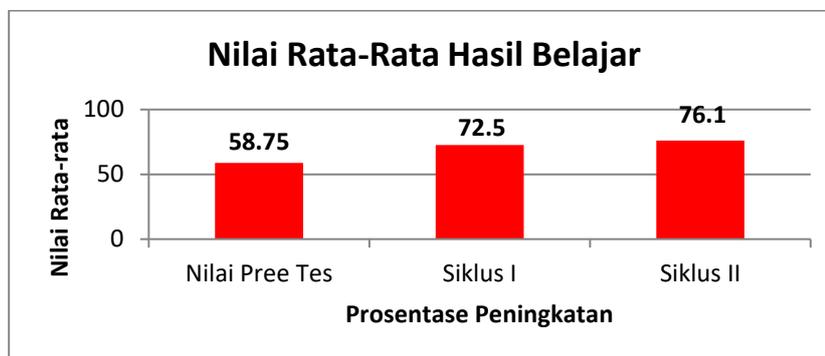
Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada tiap siklus. Pada nilai pree tes terdapat 9 siswa dengan nilai ≥ 70 dengan prosentase 28%, pada siklus I terdapat 20 siswa dengan nilai ≥ 70 dengan prosentase 63% dan pada nilai siklus II terdapat 27 siswa ≥ 70 dengan prosentase 84. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

| | Nilai rata-rata | Prosentase Peningkatan |
|-----------|-----------------|------------------------|
| Pree Tes | 58,75 | 23% |
| Siklus I | 72,5 | |
| Siklus II | 76,1 | 5% |

(Sumber: Hasil Penelitian 2018)

Berdasarkan tabel 3, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada nilai pree tes rata-rata hasil belajar adalah 58,75. Terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 23% menjadi 72,5. Peningkatan nilai rata-rata siswa juga terjadi pada siklus II sebesar 5% menjadi 76,1.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus (Post Tes). Sebelum melaksanakan penelitian penulis melaksanakan pengumpulan data berupa nilai siswa yang diperoleh dari pree tes (pengambilan data/nilai sebelum siswa mendapatkan tindakan) dan data jumlah siswa yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Siklus I

Perencanaan

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk 1 siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan materi pembelajaran tiap siklusnya dengan menggunakan

pembelajaran *kooperatif tipe GQGA* (*Giving Question and Getting Answer*) dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

Pertemuan pertama Setelah melaksanakan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat (1) Menjelaskan pengertian fluida statis, (2) Menjelaskan pengertian massa jenis, (3) Menjelaskan pengertian tekanan, (4) Menjabarkan satuan massa jenis dan tekanan berdasarkan rumus, (5) Menjelaskan tekanan yang terdapat pada fluida, (6) Memformulasikan tekanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (7) Menjelaskan tekanan hidrostatis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (8) Siswa dapat menunjukkan kemajuan karakter (kejujuran, peduli, dan tanggung jawab) dan kemampuan keterampilan sosial (bertanya, menyumbang ide, dan berkomunikasi dengan baik).

Pertemuan kedua. Setelah melakukan pembelajaran ini siswa diharapkan dapat (1) Menjelaskan hukum Pascal dan prinsip yang bekerja pada bejana berhubungan, (2) Menjabarkan penerapan hukum pascal, (3) Menjelaskan hukum Archimedes dan mengerjakan soal terkait dengan materi, (4) Menjelaskan keadaan benda yang terdapat pada fluida sesuai dengan hubungan massa jenis, volume benda, serta gaya pada benda tersebut, (5) Menjelaskan penerapan hukum Archimedes pada kehidupan sehari-hari, (6) Siswa dapat menunjukkan kemajuan karakter (kejujuran, peduli, dan tanggung jawab) dan kemampuan keterampilan sosial (bertanya, menyumbang ide, dan berkomunikasi dengan baik).

2. Membuat dan menyediakan kartu model pembelajaran kooperatif tipe GQGA.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dimana siswa berperan aktif dalam bertanya tentang hal yang belum dipahami dan menjelaskan beberapa hal yang telah dipahami. Dalam model *GQGA* ini, bertanya dan menjelaskan dari siswa ditulis di kartu/kertas yang disediakan oleh penulis (guru).

3. Membuat lembar observasi

Setelah membuat kartu bertanya dan menjelaskan, penulis membuat lembar observasi kegiatan yang mencakup semua aktivitas guru, penilaiannya dilakukan oleh observato.

4. Membuat soal evaluasi siklus I (Post Tes 1).

Setelah pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan pada siklus I, penulis membuat perangkat evaluasi yang diajukan sebanyak 7 soal essay yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh penulis. Tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan penyajian materi 1 kali pertemuan tes akhir siklus I (Post Tes 1).

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 18 Maret 2018 pukul 09.55-11.15 WITA. Pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh penulis dengan

mengucapkan salam, berdoa, memperkenalkan diri, melakukan absensi kelas, menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi mengenai fluida statis, massa jenis dan tekanan serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan di atas, penulis langsung menjelaskan materi tentang massa jenis dan tekanan. Kemudian penulis memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang dijelaskan. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi formatif dengan cara bertanya kepada satu atau dua siswa mengenai materi yang telah dijelaskan dan meminta kepada siswa lain untuk jadi pendengar yang baik saat teman menyampaikan pendapatnya. Langkah berikutnya, penulis membagikan kartu/ kertas bertanya dan menjelaskan (sesuai model pembelajaran) kepada siswa untuk digunakan setelah penulis menjelaskan seluruh materi. Setelah itu penulis memberi waktu 5 menit kepada siswa untuk menuliskan hal yang belum dipahami dan menjelaskan salah satu yang telah dipahami terkait dengan materi yang dijelaskan pada kartu/kertas bertanya dan menjelaskan.

Kemudian pada kegiatan berikutnya penulis membagi siswa menjadi 6 kelompok secara acak dan heterogen yang terdiri 5 orang pada kelompok 1-4 dan 6 orang kelompok 5-6. Pembagian kelompok menggunakan acuan nilai hasil dari pretes dan masukan dari guru mata pelajaran fisika siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Anggana. Pada saat pembagian kelompok ada beberapa siswa yang keberatan karena tidak sesuai dengan teman yang mereka inginkan, namun hal ini bisa diselesaikan penulis dengan baik. Setelah menerima pembelajaran dan menuliskan pendapat di kartu model *GQGA*, secara berkelompok siswa diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang mereka buat sendiri pada kartu *GQGA* serta menuliskan hasil diskusi kelompok di kertas. Dalam jalannya diskusi penulis memantau masih ada beberapa siswa yang kurang aktif terlibat dalam diskusi kelompoknya. Guru berkeliling bergantian menghampiri setiap kelompok dalam membimbing siswa. Setelah itu penulis meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan dibantu guru (penulis). Penulis meminta kepada kelompok lain untuk memperhatikan persentasi kelompok yang sedang memaparkan hasil diskusinya. Langkah selanjutnya secara bersama-sama penulis menanggapi hasil kerja kelompok dan meluruskan kekeliruan serta memberikan informasi jawaban yang sebenarnya mengenai materi massa jenis dan tekanan.

Pada tahap selanjutnya siswa dibimbing oleh penulis untuk membuat kesimpulan dan rangkuman dari materi massa jenis dan tekanan. Kemudian penulis memberikan penghargaan kepada setiap kelompok atas kerjasama yang telah dilakukan dan memotivasi siswa agar lebih meningkatkan prestasi dalam pembelajaran. Penulis menginformasikan mengenai materi yang akan dipelajari dalam pertemuan berikutnya dan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 19 Maret 2018 pukul 07.00-08.20 WITA. Pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh penulis dengan mengucapkan salam, melakukan absensi kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan apersepsi mengenai hukum Pascal dan hukum Archimedes dan

contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran pertemuan kedua penulis menggunakan metode ceramah dan diskusi, kemudian menggunakan media LCD. Kemudian penulis membagikan kartu/kertas bertanya dan menjelaskan (sesuai model pembelajaran) kepada siswa untuk digunakan setelah penulis menjelaskan seluruh materi. Selanjutnya penulis memberi waktu 5 menit kepada siswa untuk menuliskan hal yang belum dipahami dan menjelaskan salah satu yang telah dipahami terkait dengan materi yang dijelaskan pada kartu/kertas bertanya dan menjelaskan.

Setelah menerima pembelajaran dan menuliskan pendapat di kartu model *GQGA*, secara berkelompok siswa diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang mereka buat sendiri pada kartu *GQGA* serta menuliskan hasil diskusi kelompok di kertas. Siswa sudah mulai aktif terbiasa berdiskusi, aktif mencari sumber belajar, dan aktif dalam menemukan konsep hukum Pascal dan hukum Archimedes. Penulis berkeliling bergantian menghampiri setiap kelompok dalam membimbing siswa. Dalam jalannya diskusi penulis memantau masih ada beberapa siswa yang kurang aktif terlibat dalam diskusi kelompoknya. Guru berkeliling bergantian menghampiri setiap kelompok dalam membimbing siswa. Setelah itu penulis meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan dibantu guru (penulis). Penulis meminta kepada kelompok lain untuk memperhatikan persentasi kelompok yang sedang memaparkan hasil diskusinya.

Langkah selanjutnya secara bersama-sama penulis menanggapi hasil kerja kelompok dan meluruskan kekeliruan serta memberikan informasi jawaban yang sebenarnya mengenai materi massa jenis dan tekanan. Pada tahap selanjutnya siswa dibimbing oleh penulis untuk membuat kesimpulan dan rangkuman dari materi yang telah dipelajari.

Observasi siklus I

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah cara penulis menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran (RPP) yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Pengamatan yang dilakukan penulis dibantu oleh observer untuk mengawasi aktivitas siswa dan penulis. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan masih ada kekurangan dalam pembelajaran, baik dari penulis maupun dari siswa.

Hasil observasi dan evaluasi terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa: 1) Beberapa siswa masih belum antusias dalam diskusi kelompok. 2) Siswa kurang aktif mencari sumber belajar. 3) Siswa belum rapi dan lengkap dalam menyimpulkan hasil diskusi. 4) Siswa kurang memahami mengemukakan pendapat dan pertanyaan pada kartu *GQGA* di pertemuan pertama.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 maret 2018 dan tanggal 19 maret 2018. Diadakan evaluasi hasil belajar yang disebut tes siklus I (Post Tes 1) pada hari selasa tanggal 25 maret 2018. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan konsep fisika (hasil belajar) setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

Hasil pengamatan yang diperoleh penulis diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 23 % dibanding nilai pre tes, yaitu dari nilai rata-rata kelas 58,75 menjadi

72,5 pada siklus I. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diperoleh juga diketahui terjadi peningkatan dari nilai awal 28% atau 9 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 menjadi 63% atau 20 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dari hasil tes siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan, akan tetapi masih ada beberapa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.

Refleksi

Pada tahap ini penulis bersama observator (guru fisika kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana) bersama-sama mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, yang akan diperbaiki pada siklus II yaitu: 1) Lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif mengemukakan pendapat dan bertanya. 2) Lebih membimbing siswa dalam penarikan kesimpulan. 3) Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mencari sumber belajar dan diskusi kelompok. 4) Dapat mengambil perhatian dari siswa agar kelas menjadi lebih kondusif dan nyaman dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* sudah cukup optimal. Namun masih ada kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dan hasil belajar siswa pada tes siklus I yang belum mencapai KKM seluruhnya dalam penelitian ini.

Siklus II

Perencanaan

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tindakan siklus II yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Adapun tujuan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama

Setelah melakukan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat (1) Menjelaskan penerapan hukum Archimedes dalam kehidupan sehari-hari, (2) Melakukan percobaan sederhana untuk menerapkan hukum Archimedes, (3) Menjelaskan prinsip kerja hukum Archimedes pada percobaan yang dilakukan, (4) Siswa dapat menunjukkan kemajuan karakter (kejujuran, peduli, dan tanggung jawab) dan kemampuan keterampilan sosial (bertanya, menyumbang ide, dan berkomunikasi dengan baik).

Pertemuan kedua

Setelah melakukan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat (1) menjelaskan definisi tegangan permukaan, (2) menjabarkan peristiwa yang berkaitan dengan tegangan permukaan, (3) menjelaskan gejala kapilaritas, (4) menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan gejala kapilaritas, (5) Siswa dapat menunjukkan kemajuan karakter (kejujuran, peduli, dan tanggung jawab) dan kemampuan keterampilan sosial (bertanya, menyumbang ide, dan berkomunikasi dengan baik).

1. Membuat dan menyediakan kartu model pembelajaran kooperatif tipe *GQGA*.
2. Membuat lembar observasi kegiatan guru (penulis).
3. Membuat soal evaluasi siklus I (Post Tes 1).

Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*, dimana guru sedikit menjelaskan tentang materi kemudian

siswa secara berkelompok menyelesaikan pokok bahasan dengan cara bertanya dan menjelaskan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *GQGA* di bimbing oleh guru (penulis), hanya saja terdapat perbedaan pembelajaran pada siklus II. Dimana, pada pertemuan pertama siswa melakukan percobaan/praktikum sederhana.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan penyajian materi dan 1 kali pertemuan tes siklus II (Post Tes II). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 28 Maret 2018 dengan materi penerapan hukum Archimedes dalam kehidupan sehari-hari (percobaan sederhana). Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 3 April 2018 dengan materi tegangan permukaan dan gejala kapilaritas.

Observasi Siklus II

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan siklus II sudah optimal dan ada perbaikan dari siklus I, serta ada peningkatan pada siklus II dibandingkan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, baik dari penulis maupun dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap penulis dan siswa sebagai berikut:

1. Penulis sudah baik dalam penyajian materi dan bisa menarik perhatian siswa untuk lebih memperhatikan pada saat proses pembelajaran.
2. Siswa lebih kondusif pada saat proses pembelajaran.
3. Siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok.
4. Siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat dan bertanya sesuai materi.
5. Siswa lebih aktif mencari sumber belajar.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 26 maret 2018 dan tanggal 1 april 2018. Diadakan evaluasi hasil belajar yang disebut tes siklus II (Post Tes 2) pada hari selasa tanggal 2 april 2018. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan konsep fisika (hasil belajar) setelah dilakukan perbaikan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

Hasil data diperoleh penulis diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 5 % dari skor rata-rata siklus I dengan skor rata-rata siklus II, yaitu dari nilai rata-rata kelas siklus I adalah 72,5 menjadi 76,1 pada siklus II. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diperoleh juga diketahui terjadi peningkatan dari siklus I yaitu 63 % atau 20 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 menjadi 84% atau 27 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 pada siklus II. Dari hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Anggana pada siswa kelas XI IPA 2 tahun ajaran 2017/2018, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi fluida statis sebesar 5 % yaitu dari nilai rata-rata kelas sebesar 72,5 menjadi 76,1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

SARAN

1. Diharapkan bagi guru sebaiknya dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran fisika dapat menggunakan dan melakukan inovasi mengajar dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa agar siswa tertarik dalam menerima materi-materi fisika.
2. Untuk sekolah sebaiknya dapat melengkapi sarana dan prasarana kegiatan belajar-mengajar dengan baik.
3. Untuk siswa agar dapat lebih aktif dan berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat lebih mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Jasa U.M. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Masnur Muslich. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana S.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJASKES PERMAINAN
BOLA VOLI PASING BAWAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF STAD SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 1
ANGGANA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

M. Riduan

Guru SMA Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

Hasil belajar siswa masih rendah menjadi permasalahan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini juga merupakan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah raga. Data hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Anggana menunjukkan kenyataan masih banyaknya siswa dengan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi dalam siklus I masih terdapat 21 siswa yang belum scaffolding. Pada Siklus II Responden yang mendapatkan nilai dengan katagori amat baik belum ada, 18 orang nilai baik atau 56%, nilai cukup baik 11 orang atau 34%, Sedangkan responden yang belum tuntas menurun dari 6 orang menjadi 3 orang. Pada siklus III terdapat 12 orang siswa memperoleh nilai istimewa dan 16 siswa memperoleh nilai baik, dan secara keseluruhan ketuntasan belajar mencapai 92,5%. Rata – rata scor pada akhir siklus 3 adalah 79 berada di atas SKBM ini dapat disimpulkan bahwa metode belajar kelompok cocok (Tepat) dijadikan pada saat proses belajar mengajar Pendjaskes.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kooperatif STAD.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Keluaran yang diharapkan adalah lulusan yang mampu menghadapi kehidupan global, kompetitif dan inovatif. Balitbang Diknas (2003) mengartikan pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan disamping memiliki kognitif tinggi juga memiliki budi pekerti yang baik, jujur dan bertaqwa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi siswa. Proses pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan untuk berkompetisi, mengembangkan sikap inovatif dan selalu meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam peningkatan mutu diwujudkan dalam peningkatan sarana belajar, inovasi

kurikulum hingga peningkatan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan. Kurikulum merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nyata dengan menekankan aspek kompetensi nyata pada setiap peserta didik, sehingga sering disebut kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Di dalam kurikulum tersebut pelajaran diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip, menuju bagaimana siswa berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang dimiliki. Mulai tahun 2013 muncul kebijakan baru dibidang kurikulum yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Pada kurikulum 2013 guru/ sekolah diberi tempat untuk mengembangkan bahan ajar berdasarkan kreativitasnya, sehingga bermanfaat bagi guru yang kreatif, karena materi ajar tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bagi kompetensi siswa.

Dalam kurikulum 2013 peran guru berubah dari seorang instruktur menjadi seorang fasilitator dengan orientasi pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga diharapkan dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dalam memecahkan prinsip maupun konsep-konsep yang didukung dengan kemampuan dan keterampilan berkarya. Dalam hal ini peran guru hendaknya mampu membantu siswa dalam membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman lain yang telah mereka miliki guna memecahkan permasalahan pembelajaran. Nur (2000) menambahkan bahwa dalam teori konstruktivis guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menarapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Seorang guru hendaknya mampu membantu siswa dalam membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai dan memperkenankan siswa untuk bekerja secara bersama-sama (*cooperative*).

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran kooperatif adalah faktor kebiasaan guru dan siswa dalam melaksanakan praktek belajar mengajar. Pada umumnya guru menyajikan materi secara teoritik dan abstrak sedangkan siswa pasif siswa hanya mendengarkan guru ceramah didepan kelas. Akibat dari kebiasaan tersebut, siswa menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, partisipasi kerja sama dalam kelompok tidak optimal kegiatan belajar-mengajar kurang efisien dan pada akhirnya hasil belajar Penjaskes menjadi rendah. Dampak yang lebih besar adalah kompetensi utama yang diharapkan dalam pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Akibat masalah diatas juga menyebabkan target pencapaian materi belajar menjadi berkurang.

Pada tingkat pendidikan menengah batasan-batasan pembelajarannya telah ditetapkan oleh BNSP, namun pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan dilapangan sangat bergantung pada kreatifitas guru. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini sangat relevan dengan model pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru. Guru harus dapat merancang pengembangan belajar dengan mengaju pada *active learning*.

Dalam penelitian ini dilakukan pembelajaran dengan kajian dan refleksi melalui penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran Penjaskes permainan bola voli passing bawah peningkatan kinerja perorangan dan beregu menggunakan pendekatan kooperative tipe STAD. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Penjaskes permainan bola voli passing bawah sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konteks mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga, warga negara dan tenaga kerja (U.S. Department of Education and the National School-to-work Office) dalam Blanchard (2001) dan Mohamad (2001). CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditrasfer) dari satu permasalahan kontekstual ke permasalahan/konteks lainnya (Direktorat PLP, 2001).

Didalam teori belajar kontekstual, pembelajaran terjadi hanya apabila siswa memproses, informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga informasi itu bermakna bagi mereka dalam kerangka acuan mereka (dunia memori, pengalaman, dan response mereka sendiri). Pendekatan pembelajaran dan pengajaran ini mengasumsikan bahwa otak secara alamiah mencari makna dalam konteks yaitu, dalam hubungan dengan lingkungan mutakhir tersebut dan bahwa otak melakukan pencarian itu dengan mencari hubungan yang bermakna dan tampak berguna (Mohamad, 2001)

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Elok, 2001).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil pembelajaran akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, dan sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan kolaborasi (Maaruf, 2003).

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi, dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas

John Hopkin, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 5-6 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami materi bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap 2 minggu siswa diberi kuis. Kuis diskordan tiap individu di beri point pengembangan yang didasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Point tiap anggota tim ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran yang lain (Muslimin, 2000).

Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Pola pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada dasarnya merupakan pengembangan dari lima komponen utama tipe tersebut. Berdasarkan penelitiannya Slavin menyatakan kelima komponen utama STAD tersebut adalah:

1. Presentasi kelas
2. Pembentukan kelompok
3. Kuis individu
4. Peningkatan skore individu
5. Penghargaan tim (Wawang, 2004)

Dari kelima komponen tersebut dikembangkan pola pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Presentasi kelas
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b. Guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan tentang peristiwa/kejadian sehari-hari yang terkait dengan materi / bahan ajar
 - c. Guru menyajikan materi secara singkat dalam upaya mengantarkan siswa membangun pengetahunya sendiri.
2. Pembentukan Kelompok Kerja
 - a. Guru membentuk kelompok kerja dengan jumlah 5-6 siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa (tinggi, sedang dan rendah), gender, suku dan agama. Kelompok yang sudah terbentuk ini dipertahankan untuk beberapa kali pertemuan. Setelah 5 atau 6 minggu penerapan STAD atur ulang siswa dalam kelompok-kelompok yang baru (Muhammad, 2000)
 - b. Model kelompok kerja guru dapat mengaturnya sendiri sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas dengan tetap memperhatikan aturan pada point pertama.
3. Kerja Kelompok
Guru membagikan kelompok dan setiap anggota kelompok bekerja menilai kerjanya. Menurut Muhammad Nur (2000) setiap anggota kelompok

berkewajiban membantu anggota yang lain untuk menguasai secara tuntas materi / permasalahan yaitu pasing bawah.

4. Validasi dan Scaffolding

Setiap anggota kelompok mengecek hasil prakteknya melalui yang telah dilaksanakannya. Menurut Wawang Hutawarman (2004), untuk langkah keempat ini perlu dibuat fase tersendiri yang disebut fase "Validasi dan Scaffolding"

5. Kuis Individu

Semua anggota kelompok kembali ketempat semula untuk melaksanakan praktek individu. Siswa tidak diperkenankan lagi bekerja sama dengan anggota timlainya, mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah praktek sebagai individu.

6. Skor Individu dan Skor Kelompok

Siswa diminta saling menilai temannya praktek selama 1 menit pasing bawah. Kemudian dibuat skor individu dan skor tim. Skor tim pada STAD didasarkan pada peningkatan skor anggota tim dibandingkan dengan skor yang lalu mereka sendiri (Basa score).

7. Penghargaan Kelompok

Memberi pengakuan prestasi untuk tim, dengan memberikan penghargaan untuk tim yang mencapai rata-rata peningkatan 20 atau lebih. Pengakuan kecil ini perlu diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar temannya dalam kelompok mereka karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan individu dalam kelompok (Nur, Mohamad : 2000).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X IPA-2 SMA N 1 Anggana mata pelajaran Penjaskes kompetensi dasar 1.1. mendeskripsikan permainan bola voli pasing bawah , pokok bahasan permainan bola voli pasing bawah.

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar olah raga baik melalui Demomstrasi, diskusi kelompok yang sengaja diberikan Guru. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Beberapa hal yang dilaksanakan dari tiap tahapan adalah:

1. Perencanaan: Kegiatan ini meliputi:

- a. Peneliti membuat skenario, yakni menetapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa (partisipasi) dan pada kompetensi siswa, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Peneliti menyiapkan perangkat tugas dan instrumen percobaan dilapangan dengan menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung seperti bola voli, stop woch, net, peluit, dll.
- c. Mendisain alat evaluasi

Siswa disuruh pasing bawah selama satu menit. Pada saat pasing bawah bola diharuskan setinggi satu meter di atas kepala yang melakukannya, apabila bola jatuh sebelum satu menit segera diambil kembali dan tidak boleh diambil orang lain. Dan apabila dalam satu menit mendapat skor nilai sebagai berikut :

| | | | |
|---------|------------|---------|-------------|
| 0 - 10 | Nilai : 20 | 51 – 60 | Nilai : 70 |
| 11 – 20 | Nilai : 30 | 61 – 70 | Nilai : 80 |
| 21 – 30 | Nilai : 40 | 71 – 80 | Nilai : 90 |
| 31 – 40 | Nilai : 50 | 81 – 90 | Nilai : 100 |
| 41 – 50 | Nilai : 60 | | |

2. Pelaksanaan tindakan

Dalam fase ini dilaksanakan proses belajar mengajar, dengan menekankan aspek partisipasi siswa dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kelompok. Guru menerangkan dengan memadukan pembelajaran langsung untuk memberi penguatan/ pemahaman konsep pada siswa selanjutnya siswa dibimbing untuk dapat menemukan sendiri pemahaman konsep bersama dengan rekan sejawat. Guru membagi kelompok sesuai dengan perpaduan yang seimbang. Guru mempersiapkan media siswa memahami konsep sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya guru membantu kerja siswa sambil memberi scaffolding. Pada tahap akhir diharapkan setiap kelompok dapat mempresentasikan hasilnya dan guru memberi penguatan terhadap hasil praktek siswa. Pada akhir siklus guru memberi kuis praktek pasing bawah individual untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dan predikat tim mereka.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan atau perekaman dengan menggunakan daftar observasi (*check list observation*) dan pedoman mewawancara (*interview schedule*). Untuk memudahkan pelaksanaannya, maka anggota tim peneliti yang tidak mengajar mengambil posisi tempat duduk disamping lapangan sambil mengisi daftar observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti yang sekaligus praktis dapat melakukan refleksi ini peneliti/praktisi dapat mengetahui titik lemah maupun kelebihan sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Proses ini akan berlangsung tiga siklus, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari evaluasi daya serap individual yang dilakukan setiap akhir siklus. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa maka diperlukan data nilai dasar siswa kelas XI. Nilai dasar merupakan nilai siswa yang diambil sebelum guru memulai pembelajaran. Asumsi yang digunakan bahwa siswa telah memiliki kompetensi/subkompetensi. Sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari hasil tes awal diperoleh skor dasar (base score), siklus 1,2 dan 3 dapat disajikan sebagai berikut:

Data berikut menunjukan bahwa kompetensi awal siswa dalam materi yang akan diajarkan masih sangat rendah. Namun dari siklus 1 hingga siklus 3 mengalami peningkatan yang signifikan.

Melalui teknik observasi, yang dilakukan pada saat penerapan pembelajaran tipe STAD. Diperoleh data aktivitas siswa yang meliputi: 1). Antusias dan perhatian, 2). Peran serta dalam kelompok, 3). Keterlibatan dalam dipraktek, 4). Mengajukan ide/pendapat, 5). Menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan hasil angket siswa juga diperoleh hasil menggembirakan bahwa seluruh siswa berpendapat metode yang diterapkan terbukti siswa menyukainya.

Tabel 1. Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa pada Materi Permainan Bola Voli Pasing Bawah

| No | Nama | Awal | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 3 | Nilai KD |
|----|----------------------|------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | Aditya | 75 | 75 | 75 | 90 | 88 |
| 2 | Afifah Rahmadiani | 65 | 65 | 80 | 80 | 78 |
| 3 | Amanda Aiko Mukti | 50 | 45 | 70 | 70 | 60 |
| 4 | Annisa Mahaperdana | 50 | 45 | 70 | 70 | 60 |
| 5 | Annisa Putri | 65 | 65 | 80 | 80 | 70 |
| 6 | Asvira | 60 | 80 | 85 | 85 | 80 |
| 7 | Candra Setiawan | 75 | 75 | 75 | 90 | 80 |
| 8 | David Ramadhani .K | 65 | 65 | 85 | 95 | 80 |
| 9 | Defiana Luftha N | 65 | 65 | 65 | 70 | 70 |
| 10 | Dewi Ayu Lestari | 65 | 65 | 65 | 95 | 80 |
| 11 | Esti Setiya Rini | 65 | 65 | 65 | 90 | 70 |
| 12 | Fernanda Andika | 65 | 80 | 80 | 85 | 75 |
| 13 | Lilis | 65 | 65 | 65 | 90 | 70 |
| 14 | Lukman Juniawan | 75 | 75 | 80 | 95 | 88 |
| 15 | M. Amri | 65 | 65 | 65 | 90 | 70 |
| 16 | M. Mahendra | 65 | 65 | 70 | 80 | 70 |
| 17 | M. Rahman Rahadinata | 55 | 65 | 60 | 70 | 60 |
| 18 | Masyida Nisa | 65 | 65 | 85 | 90 | 80 |
| 19 | Muh. Alam Nur | 75 | 75 | 65 | 75 | 70 |
| 20 | Nita Liasari | 65 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 21 | Rahman Putra Rakanda | 55 | 60 | 60 | 65 | 60 |
| 22 | Reza Resky Saputra | 45 | 55 | 60 | 65 | 60 |
| 23 | Riana Shinta Delia | 40 | 50 | 70 | 80 | 85 |
| 24 | Rindiany | 30 | 30 | 75 | 95 | 80 |
| 25 | Rita Indriany | 40 | 50 | 75 | 80 | 70 |
| 26 | Sultan Efendi | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 27 | Tasya Hernanda | 60 | 65 | 80 | 95 | 85 |
| 28 | Tiara Widiawati | 60 | 65 | 75 | 85 | 78 |
| 29 | Viddo Try Anggoro | 60 | 75 | 80 | 95 | 80 |
| 30 | Winda Astri Andika | 60 | 70 | 75 | 80 | 85 |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|----|----|----|----|----|
| 31 | Wizi Widya | 75 | 80 | 80 | 85 | 80 |
| 32 | Yuli Mindar Wati | 65 | 75 | 80 | 80 | 75 |
| | <i>Skor rata – rata</i> | | | | | |
| | <i>Siswa tidak ikut tes</i> | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | <i>nilai siswa < 70</i> | 26 | 21 | 9 | 2 | 4 |
| | <i>nilai siswa > 70</i> | 6 | 11 | 23 | 30 | 28 |
| | <i>% KetuntasanBelajar</i> | 19 | 34 | 72 | 94 | 75 |

Berdasarkan data pada tabel 4 diketahui bahwa jumlah responden (N) =32 ,Jumlahnilai dasar seluruh responden diperoleh nilai rata – rata nilai dasar siswa adalah 39,5 dengan tingkat ketuntasan 0. Artinya kemampuan dasar siswa sebelum diberikan pelajaran masih dibawah standart kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan tabel 1 juga diketahui bahwa dari jumlah responden (N)=32,diperoleh rata-rata skor kuis praktek siswa adalah 58,2 dengan tingkat ketuntasan belajar 48,20.

Tabel 2.Distribusi Nilai Ulangan Praktek Permainan Bola Voli Pasing Bawah Siklus I

| Interval nilai | Frekwensi | Frekwensi relatif (%) | Kategori |
|-----------------------|------------------|--------------------------------|-----------------|
| 86-100 | 0 | 0 | Istimewa |
| 75-85 | 11 | 34 | Baik |
| 61-74 | 15 | 47 | Cukup baik |
| < 60 | 6 | 19 | Belum tuntas |

Data pada tabel 2 tampak bahwa distribusi terbanyak terdapat pada angka dibawahSKBM yaitu mencapai 66%, artinya pembelajaran pada siklus I belum dapat mencapai hasil yang diharapkan sekolah. Namun demikian bila dilihat dari aktifitas kelompok dan peningkatan hasil belajar maka pendekatan ini sangat cocok diterapkan. Berdasarkan hasil observasi pengamat maka pada siklus II direncanakan pendekatan yang lebih optimal dalam peningkatan kerja kelompok. Dari hasil kerja kelompok semua tim mendapatkan predikat yang baik yaitu gread team mencapai 4 kelompok dan 2 tim masing – masing dengan predikat super team dan the best team. Melihat dari motivasi siswa yang ada maka optimalisasi kinerja siswa melalui pemberdayaan kelompok dapat ditingkatkan. Maka untuk peningkatan kompetensi siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan keterlibatan siswa yang kemampuannya sedang dalam aktifitas kerja kelompok. Guru lebih intensif melakukan scaffolding sambil mengontrol aktifitas siswa tersebut dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dalam siklus I masih terdapat 21 siswa yang belum scaffolding. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktifnamun kondisi ini hanya masalah kebiasaan meraka dalam bekerja dalam kelompok. Pada umumnya yang belum aktif tersebut yang mempunyai kemampuan rendah atau yang sedikit bandel di kelas. Oleh karenanya dalam siklus II akan diperhatikan lebih intensif ke – 21 anak yang belum aktif tersebut dengan pendekatan khusus melalui hasil belajar siswa padat dilihat pada tabel 2 dan 3 dan 4 di bawah.

Tabel 3. Distribusi Nilai Ulangan Praktek Bola Voli Pasing Bawah Siklus II

| Interval nilai | Frekuensi | Frekuensi relatif (%) | Kategori |
|----------------|-----------|-------------------------|--------------|
| 86-100 | 0 | 0 | Istimewa |
| 75-85 | 18 | 56 | Baik |
| 61-74 | 11 | 34 | Cukup baik |
| < 60 | 3 | 9,5 | Belum tuntas |

Pada siklus II sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya skor rata – rata siswa dari 51 menjadi 72 dari segi persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Dari hasil masalah ini telah dapat digunakan sebagai angka kredit untuk jenjang selanjutnya. Meskipun hasil belajarnya belum tuntas, namun predikat telah menunjukkan kemajuan yang baik, Predikat team telah mengalami peningkatan dengan rata – rata team berpredikat super tiem yaitu 5 tim dan hanya satu tim yang gread tim. Kinerja seperti ini perlu ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa, rata-rata nilai responden meningkat cukup tinggi, sementara kategori responden yang memperoleh istimewa belum dapat dicapai. Responden yang mendapatkan nilai dengan katagori amat baik belum ada, 18 orang nilai baik atau 56%, nilai cukup baik 11 orang atau 34%, Sedangkan responden yang belum tuntas menurun dari 6 orang menjadi 3 orang. Dengan penekanan pada aspek scaffolding diyakini akan lebih meningkat hasilnya, di samping itu kemandirian siswa dapat ditingkatkan. Selengkapnya disampaikan hasil belajar siswa dari skor pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Nilai Ulangan Praktek Permainan Bola Voli Pasing Bawah Siklus III

| Interval Nilai | Frekwensi | Frekwensi relatif (%) | Kategori |
|----------------|-----------|-------------------------|--------------|
| 86-100 | 12 | 37 | Istimewa |
| 75-85 | 16 | 50 | Baik |
| 61-74 | 4 | 13 | Cukup baik |
| < 60 | - | 0 | Belum tuntas |

Pada siklus III sudah tingkat ketuntasan belajar sudah tercapai skor rata – rata siswa ketuntasan pada siklus III telah telah mencapai ketuntasan belajar yang baik dan istimewa. Dari segi persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi, sehingga tingkat mencapai 94 %. Ini disebabkan motivasi siswa telah mengalami peningkatan dan peran kelompok sudah lebih optimal dalam melibatkan seluruh anggota untuk memahami konteks yang sedang diberikan.

Sedangkan untuk aktifitas siswa, berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa, kondisi yang aktifitas siswa dinilai baik, hal ini dapat dilihat pada siklus III (yaitu siswa kategori aktif 28 orang atau 87,5% dan siswa kategori tidak aktif hanya 4 orang atau 12,5%. Ini menunjukan bahwa pada siklus III kekompakan

kelompok dalam bekerja sudah dapat dikatakan baik tinggal peran guru untuk mempertahankan ada.

Jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus I dan II, aktifitas belajar siswa pada siklus III aktifitas belajar siswa telah mengalami peningkatan tinggi yaitu 87,5 % siswa aktif terlihat dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa sangat antusias melakukan praktek tim, peran serta dalam kelompok serta menghargai pendapat rekan tim. Walau pun masih ada beberapa siswa yang main-main, mengganggu kelompok lain dan tidak berperan aktif baik dalam kelompok maupun bertanya pada guru.

Pada siklus III predikat setiap tim juga mengalami peningkatan yang baik, yaitu hanya satu tim yang berpredikat *great team* sedangkan 7 kelompok berpredikat *super team* dan *the best team*. Ini merupakan keberhasilan bekerja dalam kelompok yang optimal dan dapat dipertahankan dengan pola yang sama. Untuk mengetahui apakah masing-masing siswa telah berhasil dalam belajar kelompok dan sudah menguasai materi yang dipelajari. Pada pertemuan terakhir kemudian penulis mengadakan evaluasi secara individual sehingga diperoleh data hasil tes. Dari analisis data yang dilakukan peneliti, pada akhir siklus III diperoleh hasil bahwa sebanyak 12 orang atau 37 % mendapatkan skor akhir istimewa, sebanyak 16 orang atau 50 % baik, 4 orang atau 13 % lulus dengan baik dan mencapai ketuntasan belajar.

Melalui penerapan pembelajaran tipe STAD ternyata dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa. Karena jika dilihat nilai dasar sebelumnya, bahwa tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan belajar seperti yang ditetapkan sekolah. Oleh karena itu dalam pembelajaran Penjaskes dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang baik. Karena selain pembelajaran lebih menarik, juga seluruh siswa belajar lebih aktif, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan belajar dengan tim tersebut, siswa akan belajar untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman materi yang diberikan, sehingga konsep akan dapat diingat lebih lama sementara siswa kelompok bawah dapat bebas bertanya dengan teman dalam kelompok tanpa ada perasaan malu. Sebab biasanya, siswa akan merasa terbebani jika harus bertanya kepada guru.

Refleksi Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sedapat mungkin guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa agar situasi menjadi lebih kondusif dan terkendali. Kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, karena terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Guru juga harus menjelaskan cara pelaksanaan model belajar ini dan memaparkan keuntungan yang diperoleh siswa. Guru memberikan penekanan khusus tentang konsep-konsep yang harus dikuasai siswa.
2. Guru menyajikan materi dengan jelas dan mudah difahami siswa dengan media yang tepat. Tujuannya adalah untuk membantu para siswa untuk menjadi subyek belajar, pengamat sekaligus obyek dan membantu siswa untuk memiliki tanggung jawab tanpa tergantung penuh pada guru.

3. Guru mengorganisir siswa kedalam bentuk kelompok dengan proporsi yang tepat. Kemudian mereka dituntut untuk menganalisis dan bekerja dalam kelompok dengan aturan yang dibuat sendiri sesuai dengan koridor yang telah diberikan.
4. Guru membimbing individu/kelompok, dalam hal ini guru bersifat sebagai fasilitator yang harus selalu siap membantu siswa sewaktu-waktu. Namun demikian guru tidak ikut campur terlalu banyak karena dapat mengganggu siswa. Jadi siswa lebih ditekankan untuk berkreasi sendiri. Siswa juga diberikan kesempatan untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri diamati guru.
5. Berdasarkan penilaian tersendiri guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah memprestasikan hasil kerjanya dengan baik. Penghargaan yang diberikan berupa predikat tim dan diperbolehkan berupa materi yang menunjang belajar yang mamotivasi. Tujuanya agar mereka merasa dihargai dengan hasil kerja mereka.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran koperaktif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Penjaskes materi permainan bola voli pasing bawah. Dari 32 siswa terdapat 12 orang siswa memperoleh nilai istimewa dan 16 siswa memperoleh nilai baik, dan secara keseluruhan ketuntasan belajar mencapai 92,5%. Rata – rata scor pada akhir siklus 3 adalah 79 berada di atas SKBM yang ditetapkan sekolah, ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pelajaran olah raga.
2. Proses belajar mengajar berlangsung efektif, aktifitas belajar siswa di lapangan bermain dan mampu melakukan pasing bawah dalam permainan bola voli. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mencapai 82,9% siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar olah raga
3. Skor peningkatan sangat tinggi dibanding dengan skor dasar dan kompetensi siswa lebih merata, sehingga model ini perlu dipertahankan. Pada akhir siklus III, terdapat 5 team mendapat predikat super team dan 2 team mendapatkan the best team.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Z, *Pengembangan Mutu dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Program Pasca Sarjana, UNINUS.
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhajir. 2014. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk Kelas X SMA/MA*, Bandung: Penerbit Erlangga.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2004. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.

- Robinson. B. 1987. *Bola Voli Bimbingan. Petunjuk Dan Teknik Bermain*. Jakarta: Dahara Prize.
- Sudijono, A. 1991. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim PGSM. 1999. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Proyek PGSM, Dikti.
- Winarno. 2005. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Labolatorium Jurusan Ilmu Olah Raga Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS XI-3 SMA NEGERI 1 ANGGANA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Soetji Rahaju
Guru SMA Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru harus dapat memahami kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru. Saat ini telah dikembangkan berbagai model pembelajaran yang mengarah dan relevan dengan peningkatan mutu Pendidikan. Pembelajaran Ekonomi sebagai kata kunci untuk mengatasi problematika pembelajaran di sekolah diwujudkan dalam bentuk “gerakan pemerataan”. Teknik atau model dan strategi/ pendekatan pembelajaran yang mengakar pada kebutuhan dan kebiasaan realistik siswa di lingkungan hidupnya sehari-hari. Pembelajaran ini diberi nama pembelajaran Think Pair Share (TPS). Nurhadi (2004:120-121) menyatakan pendekatan struktural tipe Think Pair Share (TPS) terdiri dari tiga langkah, yaitu berpikir (Thinking), berpasangan (Pairing), dan berbagi (Sharing). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Dalam analisa Implementasi pembelajaran kooperatif model think pair share diperoleh nilai rata-rata peningkatan hasil belajar dari nilai dasar 60,7 naik pada siklus I menjadi 66,33 dan pada pelaksanaan siklus II naik sebesar 80,92, 2) Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa rata-rata poin peningkatan dari nilai dasar naik pada siklus I menjadi 5,63 dan rata-rata poin peningkatan pada siklus II naik menjadi 14,59, dan 3) Aktivitas guru sebagai peneliti dan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi yang dilakukan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata Kunci: Hasil belajar, pembelajaran Think Pair Share (TPS)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran

bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2003:3).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru harus dapat memahami kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

Saat ini telah dikembangkan berbagai model pembelajaran yang mengarah dan relevan dengan peningkatan mutu Pendidikan. Pembelajaran Ekonomi sebagai kata kunci untuk mengatasi problematika pembelajaran di sekolah diwujudkan dalam bentuk “*gerakan pemerataan*”. Teknik atau model dan strategi/pendekatan pembelajaran yang mengakar pada kebutuhan dan kebiasaan realistik siswa di lingkungan hidupnya sehari-hari. Pembelajaran ini diberi nama pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Nurhadi (2004:120-121) menyatakan pendekatan struktural tipe *Think Pair Share (TPS)* terdiri dari tiga langkah, yaitu berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*), dan berbagi (*Sharing*).

Dalam penerapan pembelajaran Ekonomi, melakukan Posting atau Jurnal ke buku besar juga merupakan latihan yang baik untuk mengapresiasi sebuah karya dengan elemen-elemennya. Pembelajaran Ekonomi berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Tujuannya adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Anggana dalam pembelajaran Ekonomi pokok Bahasan Posting yang harus segera dicarikan solusinya agar permasalahan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tidak membuat siswa berada pada titik jenuh. Masalah-masalah tersebut adalah rendahnya minat, keaktifan, dan kurang kreatifnya baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya hasil evaluasi dari guru, menunjukkan proses belajar di kelas tidak banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan memfokuskan penelitian untuk melihat ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi Tahun Pembelajaran 2016/2017.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Slamet (2003:16), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model dari pembelajaran kontekstual (*CTL-Contextual Teaching and*

Learning) yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Wartono (2004:11) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, 2003:60) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata. Dimana didalamnya terdapat elemen-elemen dasar yang saling terkait, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi.

Ismail (2003:20), mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama; (2) Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula; dan (4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

| Fase-Fase | Tingkah Laku Guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan indikator pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok |

| | |
|----------------------------------|--|
| Fase 6 Memberikan penghargaan | mempresentasikan hasil kerjanya. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |
|----------------------------------|--|

(Sumber: Ismail, 2003:23)

Pendekatan Struktural Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Lyman dan kawan-kawan (dalam Nurhadi, 2004:120) menggunakan tiga langkah dalam penerapan tipe *Think-Pair-Share (TPS)* yaitu: (1) Berpikir (*Thinking*): guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; (2) Berpasangan (*Pairing*): guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada langkah pertama. Interaksi pada langkah ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan; dan (3) Bebagi (*Sharing*): guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Setelah beberapa siswa mepresentasikan jawabannya, guru menanggapi dan memberikan jawaban benar kepada seluruh kelas serta menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Chotimah (2005) menggunakan tujuh langkah dalam penerapan tipe *Think Pair Share (TPS)* yaitu: (1) guru menyampaikan konsep yang akan dipelajari dan kompetensi yang akan dicapai, (2) tiap siswa diminta berpikir tentang konsep/permasalahan yang disampaikan guru secara individual, (3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing terhadap konsep/permasalahan yang diberikan oleh guru, (4) guru meminta siswa menambah jumlah pasangan (4 orang) agar dapat berbagi hasil pemikiran atas masalah yang dihadapi, (5) guru meminta kepada pasangan siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas (presentasi), (6) tanggapan dari siswa yang lain, kemudian guru melanjutkan presentasi yang lain, dan (7) guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran (konsep/permasalahan).

Dari langkah-langkah di atas terdapat beberapa kelemahan dalam tipe *TPS* yaitu: (1) kemungkinan ada anggota kelompok atau kelompok yang tidak pernah presentasi, (2) kemungkinan ada soal yang tidak terpresentasikan. Kelemahan pertama dapat diatasi dengan mendata setiap kelompok yang presentasi, sehingga dapat diketahui kelompok atau anggota kelompok mana yang belum presentasi, sedangkan kelemahan yang kedua dapat diatasi dengan tidak memberikan persoalan yang terlalu banyak dalam setiap pertemuan.

Selain kelemahan, terdapat pula keuntungan dari tipe *TPS* yaitu: (1) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan, (2) mengajarkan keterampilan berdiskusi, (3) optimalisasi partisipasi siswa dalam berbagi hasil kepada seluruh kelas, (4) optimalisasi partisipasi siswa dalam berbagi hasil kepada seluruh siswa di kelas, dan (5) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan.

Tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah salah satu tipe pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang merupakan alternatif terhadap struktur kelas

yang tradisional dimana siswa terbagi dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan siswa dituntut untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi dengan seluruh kelas atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah dalam penerapan tipe *Think Pair Share (TPS)* yaitu: (1) Menyampaikan konsep: guru menyampaikan konsep yang akan dipelajari dan kompetensi yang akan dicapai; (2) Berpikir (*Thinking*): tiap siswa diminta berpikir tentang konsep/permasalahan yang disampaikan guru secara individual; (3) Berpasangan (*Pairing*): siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Kemudian siswa menambah jumlah pasangan (4 orang) untuk berbagi hasil; (4) Berbagi (*Sharing*): guru meminta kepada pasangan siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas (presentasi); dan (5) Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran (konsep/permasalahan).

Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Sukidin, dkk, 2002 : 16).

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini akan dilakukan suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Rancangan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus untuk melihat seberapa besar peningkatan dalam penelitian ini. Tiap siklus dilaksanakan sesuai

dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari : pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

1. Permasalahan. Dalam pembelajaran bersama-sama guru, peneliti sekaligus guru menggali kelemahan yang dimiliki siswa kelas XI IPS-3 dan faktor yang mempengaruhi melalui instrumen lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa. Selanjutnya peneliti mengadakan diskusi dengan guru bidang studi lain hasil kerja siswa awal untuk menentukan rancangan tindakan-tindakan terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam materi ini.
2. Perencanaan (*Planning*). Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
 - b. Membuat alat evaluasi
 - c. Membuat lembar observasi
3. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas direncanakan dalam 2 siklus (putaran) yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, Siklus II terdiri dari 2 pertemuan dimana waktu masing-masing putaran selama 2 jam pelajaran atau 70 menit.
4. Refleksi (*Reflection*). Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti dapat merefleksikannya dengan melihat tanda observasi apakah dengan pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan partisipasi siswa dan merevisi pembelajaran berikutnya jika pada siklus sebelumnya ada hal-hal yang perlu diperbaiki.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS-3 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya pada bulan Februari sampai dengan Maret 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-3 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah siswa 25 orang. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan pengamatan (penelitian langsung) di lapangan, dengan cara :

1. Pelaksanaan observasi meliputi observasi tahap pertemuan pada siklus yang berpedoman pada lembar observasi yang terdapat pada lampiran 1,
2. Tes kemampuan awal, dilakukan sebelum pembelajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan berbentuk soal uraian yang digunakan sebagai dasar

untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan dalam pembelajaran Ekonomi.

3. Evaluasi, setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan (rata-rata).

1. Reduksi Data

Data hasil observasi tiap siklus yaitu data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka data tersebut disajikan, data yang tidak perlu dibuang. Tugas siswa dalam setiap pertemuan dan nilai tes belajar yang diberikan setiap akhir siklus.

2. Penyajian Data

Data tentang tes hasil belajar tiap siklus ditulis dalam bentuk tabel dengan kalimat sederhana dan data harus disimpulkan.

- a. Rata-rata (Mean)

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Melalui rata-rata diperoleh gambaran mempunyai kemampuan siswa, jika rata-rata hasil belajar lebih dibandingkan siklus sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa turut meningkat. Rata-rata dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : Nilai rata-rata hasil belajar siswa

X_i : Nilai Siswa

n : Banyaknya siswa

(Sudjana, 2002:67)

Untuk menghitung nilai akhir hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tugas selama pembelajaran dan nilai hasil belajar menggunakan rumus:

$$NK = \frac{NT + 2NH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai Kelas

NT = Nilai Tugas

NH = Nilai tes hasil belajar

- b. Persentasi

Persentasi digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

a : Selisih skor rata-rata prestasi siswa pada dua siklus.

b : Skor rata-rata prestasi siswa pada siklus sebelumnya.

c. Tabel

Tabel digunakan untuk menggambarkan peningkatan dan persentase ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran kooperatif pada tiap siklus.

Indikator Hasil Belajar

Untuk mengetahui indikator hasil belajar yang diperoleh siswa baik atau tidaknya digunakan kriteria hasil belajar terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

| Rata-rata Nilai | Nilai Huruf | Kriteria |
|----------------------|-------------|---------------|
| $81 \leq X \leq 100$ | A | Tinggi Sekali |
| $71 \leq X \leq 80$ | B | Tinggi |
| $61 \leq X \leq 70$ | C | Cukup |
| $41 \leq X \leq 60$ | D | Rendah |
| $0 \leq X \leq 40$ | E | Rendah Sekali |

(Sumber : Adaptasi dari Sudjana, 2002 : 143)

Bila dilihat dari nilai tes hasil belajar yang diadakan pada setiap siklus dan dibandingkan nilai dasar maka terjadi peningkatan. Nilai dasar sebagai acuan sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui meningkat atau tidaknya nilai tes hasil belajar tiap siklus. Adapun indikator poin peningkatan hasil belajar siswa terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Indikator Poin Peningkatan Hasil Belajar

| Kriteria | Nilai peningkatan |
|--|-------------------|
| Nilai kuis/tes terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal. | 0 |
| Nilai kuis/tes terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal. | 10 |
| Nilai kuis/tes terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 di atas nilai awal. | 20 |
| Nilai kuis/tes terkini lebih dari 10 poin di atas nilai awal. | 30 |

Sumber : Ratumanan (2002)

Untuk mengetahui poin peningkatan yang diperoleh baik atau tidaknya dilihat dari rata-rata peningkatan seluruh siswa, sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 4. Kriteria Poin Peningkatan

| Nilai Rata-rata poin peningkatan | Kriteria |
|----------------------------------|-------------|
| ≥ 25 | Sangat Baik |
| $20 \leq N < 25$ | Baik |
| $15 \leq N < 20$ | Cukup |

Sumber : Ratumanan (2002)

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui perbandingan nilai hasil belajar siswa setiap siklus dan seterusnya. Adapun kriterianya

- a. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar
- b. Untuk mengukur adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain, unjuk kerja

dalam pemberian tindakan pembelajaran dan perolehan belajar siswa dalam tindakan pembelajaran dan perolehan hasil belajar siswa digunakan teknis analisis data melalui statistic dekriptif (Mill, 2003:203) mencari rerata mean (Ferguson, 1976, 49)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai kedua dilakukan pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan untuk melihat hasil belajar disetiap siklus dilakukan pemberian tugas berupa laporan hasil pada akhir setiap siklus.

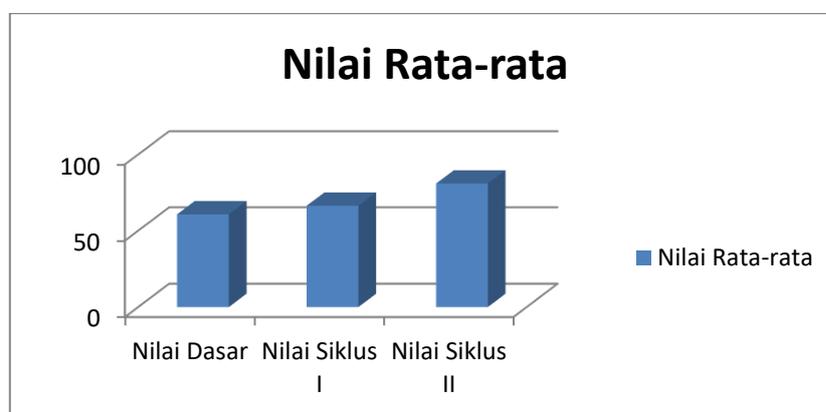
Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan hasil peningkatan pembelajaran Ekonomi dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5. Rata-rata Nilai Dasar dan Nilai Akhir Siklus

| No | Dokumentasi Nilai | Nilai Rata-rata |
|----|-------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Dasar | 60,7 |
| 2 | Nilai Siklus I | 66,33 |
| 3 | Nilai Siklus II | 80,92 |

(Sumber : Hasil Penelitian 2017)

Penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan buku sebagai sumber belajar telah dapat memberikan perubahan bagi suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran serta berdampak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Hasil belajar ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. nilai Rata-Rata Per Siklus

Penyajian Data

Siklus I

Adapun hasil penelitian setiap siklusnya dapat dijabarkan secara berurutan berikut ini :

Permasalahan

Permasalahan yang terjadi sebelum diterapkannya strategi pembelajaran metode *think pair share* (TPS), adalah kurangnya motivasi, aktifitas siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Perencanaan

Peneliti membuat skenario strategi pembelajaran metode *think pair share* yang berkaitan dengan pokok bahasan menulis resensi buku. Lembar Kerja Siswa (LKS) membuat teknik dan instrument observasi, menetapkan cara pelaksanaan refleksi yaitu dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti yang bertindak sebagai pengajar melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario strategi pembelajaran metode *think pair share* untuk pertemuan pertama berkaitan dengan materi pokok Posting ke dua membahas materi Siklus Akuntansi. Adapun pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada semester dua dan hasil tes awal, maka peneliti terlebih dahulu menyiapkan materi pelajaran dan perangkat-perangkat lainnya seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, Alat dan bahan dokumentasi dan lembaran penilaian, dan lembar observasi.

Refleksi

Dari hasil pengamatan, pada siklus ini terdapat beberapa siswa yang masih bermain-main dalam belajar, mereka kurang serius dalam materi yang diajarkan sehingga dalam pengerjaan tugas mereka memiliki tingkat kesalahan yang cukup. Akibatnya nilai hasil tes mereka pun kurang memuaskan 60,70 atau dinyatakan belum tuntas belajarnya. Ketidaktuntasan belajar, guru beserta observer (teman sejawat) sepakat untuk melanjutkan pada siklus berikutnya untuk mencapai ketuntasan belajar 100%.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan selama kegiatan belajar berlangsung, baik dari guru maupun pemantau/observer menilai bahwa tidak ada kendala yang signifikan yang menghambat peningkatan hasil belajar siswa. Hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang pasif sebagai akibat dari tidak adanya buku paket yang dimiliki. Penilaian terhadap keterampilan guru dalam mengajar dinilai baik, karena guru telah mampu menyajikan materi, memotivasi siswa, mengelola kelas, dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik. Hal ini mengakibatkan semangat belajar siswa meningkat, rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran bertambah. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus pertama belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 65, sehingga hasil refleksi guru beserta observer sepakat untuk melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga hasil belajar mereka dapat memuaskan.

Siklus II

Permasalahan

Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar pada siklus I antara lain :

1. Partisipasi siswa sudah mulai tampak namun sebagian siswa masih gaduh, maka hal tersebut perlu diperhatikan pada pertemuan siklus II.
2. Siswa sudah dapat bekerjasama, berkomunikasi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan namun pada saat kegiatan praktik siswa masih ada saja yang asyik sendiri karena baru pertama kali siswa melakukan kegiatan seperti ini.
3. Siswa belum optimal terhadap alokasi waktu tersedia. Hal ini dikarenakan siswa banyak bertanya dan ada sebagian siswa masih ragu ragu dalam bertindak dalam kegiatan praktik.

Perencanaan

Dari hasil diskusi pada siklus I, peneliti mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu mempersiapkan materi, LKS, dan alat-alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka akan dilakukan beberapa tindakan perbaikan, yaitu:

1. Guru kembali menekankan pentingnya bekerjasama dan mengatur pengelolaan kelas lebih optimal agar siswa terus memperhatikan penjelasan guru fokus tugas diberikan kepadanya.
2. Memberikan kembali penjelasan tentang pembelajaran metode *think pair share* sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan pembelajaran ini, terutama pada langkah-langkah kegiatan misalkan membuat petunjuk yang berisikan langkah-langkah atau pedoman kerja bagi siswa, pedoman kerja untuk soal mandiri maupun soal kelompok, langkah-langkah apa yang harus dilakukan setiap siswa ketika melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran metode *think pair share*.
3. Guru harus lebih memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pertanyaan ataupun saran saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
4. Menyampaikan kepada siswa agar memiliki buku-buku penunjang terkait materi Posting, dan itu berasal dari berbagai sumber atau pengarang karena untuk menunjang perolehan informasi yang lebih banyak dari berbagai sumber agar siswa mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan refleksi pada siklus 1 pembelajaran metode *think pair share* ditekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok dalam memecahkan masalah dengan demikian langkah-langkah ditempuh adalah:

1. Guru menekankan kembali pentingnya kerja sama dengan masing kelompok untuk melakukan praktik dengan benar.
2. Guru mengkondisikan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran metode *think pair share*.
3. Guru menjelaskan tentang pentingnya posting.
4. Guru menunjukkan sitematika dalam pembuatan buku besar.
5. Siswa mendiskusikan teknik penulisan buku besar.

6. Guru sebagai motivator, fasilitator, moderator.
7. Siswa mempresentasikan hasil dalam kelompok secara kalsikal.
8. Siswa mempresentasikan hasil dengan kelompoknya dalam devisi di depan kelas
9. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pembahasan materi pembelajaran.
10. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

Refleksi

Pada siklus ini kemampuan guru dalam menyajikan materi dan kemampuan guru mengajar siswa dinilai baik karena siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pelajaran Ekonomi. Sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan pembinaan guru terhadap siswa dinilai baik karena suasana kelas tenang pada saat penyajian materi pelajaran dan siswa telah aktif terlibat dalam kerja kelompok. Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian, partisipasi, pemahaman, kerjasama siswa dan penerapan pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* pada siklus ini dinilai baik karena sudah memenuhi sebagian besar indikator.

Dari hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus II diperoleh nilai skor rata-rata dari aspek Membuat Jurnal dengan skor 20,08 nilai skor rata-rata aspek Penyusunan Siklus Akuntansi sebesar 20,17 dan nilai skor rata-rata aspek Sistematika dalam pembuatan buku besar nilai akhir sebesar 20,00 dengan ketuntasan belajar yang dicapai baik namun pada aspek Teknik Penulisan penulisan buku besar sebesar 18,67 dengan ketuntasan belajar yang dicapai cukup. Nilai rata-rata hasil belajar Ekonomi pada ulangan siklus I yaitu 66,33 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,92 dengan kriteria nilai Baik dengan peningkatan nilai sebesar 14,58.

Siklus II ini sama dengan siklus I, yaitu dengan dua kali pertemuan dan tes akhir setiap siklus, maka penulis dan observator kembali menelaah hasil observasi pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair shared* yang berlangsung pada siklus kedua. Aktivitas guru dan aktivitas siswa dinilai baik, demikian juga terhadap peningkatan hasil belajar yang telah dinilai baik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II, penulis untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya, dikarenakan telah cukup untuk melihat peningkatan hasil belajar Ekonomi melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Guru yang padai memilih metode pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. Dan sangat diharapkan dari keseluruhan siklus yang dilakukan benar-benar meningkatkan tingkat pemahaman guru dan siswa dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman belajar secara efektif.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Observasi

1. Aktivitas Guru

Guru mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini guru menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran pada sub pokok bahasan “Posting”, lembar kegiatan siswa dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan tindakan, guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok dimana tiap-tiap kelompok terdiri atas 3 anggota siswa, kemudian guru menjelaskan dan mengenalkan materi pelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share*. Penjelasan yang diberikan guru disertai dengan tanya jawab kepada tiap-tiap kelompok guna menstimulasi keaktifan belajar siswa. Dalam siklus ini guru juga menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan setelah itu barulah mereka mengerjakan tugas yang diberikan dengan dikerjakan secara individual.

2. Aktivitas siswa

Perubahan yang pertama tampak ketika pelaksanaan pembelajaran siklus I dimana suasana kelas yang cukup bersemangat, siswa terfokus pada materi pelajaran dan siswa berkonsentrasi serta cukup memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Situasi pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok masing-masing dan tidak sedikit dari mereka yang memberikan tanggapan materi. Perubahan ini disebabkan karena ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran secara langsung, serta sikap guru yang bersahabat dalam pengajaran.

Analisis Data

Dari hasil pembelajaran yang dicapai dari siklus I diperoleh hasil sebagai berikut : nilai 51 – 60 dengan kategori nilai cukup berjumlah 5 siswa, nilai 61 – 70 berjumlah 7 siswa, nilai 71-80 berjumlah 10 siswa, nilai 81-90 berjumlah 3 siswa, sedangkan nilai dengan kategori tinggi sekali dan rendah sekali tidak ada. Tingkat ketuntasan belajar yang dicapai adalah 72,0% yang artinya sebagian siswa telah mencapai nilai di atas 60 yang artinya 18 siswa telah tuntas belajarnya.

Hasil pengamatan/observasi aktivitas siswa selama siklus I adalah semua siswa dalam tiap kelompok nampak antusias dalam mengamati penjelasan guru dengan strategi kooperatif tipe *think pair share*. Keaktifan ini juga dapat terlihat dari diskusi dalam tiap kelompok, serta banyak terlontar dari siswa yang belum mengerti dapat bertanya pada teman sekelompok yang sudah tahu maupun kepada guru. Masing-masing kelompok berlomba ingin menjadi yang tercepat dan benar dalam menjawab pertanyaan lisan dari guru.

Dari hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus I diperoleh nilai skor rata-rata dari aspek Membuat jurnal buku besar dengan skor 16,67 nilai skor rata-rata aspek Penyusunan Siklus Akuntansi sebesar 17,33 dan nilai skor rata-rata aspek Sistematisa dalam pembuatan buku besar nilai akhir sebesar 15,8, serta skor nilai rata-rata aspek penulisan buku besar sebesar 14,6 dengan ketuntasan belajar yang dicapai cukup. Nilai rata-rata hasil belajar pada ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu 60,70 dan nilai pada siklus I sebesar 66,33

dengan kriteria cukup namun belum memenuhi standar nilai sebesar 65. Presentase peningkatan hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I adalah 5,63.

Siklus II

Observasi

1. Aktivitas Guru

Awal kegiatan pada siklus ini adalah guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya mengenai Posting Buku Besar, dengan materi yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan tentang Posting dan teknik penulisan pada buku besar.

Siklus kedua dilaksanakan dengan mengacu dari hasil refleksi siklus pertama, dengan melakukan perbaikan atas kekurangan yang terdapat pada siklus perama. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahapan pada siklus pertama, hanya saja kelompok yang telah dibentuk pada siklus pertama dirombak dengan tujuan untuk meningkatkan jalinan hubungan kerjasama siswa dalam tiap kelompoknya masing-masing. Pelaksanaan siklus kedua ini dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Pada siklus kedua ini siswa diharuskan untuk lebih aktif dengan banyak bertanya, ataupun menjawab pertanyaan.

2. Aktivitas Siswa

Perubahan yang signifikan terjadi pada siklus II, suasana siswa lebih bersemangat dimana siswa lebih fokus, lebih konsentrasi dan lebih memperhatikan. Situasi pembelajaran berlangsung dengan lebih baik, siswa aktif bekerjasama membahas materi dalam kelompoknya masing-masing, sebagian besar dari mereka memberikan respon/tanggapan, dan dalam siklus ini tidak ada lagi siswa yang tampak bermain-main. Mereka serius dalam memperhatikan pelajaran serta menghafal materi yang diajarkan. Dalam siklus ini, guru lebih banyak memberikan motivasi, bimbingan, dan mengelola kelas dengan teratur serta materi yang disajikan teratur dan sistematis.

Analisis Data

Pada siklus II terjadi peningkatan sebagai berikut: nilai dalam kategori tinggi 61 – 80 berjumlah 19 siswa, nilai 81 – 100 kategori nilai tinggi sekali berjumlah 6 siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah tingkat ketuntasan belajar yang dicapai adalah 100% yang artinya semua siswa telah mencapai nilai di atas 60 atau semua siswa (25 siswa) telah tuntas belajarnya. Hasil pengamatan pada siklus kedua ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Aktifitas siswa semakin meningkat dimana perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama siswa dalam kelompok lebih baik dari siklus sebelumnya. Demikian pula guru memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa, serta memberikan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga semangat siswa dalam belajarpun semakin bertambah.

Dari hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus I diperoleh nilai skor rata-rata dari aspek membuat jurnal buku besar dengan skor 20,08 nilai skor rata-rata aspek penyusunan siklus akuntansi sebesar 20,17 dan nilai skor rata-rata aspek sistematika dalam pembuatan buku besar nilai akhir sebesar 20 dengan ketuntasan belajar yang dicapai baik, namun pada aspek Teknik Penulisan buku besar sebesar

18,67 dengan ketuntasan belajar yang dicapai cukup. Nilai rata-rata hasil belajar pada ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai pada siklus I sebesar 66,33 meningkat pada siklus II sebesar 80,92. walaupun ada satu aspek yang masih kategori nilai cukup namun nilai yang diperoleh pada siklus II telah memenuhi standar nilai yaitu sebesar 65 dengan kata lain ketuntasan belajar yang dicapai adalah 100%.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* maka terjadi peningkatan rata-rata skor dasar sebesar 60,70 naik menjadi rata-rata skor akhir penilaian siklus I sebesar 66,33 dan dengan skor peningkatan 5,63. dengan pencapaian pada siklus I diperoleh nilai skor rata-rata dari aspek membuat jurnal buku besar dengan skor 16,67 nilai skor rata-rata aspek Memahami penyusunan siklus akuntansi sebesar 17,33 dan nilai skor rata-rata aspek sistematika dalam pembuatan buku besar nilai akhir sebesar 15,8, serta skor nilai rata-rata aspek Teknik Penulisan buku besar sebesar 14,6 dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek sebesar 16,08 artinya ketuntasan belajar yang dicapai cukup.

Disimpulkan dari data di atas bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan baik dalam pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share*. Siswa lebih mudah dalam memahami materi walaupun belum memenuhi nilai standar, hal ini dikarenakan siswa kurang memahami pada saat guru menjelaskan tentang strategi kooperatif tipe *think pair share* dan belum terbiasa dengan pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* sehingga siswa masih bingung dalam penerapannya dikelas yang mengakibatkan peningkatan nilai siswa 5,63 sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan.

Dari hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus II diperoleh nilai skor rata-rata dari aspek Membuat jurnal buku besar dengan skor 20,08 nilai skor rata-rata aspek Memahami penyusunan siklus akuntansi sebesar 20,17 dan nilai skor rata-rata aspek sistematika dalam penulisan buku besar nilai akhir sebesar 20,0 dengan ketuntasan belajar yang dicapai baik namun pada aspek Teknik Penulisan buku besar sebesar 18,67 dengan ketuntasan belajar yang dicapai cukup. Dari keseluruhan aspek dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 20 dengan kategori nilai rata-rata aspek tersebut baik. Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding Siklus I, dan dapat dilihat dari hasil peningkatan pembelajaran pada siklus I diperoleh skor nilai rata-rata penilaian sikap dari 66,33 terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 80,92. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka peningkatan nilai akhir rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I ke siklus II sebesar 14,59. Hasil belajar siswa mengalami presentase peningkatan dari siklus I sebesar 5,63 ke siklus II dengan point rata-rata peningkatan sebesar 14,59 dengan kriteria baik.

Aktivitas guru dinilai baik dan aktivitas siswa dinilai baik, demikian juga terhadap peningkatan hasil belajar yang telah dinilai baik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II, peningkatan hasil belajar dengan strategi kooperatif tipe *think pair share* yaitu dengan pencapaian nilai rata-rata kelas yang telah dicapai adalah yakni : tingkat ketuntasan belajar yang dicapai adalah 100% yang artinya semua siswa telah mencapai nilai di atas 60 atau semua

siswa (25 siswa) telah tuntas belajarnya, sehingga penulis tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi.
2. Dalam analisa Implementasi pembelajaran kooperatif model *think pair share* diperoleh nilai rata-rata peningkatan hasil belajar dari nilai dasar 60,7 naik pada siklus I menjadi 66,33 dan pada pelaksanaan siklus II naik sebesar 80,92.
3. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa rata-rata poin peningkatan dari nilai dasar naik pada siklus I menjadi 5,63 dan rata-rata poin peningkatan pada siklus II naik menjadi 14,59.
4. Aktivitas guru sebagai peneliti dan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi yang dilakukan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

SARAN

1. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih metode ataupun teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Memahami karakteristik siswa merupakan hal yang cukup menentukan pelaksanaan Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *think pair share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, K. & Sulthoni. 2005. *Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS)*. Malang: Universitas Negeri Malang. (CD: Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Tipe 1)
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hock, G. T. 2007. *Kenali Pembelajaran Koperatif Cintai Pembelajaran Koperatif*, (Online),
<http://penerbitanbuku.wordpress.com/2008/01/07/tEkonomi-membuat-resensi/>
<http://www.gaulislam.com/menulis-resensi-belajar-mengkritisi>
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, R., Nur, M., dan Ismono. 2004. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press
- Ismail. 2002. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhadi dan Senduk, A.G., 2003, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DI
KELAS XII IIS.2 SMA NEGERI 1 TENGGARONG KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Damin

Guru SMA Negeri 1 Tenggarong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif model Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Tenggarong Kab. Kutai Kartanegara. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah Kelas XII IPS. 2 SMA Negeri 1 Tenggarong Kab. Kutai Kartanegara dengan jumlah siswa 40. Penelitian dilakukan di Kelas XII IIS. 2 pada bulan Pebruari tahun 2018 pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode angket dan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif meliputi 3 alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XII IIS.2 di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana dalam dua siklus dapat mencapai ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Siswa memiliki aktivitas yang baik terhadap cooperative script, yang ditunjukkan peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa pada setiap siklus yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan kooperatif.. Siklus pertama mencapai prosentase klasikal 82,5% dan pada siklus kedua diperoleh prosentase ketuntasan klasikal 97,5%. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Script mampu meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat prosentase kenaikan yang dicapai yaitu meningkat 15%.

Kata Kunci: *Metode pembelajaran kooperatif model Script, Pembelajaran Sosiologi, Prestasi Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pengembangan dalam dunia pembelajaran yang bergulir dari masa kemasa memperkaya khasanah pembelajaran itu sendiri. Sebagai dunia yang dinamis dan terus berubah, pembelajaran semakin menyempurnakan diri sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada saat ini. Pembelajaran semakin mengarah pada era

kemandirian belajar, didukung dengan sarana telekomunikasi yang semakin baik akan lebih mendekatkan ruang, menghemat waktu, proses pembelajaran semakin fleksibel bagi semua orang.

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu pembaharuan dalam tingkah laku, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada beberapa faktor yang dibedakan menjadi dua faktor. Faktor tersebut antara lain, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial sosiologi, dan sebagainya (Ahmadi, 2004 : 138).

Memenuhi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju, aspek pendidikan diharuskan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Keaktifan siswa hendaklah melibatkan siswa itu sendiri agar secara langsung belajar dan menemukan sebuah jawaban. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk berkomunikasi membuat kondisi kelas tidak aktif. Hal seperti ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Guru hendaknya memancing keaktifan siswa melalui model-model pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap-sikap yang harus diambil guru dalam proses pembelajaran hendaknya sesuai dan mampu membangkitkan minat belajar siswa.

Slavin (1994:175) mengatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa adalah pembelajaran dengan model cooperative script. Dengan meningkatkan daya ingat siswa pada materi yang telah di peroleh sebelumnya, dapat pula mempermudah meningkatkan kreativitas siswa karena kreativitas siswa merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data dan informasi yang sudah ada. Cooperative script adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
1) Bagaimanakah efektifitas *cooperative script* dalam meningkatkan hasil belajarsosiologi siswa kelas XII IIS.2 di SMA Negeri 1 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara? Dan 2) Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam *cooperative script* di SMA Negeri 1 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Metode *Cooperative Script* ini berasal dari kata *Methodos*, *Cooperative* dan *Script*, yang memiliki arti masing-masing diantaranya: Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Ada juga pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Cara yang teratur dalam menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk

mencapai tujuan. Ada juga yang mengartikan metode yaitu: Cara yang telah di atur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.

Miftahul A'la (2011: 97), model pembelajaran *cooperative script* di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan model pembelajaran *cooperative script* yaitu :

- a. Model pembelajaran *cooperative script* menurut Dansereau dalam Slavin (1994) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.
- b. Pembelajaran *Cooperative Script* menurut Schank dan Abelson dalam Hadi(2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.
- c. Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran *cooperative script* ini memiliki konsep dari *the acelerated learning*, *active learning*, dan *cooperative learning*. Maka prinsip-prinsip dalam model pembelajaran ini sama dengan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning*, prinsip-prinsipnya yaitu:

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama .
4. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.

7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif (Online, “karakteristik dan prinsip cooperative learning” : 2009)

Kelebihan dari Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
2. Setiap siswa mendapatkan peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Istarani (2011), Model pembelajaran Cooperative Script baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Kelemahan Dari Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
2. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model pembelajaran Cooperative Script ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran Cooperative Script, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan Model pembelajaran Cooperative Script harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok. Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswa pun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Riayanto (2009:280), Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *coopertive script* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.

- b. Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
6. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.
7. Penutup.

Pengertian Hasil Belajar

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997: 168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Selanjutnya menurut Sudjana (2002), hasil belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati. Objek prestasi hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat tergantung pada jenis mata pelajaran, metode belajar yang sesuai, dan cara penyampaian materi (yakni ada yang efektif bila disampaikan dengan peragaan, tapi adapula yang lebih sesuai dengan latihan). Salah satu komponen yang berdampak besar terhadap kualitas belajar siswa adalah proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir tugas atau tes yang dilakukan oleh guru

Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2010: 159) menjelaskan bahwa fungsi dari evaluasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Untuk Diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenius dan tingkat kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil dari evaluasi tersebut. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat didiagnosis jenis kesulitan apa yang dirasakan oleh siswa, dan selanjutnya dapat dicarikan alternatif cara mengatasi kesulitan tersebut melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial.
2. Untuk seleksi. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa baru dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang lulus diseleksi berartinya telah memenuhi persyaratan pengetahuan dan keterampilan dan telah ditetapkan sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu

3. Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi rangking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. Sebaliknya siswa yang tidak memenuhi rangking tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama sebelumnya
4. Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahaan perlu menyiapkan transkrip program studi yang telah ditempuhnya, yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar.

Selanjutnya Hamalik (2010: 160) menjelaskan bahwa fungsi dari evaluasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan)
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan
5. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (disingkat PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar agar diperoleh hasil yang optimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Ebbutt (Wiriatmadja, 2008 : 12) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IIS.2SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur sebanyak 34 siswa (1 kelas).

Prosedur Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Untuk siklus II dalam penelitian tindakan ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, sehingga masing-masing siklus saling keterkaitan. Siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Begitupula selanjutnya, apabila pada siklus II masih terdapat kekurangan dan masih mungkin untuk dilakukan perbaikan maka akan dilanjutkan pada siklus III.

Uraian tahapan tindakan setiap siklus, sebagai berikut:

1. Tahapan Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa.
2. Tahapan Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil belajar sosiologi siswa.
3. Tahapan Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Tahapan Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Pengumpulan Data

Agar terhindar dari kesalahan ini, peneliti berupaya untuk mengkaji secara mendalam terhadap berbagai persoalan yang berkaitan erat dengan metode pengumpulan data. Pemilihan metode penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: obyek penelitian, tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti dan teknik analisis data yang digunakan. Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang :

1. Data tentang hasil belajar yang didapatkan dari hasil tes setiap akhir pembelajaran selesai (akhir siklus) dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dari pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Data tentang penggunaan model pembelajaran, yaitu data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran yang nantinya diperoleh melalui lembar observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun bertujuan untuk pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Lembar Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data

mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Angket. Angket digunakan oleh peneliti untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang sedang diterapkan.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Adapun ketuntasan belajar yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bila di kelas terdapat 85% yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran sosiologi.

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Menurut Depdiknas (Efendi, 2007: 35), seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai daya serap 65%. Jadi, seorang siswa dikatakan tuntas dalam penelitian ini, jika siswa tersebut berhasil mencapai tingkat kemampuan pemahaman konsep sosiologi (daya serap) sampai 65%. Sedangkan, ketuntasan belajar klasikal dikatakan baik apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar. Apabila jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar 70%, maka ketuntasan belajar klasikal dikatakan cukup. Sedangkan apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kurang dari 60% dikatakan kurang.

3. Untuk lembar observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{Jumlah Hasil Pengamat}}{\text{Jumlah Pengamat}}$$

Adapun lembar observasi dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Aktivitas Guru dalam Kegiatan *Cooperative script*

| Aktivitas | Skor |
|---|------|
| Persiapan | |
| 1. Mempersiapkan materi pelajaran | |
| 2. Guru memberikan dorongan dan motivasi | |
| 3. Menjelaskan tujuan <i>cooperative script</i> | |
| Keterampilan Kooperatif | |
| 1. Guru membentuk kelompok Heterogen | |
| 2. Guru mendorong diskusi kelompok | |
| 3. Guru mengumumkan tim dengan skor tertinggi | |
| 4. Guru mengumumkan siswa dengan skor tertinggi | |
| 5. Guru memberikan kuis | |
| Memberi Kesimpulan | |

Tabel 2. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan *Cooperative script*

| Aktivitas | Skor |
|---|------|
| 1. Siswa mempersiapkan materi pelajaran | |
| 2. Siswa melakukan eksplorasi (mengkaji) | |
| 3. Siswa merumuskan tugas belajar | |
| 4. Siswa melakukan kegiatan belajar kelompok atau mandiri | |
| 5. Siswa mengungkapkan atau mengekspresikan hasil belajar | |
| 6. Siswa mengecek ulang hasil belajar | |

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Kelas XII IIS.2 mata pelajaran Sosiologi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menggunakan 2 Tahapan, yaitu siklus I, dan siklus II dan jika diperlukan akan dilakukan siklus III.

Penelitian Tindakan Kelas ini, akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan, dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga hasil temuan tersebut dapat direfleksikan dari setiap pembelajaran yang disampaikan terhadap siswa dan membuat rencana juga pelaksanaan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

Sebagaimana penelitian tindakan kelas maka penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang pada akhirnya membentuk sebuah siklus. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan:

1. Melakukan studi pustaka untuk menyiapkan bahan-bahan persiapan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative script*
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK yaitu dengan *Cooperative script*
3. Mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan.
4. Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas XII IIS dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengajar di kelas XII IIS SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dengan menerapkan metode *cooperative script* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,50 dan ketuntasan belajar yang dicapai adalah 82.50% atau ada 37 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar (terdapat 7 siswa belum tuntas belajar), karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 82.50%, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, guru yang menjadi observer melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan mereka diisikan pada Lembar Observasi yang telah peneliti siapkan. Hasil observasi ini sebagai masukan dan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Tabel 3. Aktivitas Guru Pada Siklus I

| Aktivitas | P1 | P2 | Rata |
|---|----|----|------|
| Persiapan | | | |
| 1. Mempersiapkan materi pelajaran | 3 | 4 | 3.5 |
| 2. Guru memberikan dorongan dan motivasi | 3 | 3 | 3 |
| 3. Menjelaskan tujuan <i>cooperative script</i> | 3 | 4 | 3.5 |
| Keterampilan Kooperatif | | | |

| | | | |
|---|------|------|------|
| 1. Guru membentuk kelompok Heterogen | 4 | 3 | 3.5 |
| 2. Guru mendorong diskusi kelompok | 4 | 3 | 3.5 |
| 3. Guru mengumumkan tim dengan skor tertinggi | 4 | 4 | 4 |
| 4. Guru mengumumkan siswa dengan skor tertinggi | 3 | 4 | 3.5 |
| 5. Guru memberikan kuis | 3 | 4 | 3.5 |
| Memberi Kesimpulan | 4 | 3 | 3.5 |
| Rata-Rata | 3.44 | 3.56 | 3.50 |

Keterangan: 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5: sangat Baik

Berdasarkan tabel aktivitas guru pada siklus I diketahui bahwa aktivitas guru dalam kategori baik dimana guru baik dalam membentuk kelompok heterogen, mendorong diskusi kelompok dan mengumumkan tim dengan skor tertinggi dan dalam menerapkan *cooperative script*. Dan secara keseluruhan aktivitas guru dapat dikategorikan baik, namun demikian masih dapat ditingkatkan lagi, karena terdapat beberapa indikator yang dapat dioptimalkan sehingga aktivitas guru dapat menjadi baik.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I

| Aktivitas | P1 | P2 | Rata |
|---|-----------|-----------|-------------|
| 1. Siswa mempersiapkan materi pelajaran | 3 | 3 | 3 |
| 2. Siswa melakukan eksplorasi (mengkaji) | 3 | 3 | 3 |
| 3. Siswa merumuskan tugas belajar | 4 | 3 | 3.5 |
| 4. Siswa melakukan kegiatan belajar kelompok atau mandiri | 3 | 4 | 3.5 |
| 5. Siswa mengungkapkan atau mengekspresikan hasil belajar | 4 | 3 | 3.5 |
| 6. Siswa mengecek ulang hasil belajar | 3 | 3 | 3 |
| Rata-rata | 3.33 | 3.17 | 3.25 |

Keterangan: 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5 : sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas siswa pada siklus I diketahui bahwa pada dasarnya aktivitas siswa cukup dan terdapat aktivitas siswa yang baik yaitu dalam merumuskan tugas belajar dan mengorganisasikannya untuk belajar. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kategori cukup. Namun demikian secara umum aktivitas siswa adalah cukup dan kondisi demikian masih dapat ditingkatkan.

Refleksi

Pada tahap selanjutnya dipaparkan tentang pelaksanaan *cooperative script* baik kelebihan maupun kekurangan yang telah terlaksana dalam pembelajaran aktif ini. Berdasarkan data-data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Selama proses belajar mengajar guru melaksanakan semua pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan baik.
2. Dalam proses belajar mengajar siswa tampak aktif dari siklus yang diterapkan namun perlu di dorong lagi keaktifan siswa dalam mengikuti proses *cooperative script* utamanya dalam melakukan kegiatan kelompok, berdiskusi dan mempersiapkan materi pelajaran.

3. Hasil belajar belum mengalami ketuntasan pada siklus I sehingga diperlukan siklus lebih lanjut agar dapat namun sebelumnya dilakukan perbaikan pada perencanaan pembelajarannya.
4. Hasil belajar masih dikategorikan kurang, sehingga perlu ditingkatkan.

Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan:

1. Melakukan studi pustaka untuk menyiapkan bahan-bahan persiapan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative script*
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK yaitu dengan *cooperative script* dengan melakukan revisi-revisi dari siklus 1
3. Mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan
4. Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas XII IIS.2 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengajar di kelas XII IIS.2 SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Akhir Pada Siklus II

| No | Nama | Nilai | No | Nama | Nilai |
|----|-----------------|-------|----|------------------|-------|
| 1 | Achmad Saleh | 80 | 18 | Kelik Abimanyu | 80 |
| 2 | Adam Swardika | 90 | 19 | Krisna Taruna | 70 |
| 3 | Adhe Enthia R | 80 | 20 | Larsenz S | 90 |
| 4 | Ahmad Fahri An | 80 | 21 | M. Arya Fauzi | 80 |
| 5 | Aldo Setiawan | 90 | 22 | Miftah Yulia | 100 |
| 6 | Andrea Aulia F | 80 | 23 | Muhammad | 90 |
| 7 | Annisa Camelia | 80 | 24 | Muhammad A | 100 |
| 8 | Bunga Nurul A | 70 | 25 | Muhammad Ad | 80 |
| 9 | Dany Rizki D | 90 | 26 | Nur Silvana | 90 |
| 10 | Dear Retno P. A | 80 | 27 | Rahel Arung | 100 |
| 11 | Deppy Wulan | 100 | 28 | Rani Suryani | 100 |
| 12 | Elsa Tri Utari | 90 | 29 | Raselindo A | 70 |
| 13 | Elsha Nur F | 80 | 30 | Rindi Diastari | 80 |
| 14 | Fahrul Dar | 80 | 31 | Rizkia Cantika R | 70 |
| 15 | Hamidah | 90 | 32 | Rizqa Tayasara | 70 |
| 16 | Helma Jofitri | 80 | 33 | Robi Cahyadi | 70 |

| | | | | | |
|-------------------------|-----------------|----|----|-----------------|--------------|
| 17 | Jean Pratiwi S. | 80 | 34 | Tasya Alifa Aul | 90 |
| Rata-rata | | | | | 83.75 |
| Belum Tuntas (%) | | | | | 2,50 |
| Sudah Tuntas (%) | | | | | 97.50 |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *cooperative script* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83.75 dan ketuntasan belajar mencapai 97.50% atau ada 39 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 97.50% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, guru yang menjadi observer melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan mereka diisikan pada Lembar Observasi yang telah peneliti siapkan. Hasil observasi ini sebagai masukan dan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Tabel 6. Aktivitas Guru Pada Siklus II

| Aktivitas | P1 | P2 | Rata |
|---|------|------|------|
| Persiapan | | | |
| 1. Mempersiapkan materi pelajaran | 4 | 4 | 4 |
| 2. Guru memberikan dorongan dan motivasi | 4 | 5 | 4.5 |
| 3. Menjelaskan tujuan <i>cooperative script</i> | 4 | 4 | 4 |
| Kooperatif | | | |
| 1. Guru membentuk kelompok Heterogen | 5 | 5 | 5 |
| 2. Guru mendorong diskusi kelompok | 5 | 5 | 5 |
| 3. Guru mengumumkan tim dengan skor tertinggi | 4 | 5 | 4.5 |
| 4. Guru mengumumkan siswa dengan skor tertinggi | 4 | 5 | 4.5 |
| 5. Guru memberikan kuis | 5 | 5 | 5 |
| 6. Memberi Kesimpulan | 5 | 5 | 5 |
| Rata-Rata | 4.44 | 4.78 | 4.61 |

Keterangan: 1: sangat kurang, 2: kurang, 3: cukup, 4: baik; 5: sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas guru pada siklus II diketahui bahwa tidak terdapat aktivitas guru dalam kategori kurang, yang perlu ditingkatkan hanya dalam guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Dan secara keseluruhan aktivitas guru dapat dikategorikan baik. Namun demikian masih dapat ditingkatkan lagi, karena terdapat beberapa indikator yang dapat dioptimalkan sehingga aktivitas guru dapat menjadi sangat baik.

Tabel 7. Aktivitas Siswa Siklus II

| Aktivitas | P1 | P2 | Rata |
|---|------|------|------|
| 1. Siswa mempersiapkan materi pelajaran | 4 | 5 | 4.5 |
| 2. Siswa melakukan eksplorasi (mengkaji) | 4 | 5 | 4.5 |
| 3. Siswa merumuskan tugas belajar | 5 | 4 | 4.5 |
| 4. Siswa melakukan kegiatan belajar kelompok atau mandiri | 5 | 5 | 5 |
| 5. Siswa mengungkapkan atau mengekspresikan hasil belajar | 5 | 4 | 4.5 |
| 6. Siswa mengecek ulang hasil belajar | 5 | 5 | 5 |
| Rata-rata | 4.67 | 4.67 | 4.67 |

Keterangan: 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3: cukup, 4 : baik; 5 : sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas siswa pada siklus II diketahui bahwa aktivitas siswa sudah baik, yang mungkin perlu ditingkatkan adalah siswa mengecek ulang hasil belajar, dimana salah satu pengamat masih memberikan penilaian cukup. Namun demikian kondisi demikian masih dapat ditingkatkan menjadi sangat baik.

Refleksi

Pada tahap selanjutnya dipaparkan tentang pelaksanaan *cooperative script*, baik kelebihan maupun kekurangan yang telah terlaksana dalam pembelajaran aktif ini. Berdasarkan data-data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Selama proses belajar mengajar guru melaksanakan semua pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan baik, sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal, berdasarkan pada *cooperative script* yang telah diterapkan. Namun demikian terdapat beberapa indikator pembelajaran yang dapat ditingkatkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa
2. Dalam proses belajar mengajar siswa terlihat/tampak lebih aktif dari siklus sebelumnya hal ini ditunjukkan dari tinggi hasil belajar yang didapatkan siswa
3. Hasil belajar telah mengalami ketuntasan pada siklus II sehingga tidak diperlukan siklus lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap situasi dan kondisi proses pembelajaran, banyak kendala-kendala yang dialami baik oleh guru maupun oleh siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini tidak terlepas akan pemahaman guru dan siswa terhadap *cooperative script*, tapi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas banyak perubahan yang terjadi seperti minat dan motivasi belajar siswa meningkat, aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil belajarpun mengalami peningkatan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan *cooperative script* ini menekankan pada peningkatan aktivitas dan efektivitas hasil belajar siswa dan diskusi-diskusi kelompok yang berdasarkan pada pencapaian tim dan siswa di mana pembelajaran dengan menggunakan *cooperative script* ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berlomba untuk menjadi yang terbaik, dan selanjutnya guru bertindak sebagai seorang fasilitator.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *cooperative script* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya hasil belajar dan hasil belajar sosiologi siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II). Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu mencapai 97.50% atau 39 siswa dari 40 siswa. Di samping itu, ketuntasan belajar dapat dicapai lebih cepat dimana hanya membutuhkan dua siklus pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman dan keterampilan guru terhadap *cooperative script*

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh aktivitas dan guru dalam proses pembelajaran sosiologi dengan menggunakan *cooperative script* dapat dikategorikan cukup dan baik. Artinya *cooperative script* dapat digunakan dalam proses belajar karena pada indikator-indikator aktivitas yang diberikan, guru dan siswa dapat melakukan dengan baik. Di samping itu, terjadinya perbaikan-perbaikan aktivitas oleh guru dan siswa dari siklus ke siklus, sehingga ini menjadi salah satu indikator respon positif atau ketertarikan dari guru dan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XII IIS.2 di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana dalam dua siklus dapat mencapai ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Siswa memiliki aktivitas yang baik terhadap *cooperative script*, yang ditunjukkan peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa pada setiap siklus yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan kooperatif.

SARAN

1. Bagi Guru sosiologi, mengacu pada penelitian ini, sebaiknya guru tidak ragu untuk menggunakan *cooperative script* karena terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun demikian tetap diperlukan metode pembelajaran baru yang inovatif agar tujuan pendidikan dapat tercapai
2. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Dan perlu pula mendorong penerapan *cooperative script* karena terbukti memberikan kontribusi pada hasil belajar sosiologi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arends. R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.

- Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies
- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Carin, A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Cooperative script*. Surabaya: Unesa Press.
- Indrakusuma, Dean, Amir. 1995. *Media Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Fa Dian Indah Pustaka.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lie-Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Lungdren, L. 1994. *Cooperative script in The Science Classroom*. New York: McGraw Hill Companies.
- Mudzakir, Ahmad. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratnawati, Mila. 1996. Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Hasil belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol. 17 no. 1
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. 1995. *Cooperatif Learning*, Allyn and Bacon Publisher
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative script, teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Suryabrata, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Uzer, Mohammad. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Winkel.1997. B. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan, Sarlito. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.